

# CREATIVE WRITING

## Tip dan Strategi Menulis Cerpen dan Novel

Oleh: A.S. Laksana

---

Buku ini pertama kali diterbitkan dalam edisi cetak oleh Penerbit Mediakita, Jakarta tahun 2005. Edisi ebook diterbitkan oleh A.S. Laksana sebagai pelengkap materi “Menulis Buku dalam 21 Hari—Metode Hypnotic Speedwriting”  
<http://www.menulisbuku21hari.com>

---

### Dari Penulis

Saya senang sekali pada setiap upaya yang dilakukan orang untuk mengkampanyekan menulis. Dulu Arswendo Atmowiloto menulis buku “Mengarang itu Gampang”; baru-baru ini saya melihat ada buku berjudul “Menulis Nggak Perlu Bakat”; dan mungkin masih ada lagi judul buku yang bersuara semacam itu.

Karena itu saya tidak akan mengulangi apa yang sudah sering disampaikan oleh orang lain; saya hanya ingin bilang bahwa menulis itu perlu. Apa pun bakat anda, apa pun minat anda, apa pun pekerjaan anda, anda memerlukan pikiran yang mampu menyampaikan apa yang ingin anda sampaikan: secara jernih, tertata, dan kokoh. Anda perlu menulis.

Menulis, saya kira, adalah sebuah upaya untuk melatih kita berpikir lebih baik dan dengan demikian ia juga merupakan latihan terus-menerus untuk memelihara akal sehat. Dan menulis tidaklah gampang jika kita hanya satu dua kali mencoba dan kemudian mengharapkan datangnya mukjizat, tetapi ia pun tidak sulit jika dijalani secara betul. Ia tak beda dengan jenis-jenis keterampilan lainnya yang mula-mula membutuhkan ketekunan kita untuk menguasai dasar-dasarnya, dan dari sana kita akan mengembangkannya menurut apa yang kita inginkan.

Dalam pengalaman kita, menulis terasa rumit karena pada umumnya keterampilan ini memang tidak diajarkan di sekolah-sekolah. Dan ketika mulai sadar akan perlunya menulis, kita biasanya menjadi orang yang tidak sabaran. Sejumlah orang mencoba memasukinya dengan gairah menyala dan persiapan seadanya, dan sebentar kemudian putus asa dan merasa tidak berbakat. Ini sering terjadi karena mereka mencoba memasuki dunia penulisan dengan bekal yang betul-betul mengharukan: mereka lemah untuk hal-

hal yang sangat elementer, berbahasa yang benar, misalnya, dan untuk memperbaikinya mereka enggan.

Dengan mengabaikan soal-soal semacam itu, buku ini disusun dengan keyakinan bahwa ada elemen-elemen dalam penulisan, yakni pada sisi keterampilannya, yang bisa diajarkan. Dengan menguasai keterampilan menulis, anda tidak akan terjebak dalam pergulatan alot menciptakan dua tiga kalimat dan segera menghapusnya lagi dengan tombol *backspace*. Juga agar lekas terbebas dari pertarungan sengit antara tindakan menuang gagasan dan menyensornya sendiri seketika itu juga.

Saya berharap bahwa pada waktu-waktu mendatang, menulis akan menjadi urusan yang lebih mudah bagi siapa saja.

A.S. Laksana

## **Rahasia Kreativitas: Mendekatkan tangan dengan otak.**

*Segala sesuatu adalah soal pikiran.*

Tony Buzan

Inilah iklan yang saya tawarkan kepada anda sebelum kita bicara lebih jauh tentang penulisan kreatif. Bunyinya begini: *Anda ingin mengembangkan kreativitas? Dekatkan tangan anda dengan otak anda.*

Di antara anggota tubuh yang lain, tangan adalah alat tubuh yang paling dekat hubungannya dengan kreativitas isi kepala kita. Otak kita merancang sesuatu, dan tangan kita yang mengerjakannya (kecuali mungkin pemain sepakbola, sepak takraw, atau pemain sepak-sepak lainnya, namun di luar lapangan, para penyepak itu tetap mengerjakan apa yang ada dalam pikiran mereka dengan tangan juga).

Seorang petani berpikir bagaimana cara terbaik mengolah tanahnya, dan tangannyalah yang mengerjakan mewujudkan apa dia pikirkan. Tangan itu menggenggam gagang cangkul dan mengayunkannya. Tanganlah yang menggemburkan tanah dan menyiramkan rabuk agar tanah yang keras menjadi subur. Tanganlah yang mengguyurkan air ke tanaman di dalam pot. Seorang pemburu, dari zaman kapan pun, berangkat dari rumah dengan pikiran untuk memperoleh buruan yang paling memuaskan. Tangannyalah yang merentangkan busur, melepaskan anak panah, atau menembakkan pelor ke arah sasaran. Jika lapar, anda berpikir untuk segera makan, dan tangan andalah yang menyuapkan nasi ke mulut.

Karena itu, beri kesempatan kepada tangan anda untuk melakukan apa yang memang menjadi kesukaannya. Jangan membiarkannya menjadi penganggur, Kasihan ia. Jika anda betul-betul ingin menulis, beri tangan anda pena, beri ia kesempatan menekan tuts mesin ketik atau keyboard komputer anda, biarkan ia menjalin kerjasama dengan otak, kawan karibnya. Seorang penulis --saya tak ingat namanya-- menyatakan, kira-kira

begini: "Tulis apa saja yang ada dalam pikiran anda, dan segala yang berkecamuk di dalam pikiran itu akan menemukan jalan keluar." Ketika kita menulis, katanya, "Tangan kita melakukan sesuatu dan, sebagai sahabat karib dari otak, ia akan tahu cara mewujudkan apa yang ada di pikiran kita."

Jika toh anda bukan seorang penulis, atau tidak ingin berprofesi sebagai penulis, tetaplah menulis. Akrabkan tangan anda dengan otak anda. Sebab, *apa yang ditulis oleh tangan anda adalah langkah pertama yang akan mewujudkan apa yang ada di kepala anda*. Albert Einstein, ilmuwan yang namanya paling dikenal sepanjang abad kedua puluh, tidak pernah kita kenal sebagai seorang penulis. Namun sepanjang hidupnya ia telah menulis tidak kurang dari 2.000 makalah. Dan dengan menulis itu ia menuangkan segala kemungkinan yang kemudian melahirkan teori-teori besarnya. Orang lain lagi, Muhammad Ali, petinju kelas berat yang paling memukau, juga selalu menulis dan membacakan puisi yang ia buat untuk mengejek calon lawannya sebelum pertandingan. Biasanya ia meramalkan, dengan cara jenaka, pada ronde seberapa lawannya akan dijatuhkan.

Ketika anda menulis, otak anda merekam dengan baik setiap gagasan anda dan dengan demikian anda tak mudah sesat dan tak akan kehilangan ilham. Menekuni disiplin ilmu apa pun, anda perlu menulis agar otak anda makin terasah, agar anda tak kehilangan jejak atas segala yang telah anda pelajari.

## **Anda Hanya Perlu *Action*. Itu Saja!**

*Hasrat semata tanpa tindakan akan membiakkan penyakit.*

**William Blake** (1757–1827),  
penyair Inggris

Jadi anda ingin menulis? Menulislah, apa pun bakat anda, apa pun kesukaan anda. Mulailah sekarang juga.

Seorang remaja sering tiba-tiba menjadi penyair yang produktif ketika sedang jatuh cinta. Ia memompa kekuatan imajinasi, mengerahkan seluruh kepiawaian berbahasa, membuat pengandaian dan metafora, dan melahirkan setumpuk puisi. Seorang mahasiswa yang jatuh cinta juga tiba-tiba bisa menjadi penulis makalah yang produktif dan selalu siap menuliskan makalah atau tugas-tugas kuliah untuk orang yang sedang dia incar.

Keduanya mungkin akan menjadi pemabok ketika cinta mereka ditolak.

Jika anda ingin menulis karena mencintai dunia penciptaan, menulislah dalam suasana hati apa pun: ketika sedang jatuh cinta, ketika sedang patah hati, ketika sedang puyeng, ketika sedang bahagia, ketika sedang gelisah, atau bahkan ketika sedang tidak punya ide.

O, tunggu dulu! Bisakah menulis tanpa ide? Bisa saja, yang tidak bisa ada menulis tanpa kemauan. Nanti kita akan sampai juga pada bagian tentang menulis ketika tak punya ide.

Tentu saja setiap tulisan, seremeh apa pun, pasti mengandung ide. Dan, anda tahu, ide tidak datang sendiri. Setiap penulis, sehebat apa pun ia, tidak pernah hanya onggang-onggang kaki di teras rumahnya, menunggu didatangi ide yang luar biasa. Ia tetap harus memancing datangnya gagasan itu, menangkap, dan mengembangkannya. Menulis apa saja ketika sedang tidak punya ide sebenarnya adalah salah satu cara untuk memancing datangnya ide.

Prinsip menulis tak pernah berbeda dari hal-hal lain dalam hidup kita. Ia harus tetap berjalan dalam kondisi apa pun. Seorang tukang kayu harus tetap menjadi tukang kayu yang baik kendatipun pikirannya sedang kalut. Ia tetap harus menyelesaikan pekerjaannya. Seorang bankir tetap bekerja sebagai bankir sekalipun sedang dihajar berbagai persoalan di rumahnya. Seorang polisi lalu lintas harus tetap berdiri di perempatan jalan mengatur lalu lalang kendaraan, entah hatinya sedang sedih, entah sedang bahagia, atau ketika sedang tidak punya ide. Begitu juga dengan pemain bulutangkis, pelayan restoran, atau tukang pos.

Kenapa harus berhenti menulis hanya karena sedang puyeng atau sedang tertekan oleh suatu masalah? Kenapa harus berhenti menulis karena tidak punya ide? Apa jadinya jika tukang pos suatu saat menolak mengantarkan surat atau polisi lalu lintas tidak mau berdiri di perempatan jalan karena "tidak punya ide"?

Karena itu, yang diperlukan sesungguhnya hanya *action*. Jangan biarkan pena anda menganggur, mesin ketik anda karatan, layar komputer anda kosong melompong, dan kertas anda menguning tanpa isi.

Oke, satu... dua... tiga... menulislah sekarang juga. Dan jika anda setuju terhadap seruan ini, saya ingin menambahkan lagi: *menulislah yang buruk*.

## Menulis Buruk

*Orang yang tidak pernah melakukan kesalahan biasanya tidak menghasilkan apa-apa.*

**Edward John Phelps** (1822–1900),  
diplomat dan ahli hukum Amerika.

Saya tidak sedang berolok-olok ketika menyarankan kepada anda agar menulis buruk. Terus terang, saya sendiri selalu menulis buruk untuk menghasilkan draft pertama tulisan saya. Artinya, draft pertama saya pasti melompat-lompat, alurnya kacau, kalimat-kalimatnya mungkin tidak indah sama sekali, dan sebagainya.

Tapi, menurut saya, sesuatu yang kacau pun tetap lebih baik ketimbang tidak ada sama sekali. Saya berpikir bahwa lebih baik menghasilkan *draft* tulisan yang buruk ketimbang hanya merenungi kertas kosong selama berjam-jam. Biasanya saya membuat

draft pertama dengan tulisan tangan, baru kemudian saya salin di komputer. Ini memudahkan bagi saya karena saya bisa bekerja di mana saja asal ada kertas dan pena.

Dengan draft yang buruk, anda memiliki kesempatan berikutnya untuk membuatnya menjadi lebih baik. Akan tetapi jika kertas anda tetap kosong, anda hanya memiliki kesempatan berikutnya untuk bengong lagi.

Saya tahu bahwa anda, seperti banyak orang lain yang berminat menulis, pasti ingin menghasilkan tulisan yang baik. Oke, itu keinginan yang baik. Paling tidak, anda ingin menulis sebagus karya-karya para penulis yang anda sukai. Itu jika anda memiliki penulis idola, sebab ada juga satu dua yang ingin melahirkan karya yang orisinil, sehingga mereka tidak mau membaca. Orang-orang jenis terakhir ini takut bahwa membaca akan mempengaruhi karya mereka dan itu artinya tidak lagi orisinil menurut mereka. Ini pandangan yang aneh sekali dan menyalahi prinsip pergaulan secara umum. Tentang kaitan antara membaca dan prinsip pergaulan ini, anda bisa membacanya di bagian lain buku ini yang membicarakan tentang membaca.

Sekarang kita kembali dulu ke topik pembicaraan tentang menulis secara buruk. Saya tentu saja ingin sekali melihat anda menghasilkan karya terbaik anda. Dan anda pun ingin menulis sebaik-baiknya. Karena itu saya menganjurkan kepada anda agar tidak takut menulis buruk.

Saran ini memang berubah seratus delapan puluh derajat dari saran saya sebelumnya. Sebelumnya, di kelas-kelas awal Jakarta School tempat saya mengajar penulisan kreatif, saya semula menyarankan menulislah yang bagus. Namun keharusan untuk menjadi bagus telah membuat banyak orang sulit untuk memulai tulisan mereka, terbebani, ruwet dengan diri sendiri, dan tak pernah sungguh-sungguh menulis.

Menulis buruk akan membuat anda terhindar dari ketegangan yang tidak perlu, membuat anda terbebas dari beban-beban yang menyempal di benak anda. Beban untuk meraih kesempurnaan bisa membuat anda tersendat-sendat dan tidak menulis apa-apa. Jadi, rileks sajalah. Buatlah diri anda menjadi lebih enteng untuk menggerakkan pena atau menekan tuts mesin tulis anda.

Anda tahu, hal-hal yang buruk, tahi sapi misalnya, tetap bisa dimanfaatkan menjadi sesuatu yang lebih baik. Sampah bisa diolah, kotoran bisa dijadikan pupuk. George Lucas, sang empu yang melahirkan *Star Wars*, mempunyai pengalaman menarik dengan sampah. Setelah beberapa waktu buntu memikirkan seperti apa sebaiknya wujud makhluk angkasa luar yang hendak ia munculkan dalam filmnya, ia berjalan-jalan dan iseng-iseng mengorek tempat sampah. Di sana ia menemukan boneka bebek yang terbakar dan—eureka!—benda itulah yang memberinya inspirasi tentang wujud makhluk angkasa luar yang telah lama menyiksa pikirannya.

Becermin dari ilustrasi di atas, saya ingin mengulangi lagi bahwa *draft* pertama yang buruk, ketika ia ada, akan jauh lebih baik dibandingkan tulisan yang sempurna tetapi tidak pernah ada. Jadi, menulislah buruk dan kemudian editlah draft yang buruk itu menjadi tulisan yang baik. Yang perlu anda ingat: anda tidak pernah bisa mengedit tulisan yang tidak pernah ada.

## Menulis Cepat

*Menulis, jika dilakukan secara benar, tak ada bedanya dengan kegiatan bercakap-cakap.*

**Laurence Sterne (1713-1759)**  
novelis Inggris

Pengalaman mengajar di kelas penulisan kreatif membuat saya menemukan hal-hal yang sering tak terduga. Salah satu di antaranya adalah pernyataan dari seseorang bahwa ia tiba-tiba merasa muak pada tulisan yang sudah ia kerjakan sehari-hari atau beberapa minggu. Perasaan muak itu membuatnya kehilangan semangat untuk melanjutkan tulisan. Kasus lain, dan ini cukup sering, adalah mereka tak tahu lagi bagaimana melanjutkan cerita. Cerita yang sudah mereka mulai beberapa waktu tiba-tiba seperti tak bisa dilanjutkan ke mana-mana. Segalanya tiba-tiba mandek, tidak jelas, atau kehilangan fokus, atau penulisnya sendiri kehilangan *mood* untuk melanjutkannya.

Apakah anda juga mempunyai pengalaman seperti itu? Anda sendiri kehilangan *mood* dan ketertarikan pada cerita anda ketika baru menuliskannya beberapa halaman? Atau anda bingung mengatur waktu anda? Anda merasa tidak punya waktu menulis?

Di antara berbagai perkara yang membuat orang tersendat-sendat: dua yang sering saya dengar adalah perkara *mood* dan tak adanya waktu untuk menulis. Keduanya merupakan alasan yang tidak masuk akal.

Saya curiga bahwa *mood* sebetulnya hanyalah alasan untuk berhenti bagi orang-orang yang tidak terampil menulis. Jika anda terampil menulis, jika anda menulis cepat, anda tidak akan pernah mengeluh atau melenguh soal *mood*. Di samping itu, saya yakin, bahwa *mood* adalah melulu soal pikiran, seperti juga hal-hal lain. Jika menanam prasangka baik di dalam pikiran anda bahwa saat ini *mood* anda sedang bagus-bagusnya untuk menulis, maka anda pasti akan menulis. Jika anda berpikiran baik bahwa anda harus tetap menulis dalam suasana hati seperti apa pun, maka anda pasti akan terus menulis.

Itu pendapat soal *mood*. Soal tidak ada waktu untuk menulis? Jika anda punya waktu untuk jalan-jalan, untuk jajan, untuk menonton televisi berjam-jam, anda seharusnya punya waktu untuk menulis. Anda bisa jajan di mana saja dan kapan saja. Anda pun bisa menulis di mana saja dan kapan saja.

Seorang penulis yang baik biasanya juga pencatat yang baik. Mereka mencatat hal-hal penting yang mereka dapatkan dari bacaan. Mereka mencatat kejadian-kejadian yang menarik perhatian mereka. Mereka mencatat di mana saja. Mungkin di kafe, mungkin di warung makan, mungkin di tepi jalan. Karena itulah soal sempitnya waktu rasanya kok tidak masuk akal. Yang lebih masuk akal sebagai alasan kenapa kita gagal menulis adalah tidak adanya kemauan yang kuat.

Oya, anda tidak punya laptop untuk melakukannya di mana-mana? Asal tahu, anda memang hanya membutuhkan buku dan pena. Anda tidak perlu mendemonstrasikan pemakaian laptop anda di trotoar. Anda tidak perlu membuka laptop anda di warung sate, di tengah taman, atau di halte bis. Anda hanya memerlukan kertas dan pena dan menulis di mana saja.

Sisihkan lima atau sepuluh menit waktu anda; ambillah kertas dan pena dan menulislah. Dengan cara demikian anda akan merasakan bahwa anda tidak memerlukan *mood* untuk menulis. “Mood” adalah sesuatu yang harus disingkirkan jauh-jauh jika ia menjadi urusan yang menghambat kerja penulisan anda. Perkara *mood* itu hanyalah kemandirian yang harus diperangi. Keinginan menulis harus anda wujudkan menjadi sebuah tindakan menulis dan itu memerlukan sedikit kemauan untuk menyingkirkan penundaan dan tidak ambil peduli terhadap *mood* anda.

Jadi, abaikan saja *mood* anda. Jika anda merasa waktu anda terlalu sempit untuk menulis, maka menulislah secepat-cepatnya dalam waktu yang sempit. Menulislah apa adanya, seperti anda bicara. Isaac Asimov, penulis fiksi ilmiah yang sudah melahirkan ratusan novel dan memiliki banyak penggemar, mengungkapkan rahasia produktivitasnya sebagai berikut: “Saya menjadi produktif, saya rasa, karena saya menulis secara simpel dan apa adanya.”

Isaac Asimov, orang yang memiliki reputasi bagus sebagai penulis fiksi ilmiah, sama sekali tidak takut untuk mengakui bahwa cara ia menulis adalah “simpel dan apa adanya”. Karena itulah ia bisa menulis cepat. Dan karena bisa menulis cepat, saya yakin sekali bahwa Isaac Asimov adalah penulis yang baik. Sebaliknya, karena ia penulis yang baik, maka ia bisa menulis secara cepat. Setiap orang yang mampu mengerjakan sesuatu dengan baik, ia hampir selalu mengerjakannya dengan cepat--lebih cepat dibanding orang-orang yang tidak mampu bekerja baik.

Orang-orang yang bekerja baik selalu menguasai detail, menguasai teknik, menguasai proses dan persoalan. Dengan penguasaan itu lahirlah kecakapan. Dan kecakapan akan selalu berdampingan dengan kecepatan pengerjaan.

Lantas, apa yang dimaksud Isaac Asimov dengan istilah “menulis secara simpel dan apa adanya”?

Saya kira, itu adalah nasihat agar kita selalu menjadi diri sendiri. Dalam hal menulis, yang perlu anda lakukan adalah menuturkan segala sesuatunya dengan cara anda. Salah satu yang membuat anda macet menulis adalah karena tiba-tiba anda mencoba menggunakan cara ungkap yang berbeda dari cara ungkap anda sehari-hari. Tiba-tiba anda tergoda untuk memasukkan kata-kata “besar” atau menyusun kalimat-kalimat yang “mendayu-dayu” atau membuat lukisan-lukisan yang puitis. Kalaupun tidak macet, hasilnya mungkin norak dan anda mungkin akan membuat pembaca anda tidak paham.

*Apakah ia pikir kekuatan emosi lahir karena kata-kata besar? ...ada kata-kata yang lebih simpel, lebih baik, dan lebih lazim; itulah yang digunakan.*

**Ernest Hemingway (1899–1961)**

Demi menghasilkan tulisan yang baik, saran saya, anda mestinya menulis sebagaimana anda bicara. Jika anda menulis dengan cara itu, tulisan anda akan selalu bisa dipahami oleh pembaca.

Tidak ada kalimat yang ruwet. Tulisan anda tidak akan disalahpahami. Ketika anda bercakap-cakap dengan teman anda, anda tidak akan diruweti oleh keinginan untuk menggelembungkan kata-kata dalam setiap kalimat yang anda tuturkan. Anda hanya

bicara dengan cara yang mudah dipahami, dan dengan gaya apa adanya (kecuali anda politisi yang terbiasa di panggung dan menganggap teman anda adalah konstituen partai anda).

Anda sudah menguasai seni berbicara. Anda sudah melakukannya bahkan ketika usia anda baru beberapa bulan, dan anda telah mengasah, mempraktekkan, dan mengembangkan keterampilan berbicara anda setiap hari sepanjang hidup anda.

Anda bicara secara cepat karena anda tahu bagaimana cara bicara. Anda tahu apa yang ingin anda sampaikan dan bagaimana cara menyampaikannya. Dan anda bisa bicara cepat karena tidak berpikir sangat keras untuk menemukan kata-kata besar dan kalimat-kalimat ajaib.

Jadi, menulislah cepat. Menulislah tanpa menyensor diri. Menulislah seperti anda bicara dengan teman dekat anda. Kenapa terlalu lama untuk menuliskan draft pertama? Anda toh masih punya kesempatan berikutnya untuk memperbaiki draft tersebut. Jangan habiskan waktu anda untuk bertarung alot pada draft pertama. Anda akan cepat kelelahan.

Sebaliknya, dengan menulis cepat, anda akan menyelamatkan dua hal sekaligus: *mood* dan waktu anda.

\*\*\*

## Strategi Tiga Kata

Anda sudah berjanji untuk menulis secara cepat? Oh, itu janji yang baik. Anda juga berjanji untuk tidak menyensor diri ketika sedang menulis? Terima kasih, itu akan memudahkan anda menulis.

Tapi apa yang akan anda tulis?

Saya sebetulnya sangat yakin bahwa anda memiliki cerita untuk ditulis. Hanya saja, kalau anda merasa tidak tahu apa yang akan ditulis, saya ingin menunjukkan alat bantu yang bisa anda gunakan untuk melancarkan proses menulis. Alat bantu ini bisa anda gunakan apakah anda punya ide untuk ditulis atau tidak.

Alat bantu untuk menulis cepat itu adalah “strategi tiga kata”. Ya, anda hanya memerlukan tiga kata untuk membuat tulisan anda mengalir cepat. Misalkan tiga kata itu adalah *buku*, *kucing*, dan *nasib*.

Yang anda lakukan adalah menulis dengan memanfaatkan tiga kata tersebut untuk menyusun paragraf pertama. Gunakan salah satu kata untuk mengawali tulisan anda; dua kata lainnya bebas anda tempatkan di mana saja. Dengan cara ini anda akan terhindar dari pembukaan-pembukaan klise yang banyak digunakan orang. Anda tidak akan mengawali tulisan anda dengan “Pada suatu hari....” atau “Matahari pagi mengirimkan sinarnya....” atau “Matahari begitu terik siang itu.”



Ada tiga contoh paragraf pembuka yang saya tulis di bawah ini dengan menggunakan tiga kata: *buku*, *kucing*, dan *nasib*.

#### Contoh 1

**Buku** itu disimpannya di tempat yang tersembunyi begitu ia rampung membacanya, sebab ia tidak ingin ada orang lain tahu bahwa ia membaca buku seperti itu. Buku itu berjudul “Teknik Berciuman” dan agar judulnya tak terbaca oleh orang lain, ia menyampuli buku tersebut dengan kertas kalender bergambar **kucing** persia. Sesungguhnya ia sendiri belum punya pacar yang bisa dicium dengan berbagai teknik yang ditunjukkan dalam buku tersebut. **Nasibnya** selama ini selalu buruk jika berurusan dengan perempuan. Setiap perempuan yang menarik perhatiannya pasti sudah punya pacar, dan setiap yang belum punya pacar dan dekat dengannya, pasti tidak membuatnya tertarik untuk menjadikannya pacar. Sejauh ini satu-satunya perempuan yang bisa ia cium sembarang waktu adalah adik bungsunya yang baru berusia dua tahun. Dan teknik-teknik dalam buku tersebut tentu saja tidak pantas dipraktikkan pada adik sendiri, berapa pun umurnya..... (dan seterusnya)

#### Contoh 2

**Kucing** yang setiap malam mengeong-ngeong di atap rumah kosong itu, menurut cerita yang ia dengar, dulunya adalah seorang perempuan yang tinggal di desa sebelah. Kedua orang tua perempuan itu meninggal ketika ia belum genap satu tahun dan sejak itu ia diasuh oleh perempuan penyihir yang memelihara banyak kucing. Hubungan keduanya baik-baik saja; si penyihir memperlakukan anak pungutnya itu dengan baik. Tapi **nasib** memang tak pernah bisa diduga. Ketika gadis itu berumur tujuh belas tahun, ia jatuh cinta pada seorang lelaki dan lelaki itu tidak jatuh cinta kepadanya. Merasa tercampak karena cintanya ditolak, gadis itu meminta kepada ibu angkatnya untuk diajari ilmu sihir. Ia ingin menyihir lelaki yang menolak cintanya itu dan mengubahnya menjadi kambing berwarna biru, sebab lelaki itu suka mengenakan baju berwarna biru. Si penyihir menolak permintaan anak pungutnya dan mengatakan bahwa ilmu sihirnya tidak bisa digunakan untuk melampiaskan dendam. Beberapa waktu kemudian si gadis mencuri **buku** tua milik si penyihir. Hal itu membuat si penyihir marah dan ia kemudian mengubah anak pungutnya itu menjadi seekor kucing betina yang terus-menerus mengeong karena dorongan birahi.... (dan seterusnya)

#### Contoh 3

**Nasib** buruk menyimpannya sekali lagi dan itu tak terlalu membuatnya kecewa. Alit sudah maklum bahwa ia memang ditakdirkan bernasib buruk. **Buku** primbon yang dibacanya menyebutkan seperti itu. Bentuk tulang pipinya, kelopak matanya, dan lengkung bibirnya, menurut buku primbon itu, akan selalu membawa celaka kepadanya. Ia semula tidak ingin mempercayai apa yang dibacanya. Namun seorang peramal yang didatanginya juga mengatakan hal serupa dengan kalimat lain. Peramal itu bilang bahwa simbol dirinya adalah **kucing** kurus yang ditendang oleh siapa saja.

Dan apa yang dikatakan oleh peramal itu memang terbukti berkali-kali. Ia bahkan pernah ditampar oleh tentara tanpa ada kesalahan yang dilakukannya. Tentara itu ternyata salah tampar; ia mengira Alit adalah orang yang beberapa hari sebelumnya terlibat perkelahian dengan adiknya. Memang akhirnya si tentara meminta maaf, tetapi muka Alit telanjur lebam... (dan seterusnya)

Nah, anda sudah tahu aturannya dan sudah melihat contohnya. Kini silakan menulis secepat-cepatnya dengan bantuan tiga kata milik anda sendiri. Saya menyarankan anda mencoba teknik ini dengan menggunakan sudut pandang orang ketiga (dia, ia) dan bukan sudut pandang orang pertama (aku). Hal ini untuk menghindari tulisan anda menjadi gerundelan atau pidato pernyataan sikap.

Selanjutnya siapkan jam untuk membatasi waktu menulis anda. Tentukan anda akan menulis sangat cepat dalam waktu lima menit, atau sepuluh menit, atau saya kira paling lama lima belas menit. Tulisan berikut ini—dengan kata kunci *burung*, *selokan*, dan *kunci*—saya tulis draftnya dalam waktu sepuluh menit. Saya mengerjakannya mula-mula dengan tulisan tangan dan dalam waktu sepuluh menit hasilnya adalah tulisan tangan sepanjang satu halaman kuarto lebih sedikit. Setelah mengalami sedikit perbaikan, hasilnya seperti di bawah ini:

**Kunci** pintu rumahnya tak ia temukan sampai lewat tengah malam. Seto sudah merogoh semua sakunya, tetapi benda itu betul-betul tak ada di saku mana pun. Akhirnya ia hanya bisa duduk di teras rumah dan termenung saja tanpa menyadari bahwa malam itu adalah malam terakhir baginya, sebab setelah malam itu segalanya akan berubah. Di kejauhan ia dengar seekor **burung**, entah apa namanya dan seperti apa rupanya, terus memekik seperti sedang menertawakan keteledorannya. Sebetulnya ini bukan kali pertama Seto lupa di mana ia menaruh kunci rumahnya; sudah beberapa kali ia mengalami kejadian serupa. Dan, seperti yang sudah-sudah, malam itu ia pun tak bisa mengingat dengan tepat apakah pada saat keluar rumah tadi kuncinya ia masukkan ke saku atau ia simpan di suatu tempat tersembunyi. Atau mungkin kunci itu tertinggal di **selokan**. Pada pukul tujuh tadi seorang pengendara motor yang ugal-ugalan nyaris menyerempetnya. Seto masih bisa menghindari motor yang nyelonong ke arahnya, namun ia harus menebusnya dengan terjun ke selokan.

“Anjing! Pakai mata kalau menyeberang!”

Seto tidak merasa sedang menyeberang jalan saat itu. Ia hanya berdiri saja di tepi jalan menunggu angkutan umum. Tapi pengendara motor itu, selain ugal-ugalan, ternyata mudah memaki dan suka menyerang orang lain secara serampangan. Untunglah orang itu bukan wali atau orang suci atau nabi, sehingga ucapannya tidak memiliki tuah yang benar-benar bisa mengubah Seto menjadi anjing.

Mata Seto menjadi gelap sebentar dan dahinya ia rasakan sedikit pedih; mungkin dahi itu lecet dan air selokan membuatnya pedih. Ketika sudah sepenuhnya sadar, ia segera bangkit dari selokan. Tubuhnya kuyup oleh air dan lumpur dan ia segera

pulang ke rumahnya. Diurungkannya niat ke toko buku, sebab memang tidak mungkin meneruskan niatnya dengan tubuh berlumur bau bacin.

Ketika sampai di teras, kau sudah tahu, ia tak bisa masuk ke dalam rumah karena tak ada kunci di sakunya. Selama beberapa jam sampai tengah malam ia mencoba mengingat-ingat apakah kuncinya jatuh di selokan atau tersimpan di suatu tempat di sekitar pekarangan. Yang jelas kunci itu tidak mungkin tertinggal di dalam rumah, sebab pintu rumahnya terkunci. Itu berarti ia menguncinya sore tadi sebelum meninggalkan rumah.

Air got dan lumpur yang menempel di tubuhnya sudah mengering pada tengah malam dan tubuhnya terasa gatal-gatal. Burung di kejauhan terus mengeluarkan ejekan.

Seto memeriksa sekali lagi saku celananya. Jari-jarinya merasakan butiran-butiran sebesar kerikil di saku. Dikeluarkannya butiran-butiran itu: o, rupanya permen yang dibelinya kemarin. Permen itu diselimuti lumpur juga seperti dirinya. Seto membuka bungkus plastik permen tersebut; isinya masih bersih sama sekali, sebersih hatinya ketika bertandang ke rumah gadis yang ia cintai. Permen itu memang ia siapkan untuk kunjungannya kemarin, ketika sudah bulat niatnya untuk menyatakan cinta pada gadis itu. Ia sudah berlatih berkali-kali di depan cermin, sampai gayanya betul-betul rileks dan dagunya lentur. Ia telah mencoba berbagai cara di depan cermin untuk menemukan gaya paling enak dan paling memukau gadis yang dicintainya itu.

(dan seterusnya)

### **Kejaiban otak anda**

Kenapa tiga kata bisa membuat anda menemukan cerita? Sesungguhnya itulah keajaiban otak anda. Perangkat ajaib di dalam kepala anda itu memiliki kemampuan berasosiasi. Ia bisa merangkai hubungan dari hal-hal yang tampaknya tidak saling berkaitan. Coba anda hubungan *panci* dengan *kendaraan bermotor*, maka otak anda akan memberi tahu bahwa panci bisa anda gunakan sebagai helm pengaman. Hubungkan *panci* dengan *penjahat*, maka otak anda akan memberi tahu bahwa panci bisa digunakan sebagai alat untuk memukul penjahat. *Panci* dan *pesawat terbang*? O, panci dalam jumlah yang banyak bisa digunakan untuk membuat badan pesawat terbang.

Kecerdasan otak anda untuk berasosiasi itulah yang dirangsang bekerjanya oleh tiga kata yang dipilih secara acak. Satu paragraf, anda tahu, selalu berisi satu pikiran utama. Ketika anda dipaksa untuk memasukkan tiga kata acak itu dalam satu paragraf, maka anda dipaksa untuk menggunakan tiga kata acak itu untuk menyusun kalimat-kalimat yang menopang satu pikiran utama. hasilnya adalah sebuah cerita yang anda sendiri tidak pernah menduga sebelumnya.

Setelah merampungkan satu halaman, biasanya kita mulai bisa meraba ke mana arah cerita. Saat itu, anda bisa membuat kerangka cerita untuk mendapatkan kemungkinan terbaik yang bisa anda kembangkan dengan “benih” cerita yang sudah anda dapatkan.

Dan ketika kerangka cerita anda sudah kokoh, menulislah cepat. Dengan asumsi bahwa satu halaman anda tulis dalam waktu sepuluh menit maka, untuk satu bab novel yang panjangnya tujuh halaman, draft awal tulisan anda akan selesai hanya dalam waktu satu jam lebih sepuluh menit.

Cerita anda akan berantakan dengan cara menulis seperti itu? Jangan khawatir, pada waktu editing, yakni tahap selanjutnya dari proses penulisan, otak anda akan menatanya menjadi sebuah cerita yang utuh. Selalu ingatlah bahwa perangkat ajaib di kepala anda itu memiliki kemampuan melakukan asosiasi.

Karena itu gunakan strategi tiga kata itu untuk menulis secara cepat. Menulislah seperti anda bicara. Itu cara paling ampuh untuk melawan kemandekan dan mengusirnya jauh-jauh dari pikiran anda. Jangan biarkan diri anda tenggelam dalam upaya menulis yang tertatih-tatih. Jika anda menulis dengan lancar, dalam waktu satu jam mungkin anda akan mendapatkan enam halaman. Itu dengan perhitungan satu halaman anda kerjakan dalam waktu sepuluh menit. Jika anda sudah menggunakan strategi tiga kata dan masih memerlukan waktu empat jam atau lebih atau mungkin seharian untuk menghasilkan satu atau dua halaman, saya yakin hal itu karena anda terlalu berpikir dan terlalu lama menimbang-nimbang. Melakukan pekerjaan secara tersendat-sendat akan membikin anda kelelahan dan cepat bosan.

Anda perlu menulis cepat karena masih banyak hal yang harus anda urus di luar menulis. Anda masih perlu membaca agar sumur pengetahuan dan kreativitas anda tidak kering. Anda tidak bisa memasak setiap hari tanpa berbelanja. Anda tak akan mendapatkan air jika sumur anda kering. Anda akan mandek jika anda tidak mau membuka diri terhadap segala yang ada di sekitar anda. Perkaya strategi literer anda dengan membaca. Fokuskan kesadaran anda terhadap karya yang sedang anda kerjakan.

\*\*\*

## **Jangan Menulis Sekaligus Mengedit**

Kenapa anda sering menghapus kalimat-kalimat yang sudah anda tulis? Kenapa anda sering berhenti dan bengong lama sekali di depan mesin tulis? Saya tahu jawabannya: anda ingin menghasilkan tulisan yang sangat bagus saat itu juga. Anda menulis sambil mengedit, anda menuangkan isi pikiran dan sekaligus menyensornya. Karena itulah anda merangkak lambat sekali.

Ketika sedang menulis, sering tanpa sadar kita melakukan dua pekerjaan secara bersamaan. Dua pekerjaan itu adalah: memproduksi tulisan (tindakan menuangkan isi pikiran) dan mengedit. Mengerjakan dua hal sekaligus ini membuat anda menulis secara tersendat-sendat dan tidak maju-maju. Mungkin terlalu sering anda menghapus lagi kalimat-kalimat yang sudah anda tulis. Mungkin anda menghabiskan waktu lama di depan mesin tulis dan hanya menghasilkan sedikit tulisan.

Sebuah tulisan yang baik, anda tahu, selalu dihasilkan melalui dua tahap. Tahap pertama adalah menuangkan isi pikiran. Tahap kedua barulah editing. Pisahkan keduanya. Jangan menulis dan mengedit secara bersamaan.

Tumpahkan saja terlebih dulu semua gagasan yang menyumpal di kepala anda. Jangan pedulikan apakah susunan kalimatnya bagus atau buruk. Kita tidak bicara tentang keindahan dalam proses memproduksi gagasan ini. Di tahap ini, yang lebih penting bagi anda adalah menumpahkan semua yang ingin anda sampaikan. Anggap saja anda akan memasak sesuatu dan sekarang sedang berbelanja. Atau jika anda membayangkan diri anda seorang tukang bangunan, anggap anda sedang mengumpulkan pasir, batu-batuan, dan semen untuk membangun gedung atau jembatan.

Pasir, batu, dan semen tidak akan pernah kita nilai keindahannya. Yang dinilai keindahannya adalah bangunan yang tercipta dari bahan-bahan tersebut. Editing adalah proses yang bisa dipersamakan dengan tahap kita menyusun batu bata, pasir dan semen menjadi sebuah bangunan.

Jadi jika semua yang mengganggu tempurung kepala anda sudah anda tumpahkan, barulah anda bisa melakukan editing. Sebab bahannya sudah tersedia di depan mata anda. Ubah susunannya kalau perlu. Buang mana yang menurut anda tidak tepat. Pikirkan pilihan kata yang menurut anda paling kuat.

Misalnya, anda sudah menulis: Anak itu terus-terusan *makan* permen karet. Dalam proses editing, anda merasa kalimat ini terlalu biasa, lalu anda bisa saja mengubahnya dengan: Anak itu tak pernah berhenti *mengunyah* permen karet. Kata makan yang menurut anda kurang kuat dalam proses editing bisa diganti dengan mengunyah, kata *terus-terusan* bisa diganti *tak pernah berhenti*. Itu contoh paling sederhana tentang editing. Lebih lanjut anda bisa membaca perihal editing ini di bab “Memahami Editing”.

Jadi? Tumpahkan saja dulu isi kepala anda. Sesudahnya baru anda susun tumpahan itu menjadi sesuatu yang paling indah menurut anda. Proses seperti ini dilakukan oleh semua penulis yang baik. Mungkin hanya penulis yang tidak sabaran yang selalu ingin menulis sekali jadi. Ernest Hemingway bahkan mengakui, dalam salah satu wawancaranya, bahwa ia menulis bagian akhir dari novel *Pertempuran Penghabisan* sebanyak 39 kali. Ketika sang pewawancara menanyakan apakah ada problem teknis di sana, Hemingway menjawab, “Menemukan kata-kata yang tepat.”

## Show, Don't Tell

Nasihat ini sering anda dengar, dan nasihat itu mungkin akan membuat anda berpikir bahwa segalanya harus dipertunjukkan agar cerita anda menjadi baik. Baiklah, kita akui, itu nasihat yang baik. Jika anda menceritakan sesuatu kepada orang lain, orang itu mungkin percaya mungkin tidak, namun jika anda mempertunjukkan sesuatu kepada mereka, mereka akan percaya. Itulah sebabnya mempertunjukkan apa yang dilakukan oleh karakter akan lebih efektif ketimbang menceritakannya kepada pembaca bahwa seseorang telah melakukan sesuatu.

Seperti apa contoh “mempertunjukkan” itu? Apakah seperti penggalan di bawah ini?

Doni menyantap sarapannya, kemudian mandi dan pergi ke warung. Di warung ia bertemu dengan seorang gadis dan mereka bercakap-cakap beberapa waktu. Doni menyukainya tetapi gadis itu menolak cintanya. Kemudian Doni kembali ke rumah.

Norak sekali? Begitulah, tetapi kira-kira penggambaran itu mendekati apa yang disebut “show, don’t tell”. Apa yang bisa kita lakukan untuk memperbaikinya? Kita perlu menambahkan sejumlah detail, terutama dialog dan *action*.

Doni menatap makanan yang sudah menjadi dingin di depannya. Empat hari lalu ia makan tempat ini dan seorang pelayan rumah makan secara tak sengaja menyenggol meja dan menumpahkan minumannya. Gadis itu meminta maaf dan buru-buru mengeringkan genangan minuman di meja. Sejak peristiwa itu, senyum dan aroma gadis itu seperti terus mendekam di dadanya.

Kini ia datang lagi dan berharap bisa bertemu lagi dengan gadis itu, bertukar senyum dan, jika memungkinkan, berkenalan dengannya. Tapi gadis itu tak ada. Sudah dua jam ia duduk di rumah makan ini dan gadis itu tidak tampak sama sekali. Akhirnya, dengan gerak malas, ia menyantap makanan yang dipesannya dan memutuskan untuk segera meninggalkan tempat itu.

Ketika ia baru mau bangkit dari tempat duduknya, tiba-tiba tercium olehnya aroma segar yang seperti sudah dikenalnya sangat lama. Ia menolehkan kepalanya mencari sumber wewangian. Gadis yang dinantinya berdiri di ambang pintu sedang melangkah masuk.

“Hai!” sapa gadis itu, suaranya terdengar lembut dan matanya begitu cerah.

Doni tak tangkas menjawab sapaan itu. Mulutnya terkunci beberapa detik dan kemudian tersenyum dengan cara yang ia rasakan sendiri tidak wajar. Ia ingin duduk lagi, tapi sudah telanjur hendak keluar....

Jadi, begitulah kira-kira: kita memerlukan detail. Dan pada contoh kedua anda sudah melihat ada perasaan, pikiran, keinginan, aroma, dan sebagainya yang terlibat di dalamnya. Dengan cara itu kita bisa mengajak pembaca masuk ke dunia rekaan yang kita sampaikan. Anda akan membaca lebih jauh lagi tentang detail ini dalam bab *Deskripsi dengan Lima Indera*.

Di samping itu, anjuran “show, don’t tell” ini disampaikan karena kita sering menjumpai kecenderungan untuk mengobrol kata sifat. Misalnya: Gadis itu sangat cantik. Hatinya baik. Dan lebih dari itu, ia seorang yang sangat ramah pada siapa saja. Ini jelas-jelas *telling*. Untuk menghindari hal itu?

Lihat lagi contoh di bawah ini:

Di sebelahku duduk seorang gadis bermata biru. Alisnya yang tebal seperti bentangan sayap elang. Rambutnya hitam berkilau dan menggelombang menyentuh punggungnya.

Pelukisan tentang gadis itu sudah lebih kaya, beberapa detail tentangnya sudah ditunjukkan kepada kita. Namun, apakah itu *showing*? Oh, tidak! Itu masih *telling*. Dengan cara itu penulis masih semata-mata menuturkan kondisi fisik si gadis. Jika anda berpanjang-panjang menceritakan detail dengan cara itu, pembaca anda bisa pingsan karena bosan.

Sekarang perhatikan satu contoh lagi:

Gadis itu terbatuk-batuk dan kupikir itu batuk yang dibikin-bikin. Aku menoleh ke arahnya. Kami saling berpandangan, dan aku sedikit gelagapan melihat mata birunya menusukku tajam. Aku mencoba tersenyum, tetapi ia mengerutkan keningnya sehingga ujung-ujung alisnya bertemu. Alis tebalnya seperti elang yang membentangkan sayap dan siap mematukku. Sebelum aku bisa menguasai kesadaranku, ia sudah melangkah meninggalkan aku. Cahaya sore membuat rambut hitamnya yang bergelombang menyentuh punggung itu berkilau indah.

Nah, yang terakhir itu terasa lebih menarik sebagai cara untuk menunjukkan sesuatu. Kita tetap mendapatkan informasi bahwa gadis itu bermata biru, beralis elang, dan berambut hitam menggelombang. Namun informasi itu disampaikan dengan cara yang lebih hidup, melibatkan tindakan tertentu, dan tidak melulu seperti memperkenalkan benda mati.

Jadi, yang perlu anda ingat adalah:

- Ketimbang menyampaikan bahwa Rosi adalah seorang perempuan penyayang, lebih baik tunjukkan bagaimana ia selalu menjadi orang pertama yang menengok temannya yang sedang sakit, selalu memberikan dorongan pada orang lain yang putus asa, membuka diri setiap saat untuk membantu kesulitan orang lain.
- Ketimbang mengatakan bahwa Tedi adalah tukang sulap berbakat, lebih baik tunjukkan sambutan orang-orang pada pertunjukannya dan bagaimana ia menanggapi tepuk tangan yang ditujukan kepadanya. Tunjukkan bagaimana ia mengayunkan tongkat sulapnya.
- Ketimbang mengatakan bahwa Noni adalah gadis manja, lebih baik tunjukkan bagaimana cara dia uring-uringan. Seorang gadis manja akan menunjukkan tabiatnya hanya karena masalah payung, sepatu, atau sepotong kue.

### **Berikutnya: Tell, Don't Show**

Ini juga nasihat lain untuk menghasilkan tulisan yang baik. Jadi, mana yang benar? Dua-duanya berlaku, meskipun saling bertentangan.

Anjuran untuk “*tell, don’t show*” ini disampaikan sebagai perkecualian dari nasihat sebelumnya. Anda tahu, sering ada perkecualian dalam setiap aturan. Memang anda disarankan untuk bercerita dengan cara mempertunjukkan atau menggambarkan secara kongkret, tetapi anda berniat mempertunjukkan segala hal, termasuk kejadian-kejadian kecil, cerita anda bisa membengkak menjadi ribuan halaman dan pembaca anda tentu akan kelelahan. Ada waktunya anda hanya perlu meringkaskan kejadian dan menceritakannya saja penuturan singkat; tidak usah terlalu terobsesi untuk menggambarkan semua hal sedetail-detailnya.

Pada suatu hari, karena tidak tahu apa yang harus dilakukan oleh tangannya, ia lalu mengambil tali gantungan dan melilitkan tali itu ke lehernya. Orang-orang menguburkan jenazahnya sore hari dan malam harinya pemilik kontrakan menyiram kamarnya dengan karbol.

Dengan dua nasihat yang saling bertentangan itu, kita memahami bahwa menulis cerita adalah seni merangkai adegan demi adegan, memusatkan penuturan dan memberi perhatian lebih pada bagian-bagian penting dan menuturkan secukupnya bagian-bagian kecil, tetap dengan cara yang menarik.

\*\*\*

## Mengkongkretkan Konsep-konsep Abstrak

*Bahasa bukanlah perpanjangan pikiran.... Bahasa merupakan medium untuk memproyeksikan gagasan abstrak menjadi sebuah kenyataan.*

**John Dewey (1859 - 1952)**

- Filosof dan pendidik Amerika Serikat

Ini berkaitan dengan anjuran “*show, don’t tell*”. Anda selalu diminta untuk menggambarkan sesuatu dalam tulisan anda untuk membuat pembaca anda lebih percaya. Terus-terang, saya sering menjumpai tulisan yang samar-samar dan mungkin ditulis oleh penulis yang malas. Tulisan yang samar-samar itu mendikte pembaca dengan cara memenuhi ceritanya dengan konsep-konsep abstrak.

Para penulis yang malas ini senang sekali menggambarkan hal-hal yang umum dengan cara yang itu-itu saja.

1. Tengah hari yang sangat terik. Matahari memancarkan cahayanya yang panas sekali. Mereka tidak suka menulis kalimat yang lain, misalnya: *Matahari memanggang punggungku seperti setrika panas.*
2. Jika yang ditulis adalah panorama senja, maka selalu dikatakan bahwa suasana temaram dan mataharinya turun perlahan-lahan di ufuk barat.



Seolah-olah tidak ada cara lain untuk menggambarkan senja selain dengan cara itu.

3. Jika menyebut-nyebut tentang kamar atau ruangan, pasti harus diikuti kata pengap. Karena itu banyak penulis yang selalu menuliskan kalimat-kalimat semacam ini: *Ia memasuki sebuah ruangan yang pengap*. Dalam pergulatan artistik yang malas, sebuah ruangan tampaknya harus selalu pengap. Yang tidak pengap pasti bukan ruangan.

Mengkongkretkan konsep-konsep abstrak (cinta, benci, dendam, sedih, frustrasi, marah, dahsyat, cantik, pengap, dan sebagainya) pada intinya adalah mencari pengucapan tidak langsung terhadap sebuah konsep, dan ini memerlukan detail yang cermat, ingatan yang baik atas kejadian-kejadian, dan kepekaan terhadap keseharian. Anda bisa mendeskripsikan tentang pengap tanpa menggunakan kata itu sama sekali. Anda bisa melukiskan cinta tanpa menggunakan kata itu sama sekali. Anda bisa menyampaikan hati yang pedih tanpa menggunakan kata pedih sama sekali.

Kemampuan ini diperlukan karena fiksi bersifat kongkret. Fiksi menghidupkan gambaran-gambaran nyata tentang perilaku seseorang atau serangkaian kejadian yang menyeret orang tersebut bergerak dari satu situasi ke situasi selanjutnya. Sebuah novel atau cerita pendek tidak bicara tentang cinta, tapi tentang tindakan-tindakan orang yang jatuh cinta, atau putus cinta, atau patah hati, atau frustrasi. Fiksi tidak menyampaikan secara langsung tentang penindasan, tetapi menceritakan tindakan-tindakan orang yang mau menang sendiri, berhasrat mengendalikan orang lain, sewenang-wenang, dan sebagainya.

### **Latihan mengkongkretkan konsep-konsep abstrak**

Begitulah, konsep-konsep abstrak akan mudah menjerumuskan tulisan kita menjadi cerita yang samar-samar. Cerita yang samar-samar ini tentu saja tidak menarik dan sekaligus berlawanan dengan sifat dasar fiksi; anda tahu, fiksi bersifat kongkret.

Demi menghindari kesamaran dalam tulisan, dan agar tulisan anda tetap jernih dan tajam, akan sangat bermanfaat jika anda memusatkan perhatian pada detail kongkret yang berhubungan dengan konsep abstrak yang ingin anda sampaikan. Inilah latihan yang bisa anda lakukan:

1. Tulislah paragraf tentang cinta. Jangan menggunakan kata “cinta” atau kata-kata lain yang merupakan sinonimnya.
2. Tulislah paragraf tentang benci. Jangan menggunakan kata “benci” atau kata-kata lain yang merupakan sinonimnya.
3. Tulislah paragraf tentang sedih. Jangan menggunakan kata “sedih” atau kata-kata lain yang merupakan sinonimnya.

Cara paling efektif untuk mengerjakan latihan-latihan di atas adalah dengan menggali detail kongkret yang berhubungan dengan konsep abstrak tersebut. Sebagai contoh, anda mungkin menggambarkan langkah-langkah konyol yang dilakukan oleh seorang pemuda ketika jatuh cinta pada seorang gadis: ia mungkin lupa sarapan, atau menuliskan nama gadis itu di semua halaman buku catatannya dengan huruf yang dibikin seindah-indahnya, atau membuat gambar hati di dinding kakus umum dan di mana-mana.

Cobalah setiap konsep di atas dalam berbagai cara—ada berbagai pendekatan yang tak terhitung jumlahnya. Lakukan latihan yang sama dengan konsep abstrak yang lain.

## ***Deskripsi dengan Lima Indera***

Deskripsi yang baik membuat cerita “hidup” di benak pembaca. Ia memikat seluruh indera pembaca, membangkitkan rangsangan emosional, dan membuat karakter-karakter dan segala unsur kehidupan yang dilukiskan dalam cerita menjadi lebih nyata dan bisa dipercaya.

Penggambaran yang hidup tentang segala sesuatu ini dicapai oleh seorang penulis dengan mempertimbangkan keterlibatan lima indera. Dalam deskripsi yang baik, pembaca *melihat* sesuatu, *mencium* baunya, *merasakan* persentuhan dengannya, *mendengar* bunyinya, dan *mencecap* rasanya. Jika anda hanya menggambarkan apa yang tampak oleh mata (teknik ini sering dipakai dalam deskripsi yang membosankan), maka apa yang anda lakukan itu serupa dengan menyodorkan sebuah foto atau gambar kalender.

Anjuran yang berbunyi “*show, don’t tell*” tampaknya sering membuat orang salah paham dan akhirnya hanya terpaku pada detail-detail yang bisa dilihat. Padahal, anda tahu, kita “melihat” tidak melulu dengan mata. Dari ruang tamu rumah kita, kita bisa “melihat” seseorang di dapur sedang membuat nasi goreng melalui aroma masakan yang memenuhi ruangan. Kita “melihat” udara yang panas atau dingin melalui persentuhannya dengan kulit kita. Kita “melihat” rasa manis atau pahit atau asin melalui lidah kita. Di kegelapan, kita bisa “melihat” seseorang melalui seretan langkah kaki atau dengkur nafasnya ketika tidur.

Harus anda ingat bahwa anda memiliki lima indera; fungsikan semuanya untuk menghidupkan deskripsi anda. Gunakan lima indera anda untuk membawa pembaca “mengalami” cerita anda.

Perhatikan penggalan cerita di bawah ini:

Lelaki itu mengendap-endap di kegelapan. Rumah yang ditujunya tampak seperti bongkahan hitam. Pintu rumah itu tertutup namun tidak dikunci seperti yang sudah dijanjikan oleh perempuan pemilik rumah. Ia mendorong pintu yang tidak terkunci dengan ujung jari. Rumah itu betul-betul gelap dan matanya tidak bisa melihat apa-apa. Di lorong masuk, tiga saudara lelaki wanita itu tidur di tempat tidur gantung dalam posisi

sedemikian rupa hingga tak tampak. Dan ia menabrak tali salah satu tempat tidur gantung yang agak rendah. Lelaki yang tidur di situ membalikkan badan.

Adegan itu menarik: seorang lelaki mengendap-endap, mungkin tengah malam, menuju ke rumah perempuan yang sudah berjanji tidak akan mengunci pintu rumahnya. Namun deskripsinya begitu miskin, sehingga kita seperti menonton film bisu. Yang perlu kita lakukan adalah membuat adegan itu menjadi lebih nyata dan kita bisa melakukannya dengan menambahkan detail-detail yang berhubungan dengan sejumlah indera kita yang tidak melulu mata. Perhatikan paragraf berikut.

Lelaki itu mengendap-endap di kegelapan. Telinganya menangkap dengkur nafas saudaranya, batuk ayahnya di kamar sebelah, suara bengek nafas ayam di kandang, dengung nyamuk, detak jantungnya sendiri, dan segala jenis keributan yang sebelumnya tak pernah ia perhatikan. Perempuan pemilik rumah itu sudah berjanji akan merapatkan saja pintu rumahnya dan tidak menguncinya, namun ia berharap lebih dari itu. Ia ingin pintu rumah itu terbuka lebar-lebar. Tapi pintu itu tertutup, hanya saja tidak dikunci seperti janji perempuan itu. Ia mendorong pintu yang tidak terkunci dengan ujung jari, dan engsel pintu mengeluarkan suara seperti rintihan, yang menembus dada dan tinggal di hatinya seperti gema yang membeku. Saat ia melangkah masuk dan berusaha tidak membuat keributan, langsung tercium olehnya bau apek yang sangat ia kenal. Di lorong masuk, tiga saudara lelaki wanita itu tidur dalam posisi sedemikian rupa sehingga tak tampak. Kakinya meraba-raba dalam gelap dan ia merasa menemukan arah yang benar menuju ke kamar perempuan itu. Ia menemukan pintu kamar perempuan itu. Dan ia menabrak tali salah satu tempat tidur gantung yang agak rendah. Lelaki yang tidur di situ, yang dengkurnya terdengar seperti suara dari zaman purba, membalikkan badan dan bergumam, “Ini hari Rabu.” (Dikutip dari *Seratus Tahun Kesunyian*, karya Gabriel Garcia Marquez)

Contoh yang kedua, digarap dengan sangat piawai dengan melibatkan empat indera (mata, kulit, telinga, hidung), membuat adegan menjadi lebih nyata dan lebih menarik. Ia lebih bisa dipercaya karena kita seperti hadir di tempat itu.

### ***Mendeskripsikan karakter***

Begitu juga jika anda mendeskripsikan karakter anda. Bayangkan anda menceritakan orang yang anda benci kepada teman anda: apakah anda hanya menceritakan orang tersebut dari sisi fisiknya saja? Mungkin tidak. Mungkin bau keringat atau deodoran yang dia oleskan di ketiaknya anda ceritakan juga. Begitu pula cara ngomongnya yang menurut anda berkesan merendahkan orang lain. Begitu juga suaranya yang menurut anda terdengar seperti jerit siamang. Begitu juga tindakan-tindakan tololnya. Mungkin anda juga mendoakan, jika orang tersebut meninggal sewaktu-waktu, semoga dia akan disiksa di neraka dan disetrika terus-menerus oleh malaikat yang ganas-ganas. Dengan cara seperti itu, karakter anda seolah-olah hadir tepat di hadapan pembaca. Sebab segalanya tertangkap oleh indera pembaca.

### **Latihan mendeskripsikan dengan lima indera.**

Latihan tujuh langkah ini bisa anda coba agar anda tidak hanya berkutat dengan detail visual ketika sedang menulis deskripsi.

# 1. Tulislah sebuah paragraf tentang suatu tempat (baik tempat yang anda kenal betul atau tempat rekaan anda). Lukiskan *hanya* detail visual, yakni semua yang bisa

dilihat oleh mata anda. Berikan cukup informasi kepada pembaca anda agar mereka bisa membayangkan seperti apa tempat tersebut.

# 2. Tulis ulang atau perbaiki deskripsi anda dengan memasukkan detail mengenai suara. Buatlah agar pembaca anda bisa membayangkan detail tempat tersebut melalui pemaparan apa yang tampak dan apa yang terdengar.

# 3. Tulis ulang sekali lagi deskripsi yang sudah anda selesaikan di tahap kedua, masukkan detail baru dengan menggunakan indera penciuman anda. Masukkan bau dalam detail anda mengenai tempat yang anda gambarkan tersebut. Sekarang pembaca anda akan bisa membayangkan bahwa ia masuk ke sebuah tempat, mendengar suara-suara di tempat tersebut, dan mencium atmosfernya.

# 4. Tulis ulang lagi paragraf anda yang sudah anda bikin di langkah ketiga, kali ini tambahkan detail dengan indera perasa anda. Sederhananya, anda seperti masuk ke sebuah tempat dengan mulut terbuka untuk mencecap udara di tempat itu. Kini, deskripsi anda sudah memberi kesempatan kepada pembaca untuk masuk ke sebuah tempat, melihat apa yang ada di sana, mendengar suaranya, mencium bau aroma udaranya, dan mencecap rasanya.

# 5. Tulis ulang deskripsi di langkah keempat, sekarang masukkan detail dengan menggunakan indera peraba anda. Ini seperti menggambarkan apa yang anda rasakan ketika menyentuh sesuatu (dalam kasus ini, anda bisa menggambarkan narator anda meraba sesuatu di tempat tersebut). Seperti apakah *tampaknya* sebuah benda ketika kulit anda menyentuhnya? Ingatlah bahwa dengan indera peraba ini, melalui persentuhan dengan benda-benda, anda bisa memasukkan deskripsi tentang temperatur (suhu), tekstur, tekanan, dan lain sebagainya.

# 6. Anda sudah menyelesaikan latihan lima langkah. Paragraf anda terlalu detail dan terasa seperti berlarat-larat? Nah, singkirkan dulu untuk sementara tulisan anda itu dan cobalah putuskan apa yang ingin anda sampaikan dalam tulisan tersebut. Informasi penting apakah yang ingin anda sampaikan dengan deskripsi anda? Apakah anda ingin memberi tekanan pada suasana hati? Atau melulu untuk melukiskan tempat tersebut sebagai latar belakang? Taruhlah bahwa anda mencoba mengembangkan deskripsi tentang sebuah tempat dengan maksud agar pembaca anda merasa seolah-olah berada di tempat tersebut. Detail apa saja yang ingin anda sampaikan? Selanjutnya buatlah daftar selengkap-lengkapnyanya tentang detail yang bisa menjadi bumbu penyedap deskripsi tempat anda. Tidak usah buru-buru terpaku untuk mencari detail yang sangat unik. Dari daftar yang telah anda bikin itu, pilih yang anda rasa cocok untuk memperkuat tujuan deskripsi anda.

# 7. Ambil lagi deskripsi yang anda singkirkan sejenak tadi, lalu pakailah daftar detail yang sudah anda buat di langkah keenam untuk mengedit tulisan tersebut. Cermati betul bahwa anda hanya menggunakan detail yang sungguh-sungguh diperlukan dan buanglah yang tidak diperlukan.

### **Catatan:**

Pada kenyataannya, anda tidak harus selalu memaksakan diri untuk menggambarkan segala sesuatu dengan lima indera. Mungkin tiga atau empat indera sudah memadai. Tapi, yang jelas, anda harus menggunakan lebih dari satu indera anda untuk membuat deskripsi anda lebih hidup di benak pembaca dan lebih bisa dipercaya.

## Cerita dan Karakter

*Saya melukiskan manusia seperti yang seharusnya, namun Euripides melukiskan manusia apa adanya.*

**Sophocles**, dramawan Yunani

Mari kita sepakati bahwa karakter-karakter dalam cerita anda bukanlah boneka. Mereka adalah makhluk-makhluk hidup yang memiliki darah, daging, dan rasa sakit; mereka memiliki masa lalu, masa depan, dan kehendak. Mereka seperti anda.

Mereka lahir dari kebutuhan anda untuk “mengisi” dunia rekaan yang anda ciptakan. Seringkali kita punya ide cerita, kadang kita sudah melihat plotnya seperti apa. Gambar menarik dari sebuah kalender atau kartu pos pun kadang memberi kita terinspirasi untuk menulis cerita. Atau mungkin anda terdorong untuk membuat cerita yang kejadiannya berlangsung di sebuah pulau terpencil.

Dari mana pun inspirasi anda bermula, anda punya cerita. Dan untuk menjalankan cerita itu, anda membutuhkan karakter-karakter di dalamnya. Karena itulah anda mulai membayangkan sosok “orang-orang” yang akan mengisi cerita anda. Anda mulai membayangkan bagaimana penampilan fisiknya, bagaimana perangainya, dan bagaimana hubungan antarkarakter dalam cerita itu.

Selanjutnya, anda mulai mencatat segala yang paling dasar tentang karakter-karakter anda: Nama? Jenis kelamin? Usia? Status? Kelas sosial? Gambaran fisik? Bagaimana ia melihat dirinya sendiri? Siapa teman dekatnya? Bagaimana kecerdasannya? Latar belakang pendidikannya? Bagaimana caranya bicara? Seperti apa bau tubuhnya? Apa ciri khasnya? Dan sebagainya.

Itu semua terbentuk sepanjang waktu mereka menjalani kehidupan.

*Kupikir seluruh hidupmu tergambar pada raut wajahmu dan kau seharusnya bangga akan hal itu.*

**Lauren Bacall** (1924– ), aktor film dan teater Amerika

Karena mereka semua lahir dari anda, maka izinkan saya menyebut mereka sebagai “anak-anak” anda. Sebagai orang tua yang baik, setiap penulis sudah semestinya memahami setiap karakter dan memperlakukan mereka sebaik-baiknya. Anda tentu tidak akan memperlakukan “anak” anda sebagai boneka. Mereka memiliki siklus kehidupan sebagaimana anda.

## **Siklus kehidupan karakter anda**

Seperti anda, setiap karakter anda pasti menjalani siklus kehidupan dari lahir, tumbuh, dan kemudian mati. Mari kita bicarakan sebentar tentang siklus kehidupan karakter anda.

### **Kelahiran.**

Seperti kita, setiap karakter anda masing-masing pernah menjadi bayi yang dilahirkan oleh ibu mereka. Masing-masing dibesarkan oleh orang tua, dengan pola pengasuhan tertentu, dengan tingkat perhatian berbeda-beda, dengan latar belakang berbeda-beda. Dan kemudian menempuh pengalaman berbeda-beda. Lalu, lihatlah, mereka memiliki kehendaknya masing-masing. Mereka memiliki tujuan yang ingin dicapai.

Tujuan itu mungkin:

- Menjadi kaya sehingga bisa mendapatkan segala yang dia inginkan.
- Bersenang-senang.
- Menjadi guru yang baik, yang mampu memotivasi murid-muridnya untuk meneruskan pendidikan setinggi-tingginya.
- Memelihara keutuhan keluarga.
- Menjadi musisi rok terkenal.
- Mendalami rahasia-rahasia Tuhan.

Dari beberapa contoh itu, anda bisa melihat bahwa keinginan sebuah karakter bisa sangat remeh (bersenang-senang dan menjadi kaya); bisa juga sangat dalam (mendalami rahasia-rahasia Tuhan). Mungkin apa yang diinginkan itu berubah seiring dengan penambahan usia. Dan, anda tahu, setiap kehendak akan memotivasi seseorang untuk melakukan sesuatu.

Berkaitan dengan hari kelahiran, anda mengenali ciri alamiah yang menjadi watak dasar seseorang. Menurut primbon, atau ramalan bintang, atau feng shui, atau ramalan angka, masing-masing memiliki watak dasar sesuai dengan hari kelahirannya. Selain watak dasar itu, masing-masing orang membawa peruntungannya sendiri-sendiri. Setidaknya itu yang bisa kita pelajari dari berbagai ramalan berdasarkan apa pun.

Tambahkan ciri khas masing-masing karakter dengan elemen-elemen psikologis. Don Corleone, dedengkot mafia dalam novel dan film *The Godfather*, memiliki sisi lembut yang dilukiskan dengan kesukaannya memangku dan mengelus-elus kucing, bermain-main dengan cucu-cucunya. Ia tetap digambarkan sebagai orang yang religius. Seorang penjahat besar mungkin adalah orang yang tak berani bertatap mata dengan ibunya dan selalu mematuhi perintah perempuan yang melahirkannya.

### **Masa Remaja.**

Selanjutnya, ia menjadi seorang remaja dan mulai berinteraksi dengan lingkungannya. Bagaimana lingkungan mempengaruhinya? Apa yang akan terjadi dengannya, dan bagaimana ia bereaksi terhadap peristiwa-peristiwa yang melibatkan dirinya? Apa konflik dan kelemahan besar yang menghalangi dia untuk mencapai tujuannya? Bagaimana cara dia menyingkirkan halangan dan menutup kelemahan dirinya? Bagaimana ia tumbuh?

**Dewasa.**

Masa ini merupakan pembentukan akhir sebuah karakter. Ia sudah makin matang, sudah memanfaatkan bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan kesimpulan tentang hidup yang ia petik dari pengalaman yang sudah ia jalani sejak bayi. Untuk makin memahami karakter anda, cobalah tempatkan ia pada beberapa situasi sulit yang mengaduk-aduk emosinya. Ingat: di bawah kondisi yang sangat menekan, setiap orang akan mengungkapkan watak aslinya.

**Mati.**

Setiap karakter besar tak pernah mati. Ia bisa meninggal dunia, tetapi akan tetap hidup dalam ingatan pembaca.

Dengan memahami siklus kehidupan setiap karakter, terutama karakter-karakter penting dalam cerita anda, anda tidak akan menemui kesulitan untuk menjadi “orang tua” yang baik bagi mereka. Anda tahu cara memperlakukan mereka sebaik mungkin, mencintai mereka, dan merawat mereka. Namun, sebagaimana yang sering dilakukan oleh anak kepada orang tua, suatu ketika mereka mungkin akan menyerukan pemberontakannya kepada anda. “Biarkan saya menjadi diri saya sendiri,” dan anda harus merelakan mereka mengambil langkah-langkah terbaik menurut mereka sendiri.

Artinya, kadang anda tidak bisa seenak perut memaksa-maksakan apa yang anda mau. Mungkin anda sudah membuat rencana tertentu agar mereka menjadi seperti yang anda inginkan. Katakanlah, anda sudah menentukan ‘takdir’ bagi mereka sesuai dengan rencana cerita yang sudah anda susun (kita juga menjalani takdir kita masing-masing), tetapi mereka pun punya kehendak (sebagaimana kita memiliki kehendak dan menjalani ikhtiar untuk mewujudkan nasib terbaik). Itu juga harus anda pertimbangkan.

**Rencana jalan cerita vs kemauan karakter.**

Menulis cerita, dengan demikian, sering merupakan proses tawar-menawar antara anda (sebagai “orang tua” atau “pencipta”) dan karakter anda. Anda telah menempatkan dia atau mereka ke dalam situasi-situasi tertentu, dan mereka akan menghadapi situasi tersebut sesuai dengan cara pandang mereka. Anda menghadapkan mereka pada persoalan, dan mereka akan menyelesaikan persoalan itu menurut cara terbaik menurut mereka. Jika anda sudah memastikan “jalur kehidupan” dan “penyelesaian” bagi mereka, dan anda berkeras bahwa mereka harus menuruti kemauan anda, maka apa yang anda tawarkan itu harus logis untuk dijalani oleh mereka.

Jadi, itulah kuncinya: segalanya harus logis dan meyakinkan.

Ada pembicaraan yang muncul dalam diskusi di kelas, yang saya kira cukup menarik untuk saya ulang lagi di sini. Kami sedang membahas tentang akhir sebuah cerita dan seseorang menanyakan bagaimana akhir cerita dari novel yang sedang ditulis oleh temannya.

“Belum ketahuan sampai sekarang,” sahut temannya. “Tapi saya sempat kepikiran untuk mematikan si Ahmad.”

“Bagaimana kalau si Ahmad tidak mau dimatikan?” si penanya melanjutkan.

Yang ditanya tidak segera bisa menjawab. Ia memandang saya, menodong jawaban saya untuk pertanyaan itu.

Saat itu saya teringat pada sinetron-sinetron yang ceritanya panjang dan berlarut-larut. Saya kerap mendengar cerita bahwa sutradara atau produser “mematikan” karakter tertentu dalam sinetron yang sedang digarap secara kejar tayang karena si pemain yang memerankan karakter itu mulai banyak tingkah dan kemudian diputuskan saja kontraknya.

Anda tahu, itu urusan bisnis dan hubungan kerja yang tidak baik di antara mereka. Dan cara “menghidupkan” atau “mematikan” seperti itu tidak menarik untuk dicontoh dalam kerja penulisan anda. Mungkin, demi membuat cerita anda lebih dramatis, salah satu karakter anda harus mati. Lakukan jika cerita anda menghendaki itu. Dengan alasan yang kuat, kematian itu tidak akan menjadi peristiwa yang mengada-ada akan cerita anda tetap dapat dipercaya.

### **Karakter yang dinamis**

Seperti apa pun cerita anda berjalan, anda harus menciptakan karakter-karakter yang dinamis, yang mampu memikat pembaca karena mereka menjanjikan berbagai pengalaman, mungkin petualangan, yang menarik. Karena adanya kebutuhan dramatik dalam cerita, maka mereka menghadapi persoalan dan mengalami berbagai kejadian yang memaksa mereka untuk mengambil tindakan, dengan cara mereka sendiri.

Jika tema cerita anda adalah “keberanian” maka anda bisa menempatkan karakter anda pada sebuah situasi yang dirancang untuk memaksanya mengambil tindakan yang mungkin mengandung risiko besar. Mereka mungkin merasa gentar, tetapi perasaan gentar itu harus mereka atasi dan mereka harus menjawab tantangan. Dengan cara itulah pembaca bisa lebih kuat “mengalami” kebangkitan mereka dalam mengatasi kekalahan. Seolah-olah kita membayangkan diri berada di posisi mereka, dan menyelesaikan semuanya secara sempurna.

Sebagai contoh, dalam *Romeo and Juliet*, Romeo dan Juliet dirancang sebagai karakter-karakter yang memiliki kekerasan hati dalam memilih dan mempertahankan cinta yang ideal menurut mereka. Mereka berdua adalah karakter-karakter yang menolak segala hal, termasuk kematian, menghalangi percintaan mereka. Dengan tindakan mereka, yang lahir dari kepentingan dramatik cerita, mereka menghidupkan kisah cinta



yang memukau pembaca selama berabad-abad. Kisah Romeo and Juliet ini abadi karena, dengan berbagai variasinya, persoalan tersebut tetap terjadi sampai hari ini. Dan kisah itu akan memiliki makna besar bagi pembaca yang memiliki perasaan dan persoalan serupa.

Cerita-cerita yang baik selalu dipenuhi oleh karakter semacam itu, yang memiliki hasrat untuk mengatasi persoalan dan persoalan itu mungkin dekat dengan apa yang dirasakan oleh pembaca. Mereka akan bertarung melawan karakter-karakter lain atau situasi yang menindas. Dan menciptakan karakter-karakter seperti itu merupakan sebuah seni dalam ketrampilan bercerita.

## **Mengakrabi karakter anda.**

*Saya tidak bisa menulis sebagus beberapa penulis lain; bakat saya adalah menghadirkan cerita yang baik tentang ahli hukum. Di situlah saya betul-betul menguasai.*

- John Grisham

Salah satu metode yang bisa anda lakukan untuk mendalami karakter anda adalah melakukan “wawancara” dengannya. Galilah masa lalunya, cara berpikirnya, cara makannya, caranya mendekati lawan jenis, dan sebagainya. Galilah sampai ke detail semungil-mungilnya, kalau perlu bahkan tanyakan kapan pertama kali dia melakukan onani atau masturbasi, apa yang dipikirkannya pada saat melakukan itu. Jika ia seorang lelaki, apakah ia pernah pergi ke tempat pelacuran, apakah ia punya persoalan dengan ayahnya, dengan ibunya, kejadian apa yang paling tidak bisa dia lupakan, dan sebagainya.

Metode wawancara saya coba karena saya pernah punya pengalaman menjadi wartawan; saya bayangkan karakter dalam cerita saya adalah narasumber yang sering saya temui di waktu lalu untuk menulis berita-berita. Jadi sebelum saya menceritakan kehidupan mereka, saya wawancara dulu “orang-orang” yang nanti akan mengambil bagian dalam cerita saya.

Sering sekali pertanyaan-pertanyaan yang saya ajukan tidak ada hubungannya sama sekali dengan desain cerita, namun saya pikir itulah yang harus saya lakukan untuk menggali informasi sebanyak-banyaknya tentang mereka. Kadang-kadang mereka mungkin berbohong dengan jawaban-jawaban mereka, kadang-kadang tidak mau menjawab apa yang saya tanyakan, kadang-kadang jawabannya “no comment”, tapi saya harus mengenali mereka.

### **Menemukan karakter dari coretan arang di tembok**

Ini pengalaman saya dengan cerpen saya yang berjudul *Menggambar Ayah*. Cerpen tersebut saya dapatkan idenya dari gambar-gambar penis yang saya jumpai di tembok-

tembok gubernuran di Semarang. Dulu, di awal tahun-tahun 1980-an, setiap berangkat sekolah, saya selalu melihat gambar-gambar seperti itu dengan coretan arang. Mungkin anda sering juga menyaksikan coretan arang seperti itu di tembok-tembok. Suatu hari tembok gubernuran itu dibersihkan, dan ketika berangkat sekolah, saya tidak menjumpainya. Namun keesokan harinya, gambar-gambar itu ada lagi dengan coretan arang yang baru. Siapa yang menggambarinya? Teman saya mengatakan, “Orang gila yang suka nongkrong di pasar.”

Tanpa saya sadari, pengalaman setiap hari menjumpai gambar seperti itu di tembok gubernuran rupanya tak pernah tanggal dari tempurung kepala saya. Bertahun-tahun kemudian, ketika saya membaca berita kecil tentang seorang penyanyi Amerika yang melahirkan dan memutuskan untuk menjadi orang tua tunggal, di kepala saya muncul pertanyaan: Apakah keputusan seperti itu merupakan pilihan yang adil bagi si anak? Apakah itu bukan pilihan yang egois? Bukankah secara umum anak-anak selalu memiliki ayah dan ibu? Kenapa perempuan itu tidak mau menghadirkan ayah bagi anaknya? Ketika berpikir-pikir seperti itu, gambar-gambar arang di kantor gubernuran muncul begitu saja di kepala saya, segera setelah itu muncullah karakter utama untuk cerita *Menggambar Ayah*. Ia seorang anak yang tidak dikehendaki oleh ibunya, dan perempuan itu membesarkan sendiri anaknya, tanpa suami, dengan rasa marah yang tak pernah layu.

Setelah itu, saya merasa perlu mengenali lebih dalam lagi si anak yang tidak dikehendaki oleh ibunya itu, saya ingin tahu apa yang dirasakannya, saya ingin berkenalan dengannya. Maka saya wawancarai anak yang saya putuskan akan menjadi karakter utama dalam cerita saya. Inilah petikan dari wawancara panjang yang saya lakukan dengan karakter utama saya dalam cerita *Menggambar Ayah*.

### **Wawancara dengan karakter dalam cerpen *Menggambar Ayah***

Aku tak bisa menduga umurnya secara pasti, mungkin antara 20 sampai 25 tahun. Mungkin lebih muda beberapa tahun dari dugaanku, namun keadaannya yang kumal dan bentuk tubuhnya yang tidak sempurna membuatku sulit menduga berapa umur dia sebenarnya. Tangannya panjang sebelah, satu matanya melotot besar, dan ia menggenggam secuil arang pada tangan kanannya yang lebih panjang. Beberapa anak kecil mengerumuninya. Ketika ia menyelesaikan gambar “ayahnya”, anak-anak kecil yang mengerumuninya tertawa-tawa. Ia ikut tertawa-tawa ketika anak-anak itu tertawa-tawa. Aku mendekatinya. Ia kelihatan tidak suka ketika aku mendekatinya dan jarak kami tinggal beberapa langkah. Ia melangkah cepat menjauhi aku, anak-anak kecil membuntutinya, dan aku pun memburunya. Di sebuah pojokan yang tidak terlalu ramai, ia merapat ke tembok. Aku meminta kepada anak-anak yang membuntutinya agar mereka tidak mengganggu kami barang sejenak. “Aku ingin bercakap-cakap dengannya,” kataku. Tanpa meminta persetujuannya, dan dengan mengabaikan paras mukanya yang tampak tidak menyukai kehadiranku, aku segera mengajukan pertanyaan kepadanya.

*Kenapa kau menggambar tembok gubernuran dengan gambar-gambar jorok seperti itu?*

(Ia tidak menjawab dan hanya memandangiaku dengan matanya yang melotot

sebelah. Tatapannya membuatku tidak nyaman. Aku mengulangi lagi pertanyaanku.)

*Kenapa kau menggambar tembok gubernuran dengan gambar-gambar jorok seperti itu?*

(Kulihat mulutnya bergetar dan akhirnya dia menjawab)

Kau menjengkelkan sekali dan aku ingin menggamparmu. Aku menggambar ayahku, kenapa kau sebut ayahku sebagai gambar jorok?

*Maksudku, menurut orang-orang gambar itu jorok....*

Aku juga akan menggampar orang-orang yang mengatakan gambar ayahku ini sebagai gambar jorok. Seharusnya mereka tidak usah ikut campur urusan orang lain, kau juga jangan ikut campur urusanku. Aku mau menggambar bapakku di mana-mana, itu terserah aku. Aku tahu bapakku sangat menyayangi aku, karena itu ia harus selalu dekat dengan aku. Kalau aku pergi ke mana pun, pasti kugambar ayahku.

*Kenapa gambar ayahmu seperti itu?*

Menurutmu harus seperti apa ayahku?

*Anak-anak lain tidak seperti itu ayahnya....*

Anak-anak lain punya ibu, dan ibu mereka punya suami, dan mereka menyebut suami ibu mereka itu ayah.

*Kau juga punya ibu....*

Tapi ibuku tak punya suami. Ah, aku kadang-kadang jengkel sekali sama ibuku. Kurasa ia jahat sekali kepadaku, tidak pernah mau membawakan kepadaku seorang lelaki yang bisa kusebut ayah. Ia keluar rumah ketika petang, dan tak pernah membawa pulang seorang lelaki. Padahal aku ingin sekali melihat ibu pulang membawa seorang lelaki dan kepada lelaki itu aku akan memanggilnya ayah.

*Jika ibumu membawa pulang seorang lelaki dan lelaki itu jahat sekali?*

Aku tak peduli, yang penting ia laki-laki dan aku bisa memanggilnya ayah.

*Jika lelaki jahat itu suka memukuli kamu?*

Kau bodoh sekali. Kalau aku memanggilnya ayah tentu ia akan memanggilku anak. Ayah yang baik tidak akan memukuli anaknya. Tahu, nggak?

*Kalau ia menjadi ayah yang tidak baik dan suka memukuli anaknya?*

Ayah yang tidak baik itu bukan seorang ayah namanya. Kau ini benar-benar bodoh sekali. Mana ada ayah yang jahat? Ayah yang jahat itu bukan ayah namanya, tapi penjahat.

*Kenapa ibumu tidak pernah membawakan seorang ayah kepadamu?*

Ini rahasia, aku tak mau bilang kepadamu.

*Menurutmu, apakah ibumu seorang ibu yang baik?*

Ini juga rahasia. Aku tak mau bilang kepadamu apakah ia ibu yang baik atau ibu yang jahat.

*Ibumu pernah melihat kau menggambar ayahmu?*

Kau ini cerewet sekali. Tentu saja ia melihat ayah yang kugambar, sebab aku menggambar ayahku di mana-mana. Mula-mula aku menggambar di kamarku, lalu ke mana pun aku pergi aku selalu menggambar ayahku. Aku menggambar ayah yang baik, ia selalu menemaniku di mana-mana.

*Ibumu tentu suka sekali kau menggambar ayahmu....*

Wah, kau ini benar-benar dungu. Ibuku sama sekali tak suka aku menggambar ayahku. Ia sama dungunya dengan kau dan orang-orang lain yang menganggap gambar ayahku sebagai gambar jorok. Ia pernah menggampar aku karena aku menggambar ayahku, karena itu aku marah sekali kepadanya dan kuusir dia dari rumah. Aku menyuruhnya lari ke puncak gunung. Sekarang ia ada di puncak gunung dan aku rindu sekali kepadanya.

*Jadi sekarang kau sendirian?*

Aku bersama bapakku. Tidakkah kau lihat aku selalu bersama bapakku? (Ia lalu menggambar sebuah penis besar sekali di tembok gubernuran) Nah, bapak yang berwibawa gambarnya harus besar. Kadang-kadang ia menemaniku bermain-main, jadi ia kugambar kecil, karena kawan bermain haruslah sebaya.

*Apakah kau tidak ingin menyusul ibumu ke puncak gunung?*

Untuk apa? Ia jahat sekali kepadaku. Eh, kau benar-benar menjengkelkan, kalau ibuku sampai mendengar ucapanku ini, dan ia turun dari puncak gunung lalu menghajar aku, maka kau akan kuhajar juga.

*Apa salahku?*

Kau cerewet sekali dan ingin tahu segala urusan rumah tangga orang lain. Sudah kamu pergi sana, ke puncak gunung sekalian. Eh, jangan.... jangan ke puncak gunung, nanti kau mengadu kepada ibuku. Kau pasti orang licik yang suka mengadu kepada ibuku. Aku pernah memukul orang yang menghapus gambar ayahku dan mengata-ngatai aku sebagai anak gila. Karena itu kupukul dia, namun ia rupanya orang yang licik dan mengadu kepada ibuku. Lalu ibuku menggamparku karena hasutan orang licik itu. Aku benci kepada orang licik yang suka mengadu, dan kurasa kau juga orang yang licik dan suka mengadu. Jadi kau tak usah pergi ke puncak gunung.

*Kau juga jahat telah mengusir ibumu....*

Perempuan itu yang jahat kepadaku. Ia suka memukuli aku ketika aku masih kecil dan tenagaku belum kuat. Ia bahkan tidak ingin aku lahir sama sekali. Ia ingin membunuhku dengan menelan racun-racun ketika aku masih di dalam rahimnya. Untunglah aku dijaga oleh teman-temanku, makhluk-makhluk putih

yang selalu setia melindungiku. Oh, aku rindu sekali kepada mereka.

*Mereka juga kamu usir?*

Mereka pulang ke langit sejak aku keluar dari perut ibuku, dan setelah itu tak pernah lagi aku berjumpa dengan mereka. Oh, aku kangen sekali kepada mereka. Dulu, ketika masih kecil, aku suka tidur-tiduran telentang di belakang rumah jika ibu keluar, melihat bintang-bintang, siapa tahu aku bisa melihat teman-temanku itu melompat-lompat dari bintang yang satu ke bintang lain.

Setelah mewawancarai karakter utama, saya kemudian mewawancarai ibunya, seorang perempuan yang selalu keluar setiap petang dan selalu pulang ke rumah dengan menyemburkan bau alkohol. Dengan cara yang kasar, ia menceritakan masa lalunya yang buram. Orang tuanya mengusirnya dari rumah ketika perempuan itu diketahui hamil. Dengan masa lalu yang buruk, ia kemudian membesarkan anaknya dengan rasa marah, sebab ia sendiri sebenarnya juga tidak menghendaki anak tersebut.

Dengan dua karakter penting yang sudah saya kenali betul melalui wawancara, saya kemudian menulis cerpen *Menggambar Ayah*. Sebagian besar cerita saya, terutama setelah beberapa saat menjadi wartawan, selalu saya mulai dengan mewawancarai karakter-karakter yang akan saya menghidupkan cerita. Dengan cara ini saya bisa lebih nyaman menulis cerita, karena saya merasa mengenali betul tokoh-tokoh cerita saya.

## Menggambar Ayah

A.S. Laksana

PADA umur sepuluh tahun, aku suka melompati jendela kamar ketika datang malam dan kemudian tidur telentang di belakang rumah. Di situ aku bisa berpikir tentang apa saja tanpa rasa takut bahwa gaung pikiranku akan tertangkap oleh pendengaran ibu. Aku sering berpikir bahwa mestinya ibu tidak usah membenciku. Akan lebih baik sekiranya ia mencintaiku seperti ibu-ibu yang lain mencintai anaknya. Tetapi rupanya ibu lebih suka membenciku.

Perseteruanku dengan ibu sudah dimulai bahkan ketika usiaku baru empat bulan dalam kandungannya. Ibu menghendaki supaya aku jangan pernah nongol sama sekali dari rahimnya. Ia menyorongkan segala jenis obat-obatan ke dalam perutnya untuk menggodam kepalaku, melubangi paru-paruku, melemahkan jantungku, dan meracuni pertumbuhanku di dalam rahimnya. Karena itulah aku justru berdoa sepanjang siang sepanjang malam agar diberi kekuatan untuk bertahan dari upaya-upayanya memberangus kehadiranku. Selain itu, aku juga memohon pertolongan kepada teman-temanku - makhluk-makhluk putih yang diperintahkan untuk menjagaku - agar mereka membantuku menahan gempuran-gempuran yang dilancarkan perempuan itu.

"Kau pikir, kenapa perempuan itu ingin melumatku?" tanyaku kepada mereka.

"Ia takut melahirkan serigala," jawab salah satu.

"Ia menganggapku seekor serigala?"

"Perempuan itu mendapatkanmu dari jalanan."

"Karena itu aku dianggapnya serigala?"

"Karena itu kau dianggapnya serigala."

Itu bukan salahku. Aku ingin memprotes. Tetapi temanku bilang bahwa perempuan itu tidak peduli apakah aku salah atau tidak. Ia hanya tidak ingin membesarkan benih yang menerobos ke dalam rahimnya dari pipa lelaki jalanan.

"Tapi itu salahnya!" jeritku. "Ia sendiri menyukai jalanan. Bukankah ia selalu melenggang di daerah-daerah di mana lelaki menggelepar di sembarang tempat?"

Aku membayangkan beribu-ribu lelaki menggelepar di semak-semak, bagai ular yang sedang mengintip mangsa. Mungkin ibuku dipagut ular-ular itu dan kemudian tumbuh benih di dalam rahimnya. Tumbuhlah aku.

Mungkin karena malu perutnya makin besar, ibuku lalu ingin merontokkan benih itu. Alangkah jahatnya. Bagaimanapun aku harus lahir, tidak peduli bentukku nanti akan seperti apa. Bila nanti sudah kuat badanku, akan kutampar ibuku agar ia tahu kesalahannya.

TEMAN-temanku membangun benteng yang liat untuk melindungiku. Di depan benteng itu mereka berjaga-jaga. Sekuat-kuatnya mereka menghalau racun yang membidik nyawaku. Meski benteng yang melindungiku sangat kukuh, dan teman-temanku tak pernah lalai menjagaku, kadang-kadang ada juga racun yang lolos dan berhasil menyentuh kulitku. Tubuhku panas sekali dan mataku pedih setiap kali ibuku menjebloskan obat ke dalam perutnya. Dari hari ke hari obat yang ditelannya semakin kuat.

"Kelihatannya aku tak mampu lagi melindungimu," kata makhluk putih suatu ketika. "Tapi aku tidak akan pernah meninggalkanmu."

Aku terharu oleh kesetiaannya. Temanku itu memang kelihatannya sudah kepayahan. Tubuhnya yang putih mulai berubah kebiru-biruan. Tapi teman yang baik tidak pernah menghitung keselamatannya sendiri. Aku kasihan melihatnya. Temanku yang satu lagi masih lumayan. Dia lebih kuat daya tahannya. Hanya kepalanya saja yang agak pening.

"Kuharap kau sendiri masih kuat," katanya kepadaku. "Tinggal setengah bulan lagi."

Setengah bulan terlalu lama. Tiga hari setelah itu aku memberontak keluar dari perut ibu. Kubilang kepada teman-temanku, aku sudah tidak kuat lagi. Kuminta kepada mereka untuk mendesakku keluar.

"Kau siap?" tanya mereka.

"Mungkin tidak. Tapi ia terus menghujaniku dengan racun. Aku ingin keluar saja," jawabku.

Mereka mendorongku keluar. Tangisku merobek nyali ibu. Ia pingsan setelah melahirkanku. Kepalaku tidak bagus bentuknya, kedua mataku melotot besar, dan tanganku panjang sebelah. Setelah siuman, ibu membesarkanku dengan rasa marah. Ia menjadi angin puting beliung yang membanting-banting aku. Aku merasa kesepian karena makhluk-makhluk putih tidak lagi berada di sebelahku.

Kupikir mereka kembali lagi ke langit. Karena itu ketika malam jatuh, aku suka melompati jendela dan tidur-tiduran di belakang rumah memandang langit. Aku rindu kepada teman-teman yang menjagaku. Mungkin satu ketika mereka akan tampak di antara bintang-bintang. Melompat-lompat dari bintang satu ke bintang yang lain. Kepada bintang-bintang di langit aku berpesan. "Bila kalian melihat teman-temanku, suruh mereka datang ke rumah. Masuk saja lewat atap rumah, jangan sampai ketahuan Ibu."

Setelah berpesan demikian biasanya aku masuk lagi lewat jendela yang sama. Di kamar, kubenturkan pandanganku pada langit-langit ruangan sambil terus berharap bahwa teman-temanku akan meluncur dari bubungan atap menemuiku. Tapi biasanya di langit-langit kamar aku hanya bisa menemukan kecoak. Kau tahu, makhluk ini tidak pernah menjadi teman bagi manusia, karena tidak ada manusia yang sudi berteman dengan kecoak. Ibuku juga tidak suka pada kecoak; ia selalu mencopot sandalnya jika melihat seekor kecoak melintas dan memukul-mukulkan sandal di tangannya sampai binatang itu pecah tertampar sandal.

"Kenapa kau tidak melakukan protes?" tanyaku padanya suatu hari.

"Apa yang bisa diprotes?" ia balik bertanya dengan nada sengit.

"Kalian selalu dibunuh tanpa salah."

"Karena kami kecoak."

"Begitukah?"

"Kau juga kecoak."

"Aku manusia."

"Bagi ibumu, kau adalah kecoak."

"Kau menghina. Ibuku menganggap aku serigala."

"Kau hanyalah kecoak."

"Aku ingin membunuhmu karena kau menghina."

Aku betul-betul ingin membunuhnya. Sebab kecoak tidak boleh menghina manusia. Aku melesat ke langit-langit memburu kecoak itu. Ia terbang. Aku melompat-lompat dari tempat tidur ke meja, dari meja ke dinding, dan kemudian dari dinding ke dinding. Kecoak dan aku saling berkejaran menimbulkan suara berdebam-debam.<sup>1)</sup>

Ibu mendobrak daun pintu kamarku dan menghantamkan caci maki ke telingaku. Mulutnya menyemburkan badai dan bau alkohol. Sebetulnya aku ingin bilang padanya, "Kenapa ibu selalu datang membawa badai kepadaku?" Tapi badai tak pernah bisa disela oleh pertanyaan apa pun. Ditamparnya aku dengan sandal hingga terpelanting. Kecoak yang kuburu terbang keluar kamar.

IBU tidak pernah tahu bahwa aku selalu rindu kepadanya. Bila aku mau, sebetulnya bisa saja aku menyelinap ke kamarnya ketika dia tidur, lalu kucekik batang lehernya. Tapi aku tidak mau melakukan itu. Aku orang yang rindu. Rindu kepada apa saja. Kepada bintang-bintang, kepada kecoak di langit-langit kamar, kepada makhluk-makhluk putih yang telah menyelamatkanku, dan kepada tangan ibu.

Aku rindu tangan ibu di atas dahiku, dan kemudian tangan itu bergerak pelan-pelan mengelusku sampai aku tertidur. Tidak pernah ia melakukan itu. Rasa rindu menjadi racun yang menyumbat jalan darahku. Kadang-kadang nafasku terasa sesak. Mungkin racun itu telah pula menyumbat jalan nafasku.

Aku juga rindu kepada ular-ular. Salah satu dari mereka pasti bapakku. Aku ingin menyapa mereka dan mengatakan, "Selamat pagi, Pak. Ini aku anakmu. Kulihat rambutmu sudah banyak beruban. Aku ingin mencabuti ubanmu agar kau kelihatan lebih muda. Atau kau ingin kubikinkan minuman?"

Ibu tidak pernah memperkenalkan benda yang bisa dipanggil bapak kepadaku. Seandainya suatu hari ia membawa seorang laki-laki dan bilang bahwa lelaki itu adalah bapakku, aku akan sangat berbahagia. Mungkin ia seorang lelaki yang suka membunuh perempuan dan mengisap air liurnya agar memperoleh ilmu kesaktian <sup>2)</sup>, atau mungkin ia

orang yang suka menampar orang lain ketika mabuk. Tak apalah. Yang penting ada orang yang bisa kupanggil bapak. Aku sudah mempersiapkan diri untuk memanggil bapak kepada siapa pun yang dibawa oleh ibu.

Tapi orang yang bisa kupanggil bapak itu tak pernah datang. Agaknya ibu tidak pernah berpikir untuk memberiku seorang bapak. Maka aku membikin sendiri bapakku. Di kamarku, aku menggambar sebatang penis. Panjang seperti ular. Aku sebenarnya menggambar bapakku. Ia melingkar membelit dinding-dinding kamarku. Setiap hari menjelang tidur aku bercakap-cakap dan mengadu kepadanya. Kulihat kepalanya berdenyut-denyut. Ia hidup. Ia bicara. Ia menanggapi semua keluhanku.

Gambar itu kemudian menjadi apa saja. Ia tidak hanya menjadi bapakku, tetapi juga guruku. Aku belajar tentang apa saja dari dia. Belajar bagaimana menyalurkan kehendak, belajar memberontak, dan belajar mempertahankan keinginan. Aku belajar cara mendesakkan keinginan dari gambar penis yang menjulur di dinding kamarku.<sup>3)</sup>

Makin hari rasanya kami menjadi semakin dekat. Aku dan gambar itu. Aku ingin dia menemaniku di mana pun aku berada. Aku ingin selalu berdekatan dengan bapakku sehingga ia bisa selalu mengawasi pertumbuhanku. Bapak yang baik katanya harus bisa menjadi ayah, guru, dan kawan bermain bagi anaknya. Kalau aku ingin bapakku menjadi kawan bermain, aku menggambarinya dalam ukuran kecil. Bila aku ingin ia menjadi guruku, aku menggambarinya dalam ukuran besar.

"Kau harus selalu di sampingku, Bapak," kataku. "Kau harus mengawasi pertumbuhanku. Banyak anak-anak yang kehilangan jalan karena terus-menerus ditinggal bapaknya. Aku tidak mau menjadi anak yang hilang jalan."

Agar ia selalu dekat denganku, maka aku pun menggambarinya di mana-mana dalam berbagai ukuran. Kadang-kadang kupasangkan dasi pada lehernya. Aku senang sekali melihat ia mengenakan dasi, ia tampak seperti orang kantoran. Kadang-kadang kupasangkan kumis di atas mulutnya. Ia tampak berwibawa dan mirip seorang kepala negara.

Sebentar saja dinding rumahku sudah sesak oleh gambar bapakku. Lantas aku menggambari semua dinding yang ada di hadapanku. Anak-anak lain senang melihat aku menggambar muka bapakku di mana-mana. Aku terus berjalan menyusuri tembok-tembok kota. Anak-anak yang menguntitku makin banyak. Kuperkenalkan satu per satu mereka pada bapakku. Mereka tertawa terkekeh-kekeh.

Aku senang melihat mereka terkekeh-kekeh.

Tapi tidak setiap orang suka melihat anak-anak tertawa. Satu hari seseorang marah kepadaku karena aku dianggap mengotori temboknya. Disemburnya aku dengan maki-makian, aku diam saja.

"Anak gila! Di mana otakmu?" hardiknya.

Aku benci sekali kepadanya. Kupikir dialah yang gila. Aku menggambar bapakku, kenapa dia marah?"

"Kamu boleh juga menggambar bapakmu sendiri. Jangan marah-marah kepadaku," aku membalas hardikannya.

Ketika dia menghapus gambar yang kubikin, aku tidak bisa mendiampkannya. Aku tidak suka perbuatannya. Ia ingin memisahkan aku dari bapakku. Maka kutampar mukanya. Hanya itulah hadiah yang pantas bagi orang yang mengganggu urusan rumah tangga orang lain.

"Kalau kau pisahkan lagi aku dengan bapakku, aku akan menamparmu lebih keras."



Aku senang sekali bahwa rupanya ia kapok berurusan dengan aku. Harus kau ingat ini, terhadap orang yang tidak mau memahami orang lain, kita kadang-kadang memang harus berlaku keras. Itulah yang aku ajarkan kepadanya agar ia bisa menghormati kebahagiaan orang lain. Setiap orang tidak boleh hanya memikirkan kebahagiaannya sendiri.

Namun orang itu rupanya cukup licik. Ia lapor ke ibunya. Dan ibu menggamparku berkali-kali setelah peristiwa itu.

"Anak gila! Di mana otakmu?" ia menirukan orang yang baru aku tampar.

"Aku menggambar bapakku," jelasku. "Kenapa kau memukulku?"

Ia menatapku seperti melihat ongkongan sampah. Aku melihatnya juga seperti melihat ongkongan sampah. Bila aku mau, bisa saja nanti malam aku menyelinap ke kamarnya dan mencekik lehernya sampai mampus.

"Bila aku mau, bisa saja nanti malam aku menyelinap ke kamarmu dan mencekik lehermu," kataku. "Kenapa kau tidak lari saja ke puncak gunung?"

Mataku berpijar bagai sumbu granat. Aku bisa meledak saat itu juga dan menghancurkannya.

"Aku ingin kau menyelamatkan diri ke puncak gunung," saranku lagi.

Aku harus bilang itu kepadanya. Aku adalah orang yang rindu kepada apa saja. Tapi ibu tidak tahu bahwa aku merindukannya. Dulu ia berpikir bahwa ia akan melahirkan serigala dari rahimnya. Menurutku, ia harus hati-hati terhadap pikirannya sendiri karena pikiran buruk bisa mencelakakan diri sendiri. Jadi biarlah ia pergi ke puncak gunung saja. Kupikir itu jalan yang terbaik baginya. Bila esok pagi matanya masih bertumbuk dengan matakku, aku akan mencekik lehernya. Sebab, tak bisa aku terus-terusan melihat ongkongan sampah di dalam rumahku.

Keesokan paginya, ibu merangkak ke puncak gunung.<sup>4)</sup> Aku tetap menggambar ayah di mana-mana, tetap tidur di belakang rumah ketika gelap turun, dan tetap kangen kepada ibu. Kini aku suka bercakap-cakap dengan puncak gunung yang tampak dari jendela kamarku. Di sana ada ibunya. \*\*\*

#### **Catatan:**

- 1) Salah satu tokoh dalam cerpen *Orez* karangan Budi Darma adalah seorang perempuan hamil yang melompat-lompat dalam kamarnya, dari lantai ke meja wastafel, ke kakus, ke bibir rak, dan seterusnya.
- 2) Dari berita di koran-koran tentang seorang dukun di Deli Serdang yang membunuh 42 perempuan dan mengisap air liurnya agar ilmunya makin sakti. Menurut pengakuannya, ilmunya akan sempurna jika ia sudah membunuh 70 orang.
- 3) Dalam cerita pewayangan, seseorang bernama Bambang Ekalaya ingin berguru kepada pendeta Dorna tetapi ditolak karena ia bukan keturunan bangsawan. Ekalaya lantas membuat patung Dorna dan belajar memanah di bawah tatapan patung tersebut sampai ia kemudian menjadi pemanah yang sakti.
- 4) Dalam kitab suci, anak Nabi Nuh tidak mau naik bahtera bapaknya dan memilih lari ke puncak gunung untuk menghindari banjir besar.

(Cerpen ini dimuat pertama kali pada Kompas Minggu, 9 November 1997. Kemudian dibukukan bersama cerpen-cerpen penulis lain yang terkumpul dalam antologi "Cerita Pilihan Kompas tahun 1998". Bulan Mei 2004, diterbitkan lagi sebagai bagian dari buku kumpulan cerpen saya berjudul "Bidadari yang Mengembara", penerbit *KataKita*, Jakarta.)

## Menyeberangi arus dengan Plot

*Penulis yang baik menciptakan dunia rekaannya dan para pembaca dengan senang hati menghanyutkan diri ke dalamnya.*

**Cyril Connolly (1903-1974)**

Bayangkan sebuah sungai yang dangkal, berbatu-batu, dan lebar sekali. Anda bisa menyeberangi sungai dengan meniti punggung-punggung batu yang mencuat di sana-sini. Arus sungai deras sekali. Tepi sebelah sana samar-samar terlihat. Ke sanalah anda hendak menuju, dan itulah halaman akhir cerita anda. Kini bayangkanlah bahwa punggung batu yang anda pijak adalah peristiwa yang sedang berlangsung. Anda harus melompati batu demi batu yang lain, mengalami kejadian demi kejadian, untuk bisa sampai di tepi seberang. Di akhir cerita.

Seperti itulah cerita berlangsung. Setiap tindakan akan berkembang secara alamiah berkat kematangan karakterisasi dan motivasi yang mendasar. Anda bisa melihat samar-samar tepi seberang sungai ketika sedang berdiri di tepi satunya dan berencana menyeberang ke sana. Plot yang anda rancang juga demikian. Anda sudah bisa “melihat” ceritanya sekalipun cerita tersebut baru direncanakan.

Karakter dan situasi bisa dirancang dengan mesin perancang plot. Misalnya, seorang pawang singa bertemu dengan pramugari udara di sebuah pantai yang bising dan kotor. Atau bisa digali dari ketertarikan anda yang obsesif terhadap salah satu problem personal anda. *Di antara dua ekstrem, ada variasi yang tak terbandung jumlahnya.* Sebuah berita di koran bisa menjadi picu untuk menulis novel yang baik, namun ini akan terjadi hanya jika seorang penulis betul-betul menaruh perhatian dan mendalami aspek-aspek unik dalam hubungan antarmanusia.

### **Apa itu plot?**

Secara simpel plot (alur cerita) bisa didefinisikan sebagai sebuah *proses untuk membangkitkan pertanyaan demi pertanyaan*. Ia memiliki fungsi untuk mengikat perhatian pembaca terhadap tujuan dramatik sebuah cerita. Melalui serangkaian tindakan, kejadian demi kejadian, plot memberikan bentuk dramatik bagi sebuah cerita, mempertahankan keingintahuan pembaca, dan menuntun pembaca ke arah penyelesaian yang meyakinkan.

Satu contoh plot yang dirancang dengan baik adalah kisah *Romeo and Juliet*. Cinta yang tumbuh di tengah permusuhan antarkeluarga, itulah latar yang memberi landasan gerak bagi kisah percintaan Romeo dan Juliet. Dan kemudian cerita bergerak ke penyelesaian akhir yang dramatis. Sepasang kekasih itu akhirnya mati dalam upaya

mengalahkan hambatan yang menghadang percintaan mereka. Tapi kematian itu jugalah yang mengabadikan cinta mereka. Melalui kisah sepasang kekasih itu, melalui peristiwa demi peristiwa dan serangkaian tindakan, para penikmat lakon drama tersebut diajak untuk merasakan pengalaman tentang kekuatan cinta yang tak dapat disangsikan.

### **Problem dan tekanan yang mengalirkan cerita.**

Nah, jika karakter utama anda dihadapkan pada sejumlah problem besar, jika ia mati-matian menginginkan sesuatu yang yang sulit diperoleh (dan ini merupakan alas cerita bagi banyak novel), maka kelak-kelok perjuangannya akan membentuk komposisi bagi plot yang anda rancang. Cobalah tempatkan karakter utama anda pada situasi batas yang nyaris mustahil untuk ditanggungkan, maka anda akan melihat sosok seperti apa dia. Hadapkan dia dengan banyak masalah, maka mereka akan bergerak menuju ke situasi baru yang bahkan mungkin akan lebih padat masalah.

Situasi itu bisa berupa keadaan bahaya secara fisik, atau sesuatu yang tidak tersentuh seperti rasa takut dan teror kengerian, namun harus selalu ada sebetulnya dilema, bahkan sekalipun keadaan bahaya itu sesungguhnya tidak ada dan hanya khayalan salah satu karakter cerita anda. Tekanan-tekanan yang dirasakan oleh karakter cerita anda itulah akan mengembangkan kekuatan cerita. Penulis Denmark Isak Dinesen (1885–1962) -- dalam film *Out of Africa* sosoknya diperankan dengan bagus oleh Meryl Streep-- mengatakan dalam sebuah wawancara dengan *The Paris Review*: “Mula-mula saya merasakan dorongan kuat untuk menulis sebuah cerita. Kemudian datanglah karakter-karakter, dan merekalah yang membangun cerita. Dari gerak karakter-karakter itu, muncullah plot.”

Dalam rumusan yang sekenanya, kalimat Isak Dinesen itu bisa ditulis begini: *jika segalanya sudah siap— tema, karakter, dan bangunan cerita—maka Tuan Plot akan datang*. Dalam proses yang seperti itu, seorang penulis tidak mula-mula memutuskan jalan cerita akan seperti apa. Ia mendalami setiap karakter dalam ceritanya, menempatkannya dalam berbagai situasi yang rumit, memberinya persoalan, dan dari sana mengalirlah cerita. Yang perlu anda lakukan ketika anda menulis dengan proses seperti ini adalah menjaga agar cerita tetap fokus pada karakter utama.

### **Tujuan**

Dalam setiap cerita, karakter-karakter melakukan tindakannya masing-masing untuk menggapai tujuan. Nah, tindakan yang dilakukan oleh tiap karakter itu haruslah membawa cerita ke arah penyelesaian. Tantangan dan hambatan akan muncul karena masing-masing karakter akan bertindak menurut cara mereka dan mungkin saling menjegal sehingga muncullah hambatan baru. Hal inilah yang akan meningkatkan efek dramatis pada setiap langkah untuk mencapai tujuan.

Daya tarik sebuah plot bisa terletak pada kualitas hambatan yang menghadang langkah karakter utama dan kemudian bagaimana cara ia mengatasi hambatan tersebut. Tanpa kualitas dramatik dalam plotnya, sebuah cerita akan tampak sebagai hanya kumpulan insiden. Tiap-tiap insiden mungkin sangat kuat sebagai satuan-satuan kecil, namun jika anda tidak bisa memadukan insiden demi insiden tersebut menjadi satu keutuhan, plot anda mungkin akan gagal menarik perhatian pembaca. Mungkin plot anda akan tampak kacau. Mungkin ia akan gagal karena kurang bisa menampakkan tujuan dramatik pada

sebuah cerita. Dan plot semacam itu kemungkinan besar akan menyodorkan penyelesaian yang tidak meyakinkan.

Sekadar menduga ihwal penciptaan *Romeo and Juliet*, apakah kira-kira yang ingin disampaikan oleh Shakespeare? Sekadar kisah cinta yang penuh liku-liku dan berakhir dengan maut? Rasanya terlalu sepele jika itu jawabannya. Lebih dari itu, *Romeo and Juliet* adalah sebuah kisah tentang kebutuhan hakiki manusia. Dengan plot yang dirancang baik, Shakespeare telah mengubah apa yang mungkin tampak sebagai cerita umum, mungkin picisan, tentang dua remaja yang mabuk cinta, menjadi kisah tentang kekuatan cinta yang tak pernah dilupakan orang setelah berabad-abad. Kuncinya di sini adalah memahami bahwa melukiskan kisah cinta bukanlah semata-mata mendeskripsikan jalan ceritanya. Dengan pemahamannya terhadap nilai-nilai kemanusiaan, Shakespeare telah menyelam begitu dalam dan mengorek hal-hal yang jauh di bawah permukaan.

### **Plot bisa bermula dari sebuah premis**

Begitulah, plot bisa dibangun dari sebuah premis. Misalkan premis anda adalah: “Keberanian memerangi penindasan demi meraih kebebasan.” Anggaplah para pembaca anda memiliki hasrat untuk *merasakan* pengalaman di mana nilai-nilai kebebasan pada akhirnya akan mampu mengalahkan penindasan; mereka sudah menyiapkan diri untuk masuk ke dalam cerita anda. Yang anda lakukan dengan premis itu ialah membuktikan kebenarannya melalui rangkaian tindakan yang dilakukan oleh karakter cerita anda.

Ingatlah bahwa, dalam sebuah fiksi, anda tidak sedang menyampaikan kuliah abstrak tentang kebebasan. Anda hanya sedang menyampaikan hal itu melalui tindakan-tindakan nyata yang dilakukan oleh karakter yang anda ciptakan. Anda tidak sedang bicara tentang nilai-nilai kemanusiaan, melainkan tentang tindakan seseorang. Melalui serangkaian tindakan dan peristiwa itulah secara tidak langsung anda menyampaikan nilai-nilai tersebut. Karenanya anda harus menyusun alur cerita yang menarik untuk membuktikan kebenaran premis anda. Artinya, plot anda harus bisa menjadi landasan yang kokoh bagi konflik yang anda bangun--dengan cara yang jernih dan dramatik.

Plot yang tersusun baik akan memperkuat premis anda dan meningkatkan efek dramatis pada cerita yang anda tulis. Ia akan membuat cerita bergerak ke arah tujuan yang meyakinkan. Jika anda menginginkan pembaca anda menyelesaikan cerita sampai halaman terakhir, plot yang anda bangun harus mampu menggoda pembaca untuk memenuhi keinginan anda itu. Di sinilah plot harus mampu *membangkitkan pertanyaan demi pertanyaan*.

Anda harus memahami bagaimana agar persoalan utama dalam cerita anda bisa membangkitkan pertanyaan yang jawabannya ingin diketahui oleh pembaca. Anda harus memahami bahwa plot anda berjalan menuju penyelesaian yang kuat dan dramatis. Ketika anda mulai menulis, anda harus paham betul mengenai hambatan yang akan menghadang gerak karakter anda. Bagaimana hambatan-hambatan tersebut memaksa karakter-karakter anda bertindak secara gigih untuk mewujudkan akhir cerita.

### **Penyelesaian akhir**

Bagaimana formula terbaik untuk menciptakan penyelesaian akhir? Tak ada rumus baku dalam hal ini. Anda berhak menyelesaikan cerita dengan cara anda. Namun ada juga nasihat yang patut anda pertimbangkan mengenai hal ini. Taruhlah anda membuat penyelesaian akhir dengan menggambarkan bahwa karakter utama cerita anda berhasil

meraih tujuannya. Itu hal yang pantas karena ia telah berjuang mengatasi segala hambatan. Tapi, apakah yang mengejutkan dari hal itu? Bukankah memang sudah sepantasnya ia memperoleh apa yang diinginkannya karena ia sudah mengatasi semua hambatan? Bukankah pembaca anda juga akan menduga seperti itu?

Untuk semua yang telah dilakukan oleh karakter anda, apakah anda tidak ingin memberinya “hadiah” karena prestasinya itu?

Cobalah memberikan hadiah kepada karakter utama anda. Jadi ia tidak hanya mendapatkan apa yang diinginkannya, namun lebih dari itu. Ia mendapatkan juga apa yang tidak menjadi tujuannya. Ini akan menjadi semacam “surprise” di akhir cerita. Anda tahu, hadiah juga sebuah risiko, sebuah akibat, dari apa yang telah dilakukan orang. Ide tentang “hadiah” ini mungkin akan membuat akhir cerita anda tidak terduga dan tetap masuk akal. Silakan dicoba.

### **Plot adalah rangkaian sebab akibat**

Anda tahu bahwa setiap tindakan, setiap keputusan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu, selalu merupakan rangkaian panjang yang dilandasi oleh hukum sebab-akibat. Peristiwa yang terjadi belakangan selalu merupakan akibat dari peristiwa sebelumnya. Dengan kata lain, peristiwa kemarin menyebabkan peristiwa hari ini. Peristiwa hari ini menjadi sebab bagi peristiwa yang akan terjadi besok. Dan seterusnya. Fiksi berbeda dengan kehidupan sehari-hari dalam logika sebab-akibat ini. Dalam kehidupan sehari-hari, anda bisa menjumpai banyak kebetulan. Dalam cerita, pembaca anda tidak menyukai adanya kebetulan. Segalanya harus masuk akal dalam fiksi, dan ujung sebuah cerita adalah konsekuensi logis dari segala kejadian yang melibatkan aksi-reaksi yang dilandasi hubungan sebab-akibat.

Rentetan peristiwa berdasarkan logika sebab-akibat itu kira-kira seperti ini:

#### **Mata rantai sebab-akibat dalam cerita anda:**

1. Seseorang dipecat dari pekerjaannya karena memimpin pemogokan di perusahaan tempatnya bekerja.
2. Peristiwa # 1 menyebabkan: anaknya tidak meneruskan kuliah dan masuk ke dinas ketentaraan untuk membiayai ibu dan dua adiknya.
3. Peristiwa # 2 menyebabkan: si anak menjadi prajurit militer dan merasakan kehidupan yang di dunia ketentaraan.
4. Peristiwa # 3 menyebabkan: ia mengenal lekuk liku dunia ketentaraan dan watak umum orang-orang di dunia tersebut; termasuk harus menghadapi warga sipil yang dianggap melakukan pembangkangan.
5. Peristiwa # 4 menyebabkan: ia mengalami konflik batin menghadapi dunia ketentaraan yang terasa olehnya sangat merisaukan.
6. Peristiwa # 5 menyebabkan: ia menjadi sangat kritis dan prestasinya buruk di mata komandannya.
7. Peristiwa # 6 menyebabkan: hubungannya menjadi buruk dengan si komandan.
8. Peristiwa # 7 menyebabkan: ia sering mendapatkan hukuman karena dianggap tidak disiplin.
9. Peristiwa # 8 menyebabkan: ia terlibat perseteruan dengan komandannya.

10. Peristiwa # 9 menyebabkan: ia mengambil keputusan untuk keluar dari dinas ketentaraan.
11. Peristiwa # 10 menyebabkan: ia mengalami sejumlah kesulitan dan akhirnya didekati oleh seorang jenderal yang sedang membangun “pasukan siluman” untuk tugas-tugas khusus yang anggotanya memang orang-orang yang keluar dari dinas ketentaraan.
12. Peristiwa # 11 menyebabkan: pendekatan yang hangat dari jenderal tersebut membuatnya setuju bergabung dengan “pasukan siluman”.
13. Peristiwa # 12 menyebabkan: ia terlibat dalam sejumlah operasi rahasia.
14. Peristiwa # 13 menyebabkan: ia kembali disiksa oleh konflik batin atas operasi-operasi yang dilakukannya.
15. Peristiwa # 14 menyebabkan: ia memutuskan untuk memberikan kesaksian tentang “pasukan siluman” dan segala sepak terjangnya.
16. Dan seterusnya.

## Dialog

*Percakapan yang ideal semestinya adalah pertukaran pikiran*

**Emily Post (1872-1960)**

Ada satu penyakit serius yang sering menghinggapi penulis pemula ketika berurusan dengan dialog. Mereka sering memanjang-manjangkan percakapan. Dalam hal ini, dialog sering diperlakukan sewenang-wenang hanya sebagai alat untuk *memperbanyak jumlah halaman* (karena setiap kalimat dalam dialog biasanya dimulai dengan alinea baru) atau untuk menyiasati kebuntuan bertutur. Jadi, jika penulis sudah kehabisan akal untuk meneruskan cerita, maka ditambahkanlah dialog. Ini gejala yang menyedihkan.

Sesungguhnya, satu-satunya alasan kenapa dialog ditulis adalah karena ia penting. Artinya, dengan dialog itu anda menyampaikan informasi yang perlu diketahui pembaca, mengungkapkan watak atau perangai karakter-karakter anda, mengembangkan cerita, mengembangkan konflik, dan menghindarkan pembaca anda dari kejemuhan. Jika anda menulis dialog yang tidak penting dalam cerita anda, buang saja. Atau jika anda ingin memperbanyak jumlah halaman dengan memperpanjang dialog, kasihanilah pembaca anda. Mereka punya urusan lain yang lebih penting ketimbang sekadar mengikuti dialog yang menjemukan.

Beberapa saran di bawah ini mungkin bisa membantu anda untuk memahami bagaimana cara menyusun dialog yang baik.

### **1. Jangan membuat dialog seperti menyalin percakapan sehari-hari, itu membosankan.**

Anda tahu, percakapan sehari-hari sama sekali tidak menarik untuk dimasukkan dalam fiksi yang anda tulis. Mau bukti? Rekamlah percakapan yang panjangnya lima menit saja

dan salinlah rekaman tersebut ke dalam tulisan. Bacalah salinan percakapan sepanjang lima menit itu. Lihat betapa membosankannya novel anda jika anda membuat dialog dengan cara seperti itu. Jadi, anda tidak perlu menuliskan mentah-mentah segala hal yang akan diucapkan oleh tokoh anda dalam situasi tertentu.

Agar dialog anda tidak menjemukan, anda harus memangkas dan merapikan tuturan anda. Arahkan dialog tersebut untuk menggerakkan cerita dan melukiskan karakter anda. Apakah anda berpendapat bahwa untuk melukiskan karakter yang membosankan anda harus memberinya kesempatan untuk *jadi* menjemukan melalui ucapan-ucapannya? Lakukan saja jika pendapat anda begitu, tak ada larangan. Persoalannya, anda perlu menyelamatkan pembaca anda dari rasa bosan.

Dengan keterampilan menulis yang baik, anda bisa menunjukkan bahwa seseorang adalah pribadi yang membosankan tanpa harus membuat dialog anda kehilangan daya tarik. Humor bisa sangat membantu, dan konflik.

## **2. Jangan mengulang apa yang ada dalam narasi, itu pemborosan.**

Anjuran ini sering didebat ketika saya sampaikan di kelas penulisan kreatif Jakarta School. Saya mengatakan kepada mereka bahwa tidak ada gunanya mengulang apa yang sudah ada dalam narasi, karena pembaca sudah mendapatkan informasi itu.

Lusi melek hingga larut tadi malam dan baru tidur pukul dua dinihari. Ada tugas yang harus ia selesaikan dan tetap tidak rampung ketika ia memutuskan untuk tidur. Akibatnya ia bangun kesiangan dan, ketika baru mengucak-ucak matanya, tiba-tiba telepon selularnya berbunyi. “Halo,” katanya dengan suara serak orang bangun tidur.

“Halo, Lus! Ya, ampuun, kamu baru bangun ya?” tanya suara di seberang.

“Iya,” sahut Lusi, “tadi malam aku tidur jam dua.”

“Ngapain baru tidur jam dua? Ronda, ya?”

“Ada tugas yang harus kuselesaikan, capek sekali ngerjainnya.”

“Sekarang sudah selesai?”

“Belum juga, sih.”

“Jadi?”

“Nggak tahu, deh, pasrah aja, kali.”

“Wah, kamu payah! Sudah lembur sampai dinihari, tetap juga belum selesai.”

“Kamu juga payah, ngapain pagi-pagi bangunin orang?”

“Pagi-pagi? Ini jam satu siang, Non!”

“Iya, tapi aku kan baru tidur jam dua.”

“Eh! Bangun, bangun! Tengah hari masih molor!”

Dialog itu sungguh mengerikan. Kita sudah diberi tahu, lewat narasi, bahwa Lusi sedang malas-malasan karena baru bangun tidur, tetapi bagaimana mungkin ia bisa dengan enteng meladeni pembicaraan *ngalor-ngidul* yang isinya hal-hal yang semuanya sudah diketahui pembaca? Buat apa orang di seberang menanyakan, “Ya, ampun! Kamu baru bangun, ya?” Bukankah pembaca sudah diberi tahu, melalui narasi, bahwa Lusi baru bangun tidur? Kenapa harus diulang dalam dialog?

Untuk kasus seperti ini, dan kasus-kasus sejenisnya, biasanya si pendebat mengajukan alasan, “Bukankah si penelepon belum tahu bahwa Lusi memang baru bangun tidur?”

Selanjutnya, “Bukankah si penelepon belum tahu bahwa Lusi mengerjakan tugas sampai

pukul dua dinihari?” Masih ditambah lagi, “Bukankah si penelepon belum tahu bahwa tugas itu belum rampung juga?”

Itu semua betul, tetapi untuk apa pembaca disodori dialog yang mubazir? Potongan cerita itu akan lebih beres jika ditulis seperti ini saja:

Lusi melek hingga larut tadi malam dan baru tidur pukul dua dinihari. Ada tugas yang harus ia selesaikan dan tetap tidak rampung ketika ia memutuskan untuk tidur. Akibatnya ia bangun kesiangan dan, ketika baru mengucak-ucak matanya, tiba-tiba telepon selularnya berbunyi. “Halo,” katanya dengan suara serak orang bangun tidur. “Eh! Bangun, bangun! Tengah hari masih molor!” kata suara dari seberang.

**3. Tulislah dalam dialog anda apa-apa yang *perlu* diketahui pembaca. Jangan menulis apa yang sudah diketahui pembaca, kecuali anda ingin bertele-tele untuk menambah jumlah halaman.**

Putuskan bahwa anda hanya menulis dialog yang penting. Dalam keseharian kita biasa menyapa seseorang dengan kata, “Halo” kemudian menanyakan bagaimana kabarnya, bagaimana kabar keluarganya, dan seterusnya. Pembaca cukup cerdas untuk memahami, tanpa kita menuliskannya, bahwa tanya jawab seperti itu pasti terjadi. Dan mereka tidak sabar jika diharuskan membaca apa yang sudah mereka tahu. Yang segera ingin mereka ketahui adalah bagian penting dari sebuah percakapan. Karena itu kita perlu menyingkirkan “remeh-temeh” itu dan langsung ke bagian yang diinginkan oleh pembaca.

Perhatikan potongan dialog di bawah ini:

Benjamin Braddock lulus dari perguruan tinggi di Eastern pada suatu hari di bulan Juni. Kemudian ia terbang ke rumah. Pada malam berikutnya, ayah dan ibunya menggelar pesta untuk Ben. Pukul delapan hampir semua tamu sudah datang, namun Benjamin belum turun sama sekali dari kamarnya. Ayahnya memanggilnya dari lantai bawah. Tidak ada jawaban. Akhirnya orang tua itu bergegas naik ke lantai atas.

“Ben?” katanya, membuka pintu kamar anaknya.

“Ya, Ayah.”

“Lagi ngapain?”

“Nggak ngapa-ngapain.”

“Kok tidak turun-turun?”

“Aku akan turun nanti,” kata Benjamin.

“Turunlah sekarang, Ben.”

“Nantilah, Ayah.”

“Kenapa nanti, Ben? Toh di dalam kamar kau tidak ngapa-ngapain juga?”

“Ayah turun dulu, deh.”

“Ben, semua tamu sudah kemari,” kata ayahnya. “Mereka semua menunggu.”

“Kubilang aku akan turun nanti.”

Pak Braddock merapatkan daun pintu di balik punggungnya. “Apa maksudnya?” tanyanya.



Kalimat-kalimat yang tercetak miring dalam penggalan di atas adalah bagian yang *tidak penting* dan tidak perlu ditulis. Pembaca sudah tahu bahwa jika seseorang dipanggil oleh ayahnya, maka ia harus menyahut. Jika ditanya, ia harus menjawab. Itu lazimnya, dan kelaziman seperti itu, yang sudah diketahui oleh pembaca, sebaiknya dibuang saja. Sekarang anda lihat, ketika bagian-bagian tidak penting itu dibuang, petikan dialog itu menjadi seperti ini:

Benjamin Braddock lulus dari perguruan tinggi di Eastern pada suatu hari di bulan Juni. Kemudian ia terbang ke rumah. Pada malam berikutnya, ayah dan ibunya menggelar pesta untuk Ben. Pukul delapan hampir semua tamu sudah datang, namun Benjamin belum turun sama sekali dari kamarnya. Ayahnya memanggilnya dari lantai bawah. Tidak ada jawaban. Akhirnya orang tua itu bergegas naik ke lantai atas.

“Ben?” katanya, membuka pintu kamar anaknya.

“Aku akan turun nanti,” sahut Benjamin.

“Ben, semua tamu sudah kemari,” kata ayahnya. “Mereka semua menunggu.”

“Kubilang aku akan turun nanti.”

Pak Braddock merapatkan daun pintu di balik punggungnya. “Apa maksudnya?” tanyanya.

Benjamin menggelengkan kepala dan melangkah ke jendela.

“Apa maksudnya, Ben?”

“Tak ada apa-apa.”

“Jadi, kenapa kau tidak turun dan menemui tamumu?”

Benjamin tidak menjawab.

“Ben?”

“Ayah,” katanya sambil membalikkan badan, “ada beberapa hal yang mengganggu pikiranku saat ini.”

“Apa itu?”

“Hanya beberapa hal.”

“Lalu, tidak bisakah kau menceritakan kepadaku beberapa hal itu?”

“Tidak!”

Dengan dahi berkerut, Pak Braddock menatap anaknya beberapa saat, lalu melihat arlojinya, lalu kembali menatap Benjamin. Katanya, “Ben, di bawah ada teman-temanmu. Teman-temanku. Teman-teman ibumu. Tunjukkanlah sedikit hormatmu pada mereka.”

“Katakan pada mereka bahwa aku mesti sendirian saat ini.”

Contoh dialog yang baru saja anda baca ini saya ambil dari bagian awal novel *The Graduate* karya Charles Webb. Penulisnya tahu betul bagaimana menulis dialog yang baik: ia tidak memasuk-masukkan kalimat-kalimat yang tidak penting. Dengan dialog itu kita bisa merasakan tensi yang makin meningkat dalam percakapan antara ayah dan anak. Kita juga mendapatkan gambaran, dari dialog tersebut, seperti apa watak Ben dan seperti apa bapaknya.

#### **4. Tulislah ringkas-ringkas. Orang-orang biasanya bicara ringkas-ringkas.**

Coba dengarkan cara orang-orang bicara—baik pilihan katanya maupun iramanya. Jarang ada orang yang bicara panjang tanpa jeda (kecuali nenek saya yang memang suka berkhotbah), karena itu sebaiknya kita menulis dialog yang ringkas-ringkas dan kuat. Contoh untuk hal ini bisa anda lihat lagi petikan dialog *The Graduate*.

### **5. Jangan membingungkan pembaca.**

Aturan kelima ini, terus-terang, saya jumpai secara tidak sengaja ketika memberikan contoh di kelas. Semula saya ingin membandingkan dua jenis dialog yang berbeda gaya antara dua penulis, yakni Fira Basuki dan Ernest Hemingway. Kedua petikan dialog saya bagikan salinannya di kelas tanpa membubuhkan nama penulisnya. Pada petikan dialog dari Hemingway, nama-nama tempat yang disebut oleh tokoh cerita saya ganti dengan nama tempat di Indonesia, sehingga terasa kedua petikan berasal dari penulis Indonesia. Saya mengambil Hemingway karena ia pemenang Nobel. Saya mengambil Fira Basuki karena novel-novelnya disukai banyak orang. Sebagian besar, pada setiap kelas, memilih dialog Fira Basuki sebagai dialog yang lebih baik atau lebih disukai. Alasan mereka: dialog itu ringan, mengalir, enak dibaca, seperti sehari-hari, dan renyah. Kutipan dialog itu saya ambil dari bagian pembuka novel *Atap*.

### **Dialog dalam Novel *Atap***

“Mas Bowo, coba ulangi lagi, ngapain kita ada di atas atap kayak anak kecil?”

“Nggak juga. Kamu nonton film seri TV *Third Rock From The Sun*? Tokoh-tokohnya kan hobinya nongkrong di atas atap setiap malam sambil bercerita....”

“Iya sih. Duduk di atap juga pernah jadi kebiasaan kita. Tapi kan waktu kita masih kecil....”

“Justru! Memang itu poinnya, June. Kita jadi anak kecil lagi dan bernostalgia. Bukankah kita memerlukan hal ini?”

“Iya, ya, Mas. Rasanya kok kalau kita sudah dewasa, apalagi sudah menikah, banyak hal yang kekanak-kanakan harus dihapuskan. Padahal aku pengen lho jalan-jalan lagi di bawah gorong-gorong seperti waktu kita kecil dulu....”

“Iya, June. Padahal kan kalau aku pikir, bahaya lho jalan di dalam terowongan air seperti itu... bagaimana coba kalau banjir bandang.”

“Tapi kenapa waktu itu kita ndak kepikiran ya, Mas?”

“Soalnya semua anak kecil selalu mengikuti imajinasi dan kehendaknya tanpa memikirkan konsekuensinya, mungkin.”

“Bisakah sebagai orang dewasa kita begitu?”

“Bisa saja, tapi ‘kan tidak etis. Sebagai orang dewasa yang bertanggung jawab, setiap langkah harus dipikirkan masak-masak.”

“Mas, tapi kok bisa ya kita sekarang duduk di atas atap?”

“Memangnya ada yang ngelarang?”

“Nggak... Mama?”

“Tapi kan Mama sedang ke Jogja? Papa lagi offshore.”

“Ya, nggak ada yang ngelarang.”

“Ya sudah. Cuma aku memang harus hati-hati duduk dan tidak tiduran di atas atap nih....”

“Lho kenapa memangnya, Mas?”

*“Takut gentengnya pecah dan atap jebol. Aku ‘kan gendut sekarang....”*

*“Hahahahaha.... Iya Mas, Mas gendutan sekarang. Pokoknya asal jatuhnya nggak ngajak aku ya Mas.”*

Hal-hal yang tidak sengaja saya dapatkan ketika kami mendiskusikan kedua petikan dialog itu di kelas. Di balik kerenyahan dan sebagainya yang membuatnya disukai, dialog panjang yang ditulis oleh Fira Basuki menampilkan beberapa hal yang membingungkan pembaca. Kalimat-kalimat membingungkan itu sengaja saya cetak miring dalam kutipan di atas.

*Pertama*, duduk di atap saya kira tidak ada urusannya dengan masalah etis atau tidak etis. Kecuali jika di bawah mereka ada kamar mandi yang tidak beratap dan mereka duduk di sana untuk mengintip orang mandi.

*Kedua*, si Mas yang baru saja bicara tentang, “Sebagai orang dewasa yang bertanggung jawab...” tiba-tiba melakukan hal-hal yang menurut pandangannya sendiri “tidak etis”, yakin duduk di atap hanya karena ayah dan ibunya sedang tidak ada di rumah. Saya tidak tahu apakah karakter si Mas ini memang munafik atau penulisnya teledor.

*Ketiga*, soal berat badan. Anda tahu, berat badan seseorang akan sama saja apakah ia duduk, atau jongkok, atau telentang. Berkaitan dengan sikap hati-hati agar atap tidak jebol, justru mestinya ia telentang agar berat badannya tidak menumpuk di satu titik. Tapi kenapa si Mas tidak berani telentang dengan alasan takut atap jebol?

Dari kasus petikan dialog ini, saya menyarankan, silakan jika anda mau membuat dialog menjadi renyah, remeh-temeh, guyon. Asal tidak teledor dan tetap logis.

Tidak gampang membuat dialog yang remeh temeh dan baik. Tentang hal ini anda bisa menyimak ucapan penulis Madame Bovary, Gustave Flaubert: “Selama hidup tak pernah saya menulis sesuatu yang lebih sulit ketimbang dialog yang remeh-temeh ini. Adegan di penginapan ini seingat saya mungkin menyita waktu saya sampai tiga bulan. Saya bisa menangis kadang-kadang, saya merasa patah semangat....”

## **6. Tambahkan bahasa tubuh bila perlu.**

Kadang-kadang kita perlu menambahkan bahasa tubuh dalam dialog untuk memastikan arti sebenarnya dari ucapan seseorang. Misalnya, seseorang mengatakan, “Bajingan, kau.” Tanpa bahasa tubuh, kita tidak tahu emosi apa yang terkandung dalam ucapan itu.

Dengan menambahkan bahasa tubuh, makna kalimat itu akan lebih jelas. Lihat tiga contoh berikut:

“Bajingan, kau!” katanya, alis matanya bertemu, matanya menantang mataku, dan aku merasa sedikit gentar.

“Bajingan, kau!” Ia memukul-mukul lututnya dan tertawa tak henti-henti sampai aku takut bahwa ia akan pingsan karena kehabisan nafas.

“Bajingan, kau!” katanya, kerlip di matanya menyampaikan rasa kagumnya terhadap apa yang telah kulakukan.

Anda lihat, dengan menambahkan bahasa tubuh, ucapan yang sama bisa memiliki arti yang berbeda. Dengan menambahkan bahasa tubuh yang tepat, pembaca anda tidak akan tersesat untuk memahami informasi yang ingin anda sampaikan. Di samping itu,

menambahkan bahasa tubuh juga bisa kita gunakan untuk tujuan lain: memperlambat gerak cerita.

### **7. Hindari obsesi untuk menuliskan ejaan fonetik**

Di Indonesia, anda akan menjumpai banyak orang dari berbagai suku yang memiliki logat berbeda-beda. Hati-hati dalam menuliskan dialog. Tak usah tergila-gila untuk menampilkan aksen mereka dalam ejaan fonetik. Misalnya: “Inyong tidhax punyak uang, kiyék,” (untuk menggambarkan cara bicara orang Tegal). Jika anda terus-terusan menulis seperti ini hanya karena salah satu karakter anda adalah orang Tegal, maka pembaca anda pasti frustrasi. Sudah cukup sekiranya anda menulis: “Saya tidak punya uang,” katanya dengan logat Tegal yang terdengar menggelikan.

Anjuran serupa juga berlaku untuk menuliskan, misalnya, omongan orang yang gagap. Mungkin anda ingin menggambarkan kegagapannya dalam dialog dengan cara seperti ini: “Ss-ss-sa-sayy-sayyaa tid-tid-tiddd-tidak mm-mma-maa-mauuu det-det-datanggg!” Ini mengerikan.

### **8. Belajarlah pada penulis-penulis yang baik.**

Karena tidak ada aturan baku tentang bagaimana cara menulis dialog yang baik, maka anda bisa belajar dari penulis-penulis yang baik. Caranya? Baca karya-karya mereka. Cermati cara penulis-penulis yang baik membuat dialog.

\*\*\*

## **Sudut Penceritaan (Point of View)**

Salah satu keputusan penting yang akan anda ambil dalam proses penulisan adalah memilih sudut penceritaan. Ada sejumlah sudut penceritaan yang bisa anda pilih, lima di bawah ini merupakan pilihan yang paling sering digunakan.

### **Sudut penceritaan orang pertama.**

Penutur cerita adalah “aku” atau “kami”. Hanya segala sesuatu yang didengar, dilihat, dirasakan, atau diketahui oleh si pencerita yang bisa anda ungkapkan. Dengan menggunakan sudut penceritaan orang pertama ini, anda tidak bisa melukiskan apa yang ada di dalam hati atau pikiran karakter lain.

Contoh:

Aku melihat nenek berjalan terhuyung-huyung melintasi kamarku. Kaki-kaki tuanya tampak sudah tak terlalu kuat untuk menopang berat tubuhnya. Muka nenek tampak murung. Ia gelisah memikirkan bibiku yang bertekad menjadi pembantu rumah tangga di Hongkong.

Contoh di atas keliru, karena si penutur tiba-tiba memasuki perasaan orang lain. Mestinya:

Aku melihat nenek berjalan terhuyung-huyung melintasi kamarku. Kaki-kaki tuanya tampak sudah tak terlalu kuat untuk menopang berat tubuhnya. Muka nenek tampak murung. “Aku gelisah memikirkan bibimu yang bertekad menjadi pembantu rumah tangga di Hongkong,” katanya.

#### **Sudut penceritaan orang kedua.**

Narator menggunakan kata ganti orang “kau”, “kamu”, atau “anda” seolah-olah pembaca adalah pelaku dalam cerita. Cara penuturan seperti ini lazim digunakan dalam cerita-cerita “pilih sendiri petualanganmu”.

Contoh:

Kau tahu bagaimana itu semua terjadi. Kau merasa bahwa kau mestinya tidak campur tangan, kau pikir perempuan itu akan mengamuk jika kau melarangnya melakukan apa yang ia sukai. Tapi ketika ia akhirnya harus berurusan dengan polisi, kau habis-habisan menyalahkan dirimu kenapa kau terlalu memberikan kebebasan kepadanya.

#### **Sudut penceritaan orang ketiga, objektif.**

Penutur cerita melihat semua tindakan, tetapi ia tidak bisa membaca isi pikiran setiap karakter. Ia melukiskan segala hal sebatas apa yang bisa ditangkap oleh indera. Gaya seperti ini digunakan oleh Ernest Hemingway dalam menuturkan cerita-ceritanya. Ia hanya merekam segala tindakan dan kejadian dengan gaya pelaporan seorang wartawan. Dengan cara itu juga ia menggambarkan suasana hati seseorang.

#### **Sudut penceritaan orang ketiga, dengan filter dari satu karakter tertentu.**

Ini hampir sama dengan jika anda menggunakan sudut pandang orang pertama, hanya saja anda tidak bertutur dengan menggunakan “aku” melainkan “ia” atau “dia”. Setiap kejadian atau tindakan dituturkan dari sudut pandang seseorang: apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dipikir, atau diinginkan oleh “ia”. Artinya, anda bisa melongok isi pikirannya, tetapi tetap tidak bisa melihat isi pikiran karakter lain selain karakter satu ini. Anda bisa menggunakan sudut pandang lebih dari satu orang dalam cerita anda. Dalam sebuah novel, misalnya, pergantian sudut pandang penceritaan bisa anda lakukan pada masing-masing bab, atau pada setiap berganti adegan.

#### **Sudut penceritaan orang ketiga, tak terbatas.**

Dengan menggunakan sudut pandang ini, anda berlaku sebagai tuhan yang mengetahui apa saja yang tampak maupun tersembunyi di dalam hati setiap karakter dalam cerita anda.

Contoh:

Perempuan tua itu berjalan tertatih-tatih menaiki tangga. Kaki-kaki tuanya tampak sudah tak terlalu kuat untuk menopang berat tubuhnya. Seto ingin membantunya tetapi neneknya tak pernah mau dipapah. “Aku masih sehat,” kata neneknya selalu. Namun saat itu, selain tertatih-tatih, muka perempuan tua

itu tampak murung. Semalam anaknya yang terkecil, bibi Seto, berangkat ke Hongkong bersama dua temannya. Mereka bertekad menjadi pembantu rumah tangga di sana dan hal itu membuat nenek Seto merasa sangat kehilangan.

Ketika menggunakan sudut penceritaan mahatahu ini, anda harus hati-hati. Anda memang bisa berpindah-pindah memasuki isi pikiran siapa pun yang anda ceritakan, tetapi jangan membingungkan pembaca. Ada baiknya anda menggunakan kalimat transisi jika perpindahan sudut penceritaan itu terjadi dalam satu adegan. Dalam contoh di atas, ada dua kalimat transisi yang mengantar perpindahan dari sudut penceritaan Seto yang ingin memapah neneknya ke orang tua yang merasa kehilangan karena ditinggal oleh anak terkecilnya.

Karena sudut penceritaan adalah salah satu elemen yang sangat penting, saya akan memberikan contoh penggalan yang lebih panjang. Penggalan pertama ditulis dengan sudut penceritaan serba tahu. Kemudian cerita yang sama ditulis dengan sudut penceritaan orang ketiga terbatas, yakni dengan filter satu tokoh.

### **# Orang Ketiga, Serba Tahu**

Pada hari Minggu, Seto menelepon Dina untuk memberi tahu bahwa ia sedang dalam perjalanan. “Pukul dua aku akan sampai di tempatmu,” katanya.

Dina sedang menonton acara masak-memasak di televisi. Seorang perempuan menunjuk barisan ikan, menjelaskan mana yang segar dan paling enak dipanggang. “Kau seharusnya tidak datang hari ini,” balas Dina

“Mengapa tidak?”

“Aku lagi tidak enak badan,” dia berdusta. Sesungguhnya itu tidak terlalu melenceng; menangis beberapa lama telah membuat hidungnya tersumbat. “Aku di ranjang saja sepanjang pagi ini.”

“Suaramu memang seperti orang sedang sakit,” diam sebentar. “Perlu kuantar ke dokter?”

“Aku tidak separah itu, kok.”

“Makan yang banyak.”

“Set?”

“Ya, Din?”

“Apakah kau ingat ketika kita pergi ke museum?”

“Tentu.”

“Kau ingat kita saling berbisik?”

“Aku ingat,” bisik Seto bercanda.

“Kau ingat apa yang kau katakan?”

Ada jeda. “Kita bicara tentang yang lain saja,” Seto tertawa tanpa suara. “Jadi hari minggu depan saja aku ke tempatmu?”

### **# Orang Ketiga, Sudut penceritaan Seto**

Pada hari Minggu, Seto menelepon Dina untuk memberi tahu bahwa dia sedang dalam perjalanan. “Pukul dua aku akan sampai di tempatmu,” katanya.

Hari minggu sebelumnya ia tak datang karena merasa malas ke mana-mana. Tiga kali ibunya menelepon dia dari Semarang dan selalu bercerita tentang Lisa, teman sekolah yang tak pernah dijumpainya lagi dalam tiga tahun belakangan. Seto merasa ada sesuatu yang mengganjal setiap mengakhiri pembicaraan telepon dengan ibunya tentang Lisa.

“Kau seharusnya tidak datang hari ini,” balas Dina dari seberang.

“Mengapa tidak?”

“Aku lagi tidak enak badan. Tiduran saja di ranjang sepanjang pagi.”

“Suaramu memang seperti orang sedang sakit.” Diam sebentar. “Perlu kuantar ke dokter?”

“Aku tidak separah itu, kok.”

“Makan yang banyak.”

“Set?”

“Ya, Din?”

“Apakah kau ingat ketika kita pergi ke museum?”

“Tentu.”

“Kau ingat kita saling berbisik?”

“Aku ingat,” bisik Seto bercanda.

“Kau ingat apa yang kau katakan?”

Ada jeda. “Kita bicara tentang yang lain saja,” Seto tertawa tanpa suara. “Jadi hari minggu depan saja aku ke tempatmu?”

### **# Orang Ketiga, Sudut penceritaan Dina**

Pada hari Minggu, Dina sedang menonton acara masak-memasak di televisi. Seorang perempuan menunjuk barisan ikan, menjelaskan mana yang segar dan paling enak dipanggang. Saat itu ada telepon masuk dari Seto.

“Aku sedang di jalan, Din. Pukul dua sampai di rumahmu,” kata Seto.

“Kau seharusnya tidak datang hari ini,” balas Dina

“Mengapa tidak?”

“Aku lagi tidak enak badan,” ia berdusta. Sesungguhnya itu tidak terlalu melenceng; menangis beberapa lama telah membuat hidungnya tersumbat. “Aku di ranjang saja sepanjang pagi ini.”

“Suaramu memang seperti orang sedang sakit,” diam sebentar. “Perlu kuantar ke dokter?”

“Aku tidak separah itu, kok.”

“Makan yang banyak.”

“Set?”

“Ya, Din?”

“Apakah kau ingat ketika kita pergi ke museum?”

“Tentu.”

“Kau ingat kita saling berbisik?”

“Aku ingat,” bisik Seto bercanda.

“Kau ingat apa yang kau katakan?”

Ada jeda. “Kita bicara tentang yang lain saja,” Seto tertawa tanpa suara. “Jadi hari minggu depan saja aku ke tempatmu?”

## Suara yang intim dalam cerita anda

*Jika anda tak menjadi diri sendiri..., anda tak akan bahagia, tak ada gunanya, tak akan memikat saya, karena, dengan menekan kepribadian anda, anda kehilangan keunikan anda.*

**Edward Wilmot Blyden** (1832–1912),  
pendidik dan penerbit surat kabar di Liberia

Sudut penceritaan merupakan bagian yang sangat sulit dalam cerita. Tetapi ia juga sangat menyenangkan untuk digeluti. Anda bisa berlatih misalnya menuturkan ulang sebuah cerita, melalui sudut pandang karakter yang berbeda. Dengan cara ini, sebuah cerita dengan plot, setting, dan karakter yang sama bisa menjadi cerita yang berbeda. Dongeng Cinderella akan menjadi lain jika kita menceritakannya dari sudut pandang si kakak tiri yang jahat. Seperti apa suaranya? Novel *Dracula* juga akan berbeda jika dituturkan dari sudut pandang si makhluk pengisap darah itu. Apa isi kepalanya?

Jika mau, anda sendiri bisa melakukan latihan dengan menulis cerita yang melibatkan tiga karakter, misalnya, seorang perempuan tua, anak lelakinya yang suka mabuk, dan cucu perempuan yang baru berusia 5 tahun. Mula-mula tulis cerita itu dengan narasi orang ketiga. Kemudian tulis lagi cerita itu dengan narasi orang pertama atau orang ketiga dengan filter satu karakter tertentu (perempuan tua atau anak lelaki yang doyan mabuk atau cucu perempuan yang berusia 5 tahun).

Dari sudut pandang si perempuan tua, cobalah bernarasi sebagaimana seorang perempuan tua menuturkan ceritanya. Ingat segala hal yang sudah anda baca tentang latar belakang karakter. Begitu pula dari sudut pandang si anak yang doyan mabuk atau cucu perempuan yang berusia 5 tahun.

### **Suara narator**

Ada dua hal yang perlu anda pertimbangkan dalam menulis cerita: yakni keintiman dan nada suara. Cerita anda akan menjadi intim atau tidak dengan pembaca tergantung seberapa dekat anda bisa menggambarkan segala tindakan, pikiran, serta emosi tiap-tiap karakter dalam cerita anda. Artinya, anda harus benar-benar mengenal orang-orang yang anda ceritakan sehingga penuturan anda tidak meleset.

Latihan dengan sudut pandang karakter yang berbeda-beda membawa kita pada pengenalan tentang “suara narator”. Kalimat-kalimat anda harus mewakili suara, juga isi pikiran, karakter yang menjadi penutur cerita. Nada suara perempuan tua, anak lelakinya, dan cucu perempuannya tentu berbeda. Pilihan kata-kata mereka berbeda dan ini membutuhkan kecermatan anda dalam menentukan kata-kata yang paling tepat pada setiap karakter. Dan setiap karakter memiliki versi mereka sendiri-sendiri atas sebuah cerita, ini yang membuat jalan cerita bisa berbeda.



Nada yang tidak tepat akan membuat pembaca anda mengambil jarak dan kemungkinan besar anda akan gagal mengakrabkan cerita anda dengan pembaca.

Tentu saja, sama seperti dalam dialog, nada suara yang mewakili karakter anda sebetulnya adalah nada suara anda. Anda tidak diharuskan meniru apa adanya suara orang gila jika karakter yang menjadi narator dalam cerita anda adalah orang gila. Anda tahu, orang gila yang sesungguhnya tentu tidak mungkin bercerita. Anda hanya perlu bertutur dengan cara yang meyakinkan bahwa suara yang ditangkap oleh pembaca adalah suara orang gila. Sebetulnya itu suara pengarangnya yang mencoba memahami isi pikiran orang gila.

Jadi, nada suara adalah bagaimana cara narator bertutur. Ia bisa terdengar formal, informal, atau bahkan seperti suara orang buta huruf. Kesulitan dalam membuat nada suara yang tepat ini bisa terjadi karena dua hal: *pertama*, penulis kurang memahami karakter yang diceritakannya, *kedua*, ketika sedang menulis, kita kadang memiliki kecenderungan untuk mencoba bersuara lain. Mungkin suara penulis lain yang kita sukai, karena itulah kita mencoba bertutur dengan suara lain yang berbeda dari suara natural kita. Anda tahu, setiap tulisan selalu menyuarakan nada tuturan yang menunjukkan kekhasan penulisnya. Makin sering kita menulis, kita akan menemukan nada suara kita sendiri, *style* kita. Tentang hal ini, Jonathan Swift, yang kita kenal melalui kisah petualangan Gulliver di negeri Liliput, jauh-jauh hari mengingatkan: “*Kata-kata yang tepat di tempat yang tepat, itulah definisi tentang style.*”

\*\*\*

## Konstruksi

*Bahan untuk membangun kota adalah: langit, udara, pepohonan, baja, dan semen; persis seperti itulah urut-urutannya.*

**Le Corbusier**, arsitek Perancis

Ketika menulis cerita, anda sesungguhnya sedang menciptakan sebuah dunia dan kehidupan baru yang melibatkan sejumlah karakter, berbagai situasi, beragam kejadian dan tindakan. Rangka untuk kehidupan baru yang anda ciptakan itu tentu saja harus kokoh. Anda pastilah tidak ingin menciptakan sesuatu yang rapuh. Maka mau tak mau anda memang harus menciptakan konstruksi cerita anda sekokoh mungkin agar ia mampu menopang segala pengembangan yang anda lakukan.

Beberapa hal yang perlu anda pertimbangkan untuk membangun konstruksi yang kokoh bagi cerita anda:

### Relevansi

Dalam keseharian, segala sesuatu punya relevansi; tidak demikian dalam novel. Anda tahu, hal-hal yang menjemukan sama sekali tidak relevan untuk dimasukkan ke dalam novel. Anda harus fokus, menegaskan sesuatu, menyingkirkan beberapa hal, dan mengaduk cerita dalam keutuhan yang memuaskan tanpa kata-kata yang berlebihan. Artinya bikinlah cerita yang bagus tanpa kalimat yang bertele-tele.

*Drama adalah kehidupan nyata yang sudah dihilangkan bagian-bagian buruknya.*  
**Alfred Hitchcock**

Mungkin anda terpaksa harus memangkas bagian-bagian yang ingin sekali anda pertahankan. Pangkas saja jika bagian itu tidak relevan dengan cerita anda. Jangan takut bahwa bagian yang anda sukai itu menjadi sia-sia. Anda toh akan menulis cerita-cerita yang lain.

### **Keseimbangan**

Novel yang anda tulis bisa berisi bagian-bagian yang deras menegangkan dan juga bagian-bagian yang mengalun lembut seperti jika kita berperahu di danau yang tenang. Namun anda tidak bisa menyiksa pembaca dengan hanya menyajikan ritme yang cepat. Pembaca anda tidak ingin menjadi gelagapan sejak bagian awal sampai akhir. Sebaliknya mereka juga tidak sabar juga mengikuti ritme yang pelan sepanjang buku. (Baca bab tentang *Mengatur Gerak Cerita*)

Banyak novel menunjukkan bahwa ia ditulis oleh pengarang yang sudah keletihan dan sering jatuh tidur selama menyelesaikannya. Seolah-olah ia sendiri sudah kehilangan perhatian terhadap karakter-karakter ceritanya dan ingin segera membebaskan diri dari mereka. Selain itu, ada juga novel yang menunjukkan gejala bahwa penulisnya begitu terburu-buru dan tidak punya waktu untuk mengembangkan kemungkinan-kemungkinan terbaik yang bisa dicapai oleh sebuah fiksi.

Novel anda harus menarik perhatian terus-menerus dan menunjukkan kekuatan dengan menampilkan beragam suasana hati, membawa pembaca ke puncak-puncak drama dan memberi kesempatan kepada mereka untuk menikmati suasana tenang di antara puncak-puncak ketegangan tersebut. Suasana tenang tersebut, tentu saja selalu merupakan jembatan menuju ke puncak drama berikutnya.

### **Dramatisasi Situasi**

Yang pertama-tama anda ingat adalah bahwa situasi yang anda bayangkan itu kredibel dan vital untuk dimasukkan ke dalam novel. Setelah itu ciptakan atmosfer dan suasana yang tepat. Paragraf pembuka yang baik berfungsi sebagai alas bagi momen-momen dramatis yang muncul kemudian. Tanpa momen dramatis, cerita anda akan menjadi tidak menarik dan mungkin tidak perlu diceritakan.

Kadang persiapan untuk menuju situasi yang dramatik bisa memerlukan beberapa bab. Kadang hanya diperlukan satu dua halaman awal. Kematian akan lebih tragis jika itu menimpa orang yang sangat dicintai. Pengkhianatan terasa pedih karena biasanya dilakukan oleh orang yang dipercaya. Tapi itu biasa-biasa saja. Pengkhianatan akan terasa lebih pedih lagi ketika dilakukan oleh orang yang sejak lama tidak dipercaya, dan pada saat kepercayaan itu diberikan, ia berkhianat.

Anda tahu, di antara dua ekstrem selalu tersedia berbagai variasi. Anda perlu melakukan percobaan terus-menerus untuk mempersiapkan momen-momen dramatis dalam cerita anda. Tapi, mohon diingat, ini bukan anjuran untuk memperpanjang kecengengan sehingga cerita anda menjadi berlarat-larat.

### **Suspens**

Keahlian membuat suspens diperlukan tidak saja oleh pengarang-pengarang cerita misteri, tapi juga oleh semua pengarang. Bayangkan pembaca anda meniti sampai halaman paling akhir novel anda. Akhir seperti apa yang akan anda berikan kepadanya agar ia puas dan dengan senang hati menyebarkan ke teman-temannya bahwa novel anda bagus sekali?

Akhir yang membuatnya terpuaskan.

Jika novel anda bagus, pembaca anda akan menarik nafas penuh rasa terima kasih begitu menyelesaikan halaman akhir. Ia merasa puas sekalipun misalnya cerita anda tidak berakhir dengan *happy ending*. Karena itulah setiap novel memerlukan akhir yang kuat. Pembaca harus dipuaskan, sebab sepanjang buku, sebelum tiba di halaman terakhir, anda terus menggagangnya dengan membangkitkan pertanyaan demi pertanyaan.

Suspens serupa dengan ketegangan yang muncul ketika kita menghadapi lawan tangguh di papan catur. Kita mencoba menduga-duga langkahnya tetapi setiap saat ia selalu bisa berkelit dari perkiraan kita. “Gila! Langkah-langkahnya nggak terduga sama sekali,” kata anda. Dan langkah-langkah yang tidak terduga itu pelan-pelan menyudutkan raja kita ke petak skakmat.

Tapi lawan seperti itulah yang membuat kita menikmati permainan catur. Anda puas sekalipun anda kalah, sebab ada pengalaman yang menyenangkan ketika melawan pecatur tangguh itu. Namun, apa yang bisa dinikmati jika lawan kita hanya mampu melangkahkan buah-buah caturnya dengan pertimbangan yang simpel saja? Ia tak perlu dilawan karena permainan tidak akan berkembang menjadi menarik, tidak ada ketegangan, dan juga tidak ada kegembiraan setelah anda menyelesaikan partai tersebut.

Suspens adalah ketegangan yang membuat kita tergerak untuk terus membaca cerita sampai halaman terakhir.\*\*\*

## Paragraf Pembuka

Kepada setiap peserta kursus menulis di Jakarta School, saya selalu memberikan saran agar mereka membuat kalimat pertama yang memikat dan paragraf pembuka yang memaksa pembaca untuk meneruskan cerita. Ini saran umum yang sudah disampaikan berkali-kali oleh siapa saja. Anda memang harus mampu memikat pembaca anda sejak kalimat pertama. Jika kalimat pertama anda tidak menarik, paragraf pertama anda menyedihkan, maka tulisan anda akan ditinggalkan dan anda tidak boleh menuduh bahwa minat baca masyarakat kita rendah.

Pada satu kesempatan, ketika sedang menyampaikan hal ini, tiba-tiba ada seseorang yang menanyakan, “Kenapa banyak novel Indonesia yang dibuka dengan pemandangan alam?”

“Bisa lebih jelas lagi?” saya balik bertanya.

“Saya sering menjumpai novel yang dibuka dengan matahari....”

“Karena itu jangan membuka novelmu dengan matahari,” saya berkelit karena tak ingin membuat komentar apa pun terhadap kecenderungan yang konon sering dijumpainya. “Seorang penulis seharusnya tidak menulis dengan cara-cara yang sudah berkali-kali dipakai orang.”

Saya sendiri diam-diam tergoda oleh pertanyaan tersebut dan keesokan harinya segera saya berangkat ke kios buku loak langganan saya. Di kios itu saya pilih beberapa novel tebal maupun tipis karya penulis-penulis yang namanya dikenal baik oleh pembaca. Dari beberapa novel yang saya pungut asal-asalan itu, saya menemukan lima novel yang bab pertamanya dibuka dengan “pemandangan alam”, dan terutama selalu berhubungan matahari.

### **Matahari dalam pembukaan novel-novel Indonesia:**

1. Menik tersenyum menentang matahari pagi yang menyembul di kaki langit. Warna-warna pelangi memulas permukaan air laut yang berkilauan. Alunan gelombangnya yang lembut dan hangat seperti mengelus tubuh gadis itu dan menimbulkan suara gemericik di sekitarnya. (Maria A. Sardjono, *Jalan Bersimpang di Pantai Rembang*, penerbit PT Variasi Jaya – Kartini Group, Jakarta, tahun 1981)
2. Tiwi melangkah ringan memasuki kampus Universitas Garuda. Pagi kelihatan cerah, ramah dan bersahabat. Hangat, sehangat sapa Pak Kenton yang menjaga gerbang. Sehangat sapa para mahasiswa dan mahasiswi yang akrab dengan Tiwi.... (Zara Zettira ZR, *Jejak-Jejak Jejak*, penerbit Gramedia, Jakarta, tahun 1989)
3. Mentari senja jatuh menerpa Tower I Hilton Residence di kawasan terlindung Senayan, Jakarta. Berkas-berkas cahayanya berwarna perak, menyapu lembut pucuk-pucuk tanaman hias yang merambat di dinding depan gedung berlantai tiga puluh tersebut. Pelataran paker di lantai dasar tak begitu dipadati mobil. Jumat sore. Sebagian besar penghuni mungkin sudah meninggalkan kamar untuk berlibur. (Jhon Handol Malau, *Parumaen dari Roma*, penerbit Arya Setaka, Jakarta, tahun 1995)
4. Bangkok pagi hari. Matahari belum muncul dengan sempurna. Langit timur yang bagai dibalut putih kapas mulai kemerah-merahan. (Gola Gong, *Bangkok Love Story*, penerbit Gramedia, Jakarta, tahun 1996)
5. Tania Rejana terjaga ketika matahari sudah lama menerobos ke dalam kamarnya lewat jendela yang dibiarkannya terbuka semalaman. Dia senang tidur dalam sejuknya belaian angin malam. Jendela itu besar. Angin yang masuk, walau hanya semilir, cukup melarutkan kegerahan di tengah udara musim kemarau. (Marga T, *Dibakar Malu dan Rindu*, penerbit Gramedia, Jakarta, tahun 2003)

### **Memikat pembaca dengan kalimat pertama**

Para penulis yang baik selalu memikirkan kalimat pertama yang kuat untuk membuka cerita mereka. Sebab dengan kalimat pertama itulah mereka mencoba menyihir pembaca agar terus terpaku melahap halaman demi halaman sampai cerita berakhir. Inilah beberapa contoh kalimat pembuka:

- Setiap kali berbicara kepadaku, ibuku mengawali pembicaraan itu seolah-olah kami tengah berdebat. (Amy Tan, *Istri Dewa Dapur*)
- Erendira sedang memandikan neneknya ketika angin yang membawa petaka mulai berhembus. (Gabriel Garcia Marquez, *Erendira*)

- Seribu luka yang disebabkan oleh Fortunato kutanggung sekuat aku mampu menanggungnya, namun ketika ia berani melecehkanku, aku bertekad melakukan pembalasan. (Edgar Allan Poe, *Gentong Amontillado*)

Bagi penulis, kalimat pertama yang menarik bisa menjadi perangsang untuk mengucurkan kalimat-kalimat selanjutnya. Karena itu, untuk mendapatkan ide cerita, anda bisa juga melakukan percobaan dengan menulis satu kalimat menarik yang akan anda jadikan sebagai kalimat pembuka cerita anda.

Di bawah ini adalah contoh kalimat pembuka yang saya tulis sekenanya:

- Suatu pagi aku masuk ke kamar ayah dan kulihat ia berubah menjadi ular kobra.
- Hari itu, setelah tidur siang selama hampir tiga jam, Seto bangun dan merasakan bahwa segala sesuatunya berbeda dari biasanya; ia tiba-tiba bisa membaca pikiran orang-orang yang ada di sekelilingnya.
- Banu bukanlah orang yang menyenangkan, terutama ketika ia sedang jatuh cinta.
- Belatung itu datang kepadaku suatu siang ketika aku sedang mengoleskan deodoran di ketiakku.
- Menurut cerita yang kudengar, tukang tenung itu semula adalah seekor cacing yang mencuri mukjizat milik orang suci yang tertidur lama sekali di gua pertapaannya.

Buatlah kalimat pertama sebanyak anda bisa. Pilih satu yang paling anda sukai dan lihatlah sejauh mana anda bisa mewujudkan cerita dengan kalimat tersebut. Jika anda mengalami kemacetan, mulailah lagi dengan cara seperti itu: buatlah daftar kalimat pertama.

### **Mengembangkan cerita dengan kalimat pertama milik penulis lain.**

Atau suatu ketika anda betul-betul buntu dan tidak mampu melahirkan kalimat pertama yang anda rasa cukup kuat? Kalau begitu pakai saja kalimat pertama penulis lain. Kembangkan kalimat pertama itu dan rasakan bagaimana kalimat pertama dari penulis lain itu merangsang cerita anda.

Di bawah ini adalah tahap-tahap yang bisa anda ikuti untuk menulis cerita dengan meminjam kalimat pertama penulis lain.

#### **Meminjam kalimat pertama milik penulis lain:**

1. Ambil sejumlah novel atau buku kumpulan cerpen dari penulis-penulis yang baik. Sebab penulis yang baik selalu memikirkan kalimat pertamanya matang-matang.
2. Tulis ulang dan buatlah daftar kalimat pertama dari novel-novel dan cerpen-cerpen tersebut. Sekarang anda memiliki berapa banyak kalimat pertama?
3. Tutuplah novel-novel dan cerpen-cerpen anda.

4. Bacalah daftar kalimat pertama anda sekali lagi dan pilihlah kalimat pertama yang paling baik menurut anda.
5. Lanjutkan kalimat pertama yang sudah anda pilih itu dengan kalimat-kalimat anda sendiri. Tulis sepanjang yang anda bisa.
6. Nah, lihatlah, anda sudah mengembangkan cerita anda sendiri dengan kalimat pertama milik penulis lain.
7. Hapus kalimat pertama yang anda pinjam; ganti dengan kalimat anda sendiri.
8. Simpanlah daftar kalimat pertama anda. Lihatlah lagi sewaktu-waktu; dan mulailah lagi latihan serupa dengan kalimat lainnya.

Di Jakarta School, latihan ini telah membuat beberapa orang menghasilkan cerita yang bahkan tidak pernah terpikir oleh mereka sebelumnya. Dan, dalam waktu yang bersamaan, tiga puluh orang telah menghasilkan tiga puluh cerita yang berbeda dengan bantuan kalimat pertama yang sama. Ini karena, sekali lagi, setiap orang memiliki cerita mereka sendiri dan kalimat pinjaman itu hanyalah alat untuk memancing keluarnya cerita mereka. Dan kalimat pembuka yang kuat akan menjadi perangsang yang baik bagi otak kita untuk melahirkan cerita kita sendiri.

## Mengatur Gerak Cerita

Anda harus mengatur gerak cerita anda agar pembaca anda mendapatkan kenikmatan dalam membacanya. Deskripsi akan memperlambat gerak cerita dan memberikan kepada pembaca anda kesempatan untuk menarik nafas. Dialog yang cepat, perdebatan sengit, dan eksyen menegangkan akan membuat pembaca anda menahan nafas. Kemudian segalanya tergantung kepada anda. Jika cerita berjalan terlalu cepat, dan anda merasa bahwa cerita itu akan membuat pembaca anda sumpek, anda bisa menambahkan bagian yang akan memperlambat gerak cerita. Sebaliknya, jika cerita anda terasa lamban dan bertele-tele, anda perlu mempercepatnya.

Mungkin cara yang paling mudah untuk melihat bagaimana gerak cerita anda adalah dengan membuat pertanyaan. Apakah cerita anda terasa mengambang? Anda perlu mempercepat gerakannya. Apakah percakapan atau eksyennya terlalu cepat? Anda perlu memperlambatnya. Mungkin, dalam percakapan yang bernada tinggi, dan melibatkan letupan-letupan emosi, anda perlu menambahkan bahasa tubuh, atau menggambarkan karakter anda mengamati lukisan di dinding. Atau membiarkan karakter anda mengingat-ingat percakapan serupa yang terjadi di masa lalu. Dan sebagainya.

Kita bisa memperlambat gerak cerita dengan menambahkan deskripsi yang lebih detail, memaparkan latar belakang sesuatu, dan masuk ke dalam pikiran karakter.

Demikian juga, untuk mempercepat gerak, kita bisa memusatkan cerita hanya pada eksyen dan dialog. Abaikan deskripsi, abaikan reaksi, tulis eksyen dan dialog seperlunya saja. Karena itu, jika dialog anda justru membuat cerita menjadi semakin bertele-tele, itu berarti anda keliru memperlakukan dialog.

## Sampaikan Sekali Saja, dengan Tepat.

*Bapakku masih membaca kamus setiap hari. Ia bilang bahwa hidup kita tergantung pada kepiawaian kita menggunakan kata.*

**Arthur Scargill,**  
pemimpin buruh Inggris.

Kita menulis karena kita mencintai kata-kata: bagaimana ia terdengar, bagaimana ia menggetarkan pita suara kita, bagaimana ia membentuk kalimat dan memberikan makna terhadap keberadaan kita. Kata-kata adalah bayi yang kita lahirkan. Kita mestinya memperlakukan mereka sebaik-baiknya—tidak dengan cara teledor.

Pemborosan adalah sebuah bentuk keteledoran bagi seorang penulis, orang tua dari setiap kata-kata. Pengulangan-pengulangan yang tidak perlu menunjukkan bahwa kita tidak percaya pada kata-kata. Dengan demikian, kita juga menyangsikan kesanggupan pembaca kita untuk mencerna makna pada kesempatan pertama. Karena itu kita merasa perlu mengulang-ulang. Celakanya, setiap jenis pemborosan sering tidak menjadikan cerita bertambah baik, ia justru akan melemahkannya.

Mari kita lihat sebuah tulisan yang boros:

Rina duduk bersilang kaki di sofa besar. Ia merasa segalanya akan berubah. Ia membuka amplop dan mengintip isinya. Surat di dalam amplop itu terlipat rapi. Ia menarik keluar surat dalam amplop tersebut dan membukanya. Ia cemas akan isi surat tersebut. Ia khawatir bahwa Doni memutuskan hubungan mereka melalui surat tersebut. Tangannya gemetar membuka lipatan surat. Dengan perasaan tidak pasti ia membaca kalimat-kalimat yang akan mengubah hidupnya selama-lamanya. Segalanya tidak lagi seperti semula.

Pemborosan menyiksa kita. Apakah penulis menganggap bahwa pembacanya tidak mempunyai urusan lain sehingga ia tega menyuguhkan kepada pembaca kalimat yang diulang-ulang?

Dengan alasan apa pun, kita sebagai penulis tidak boleh menyiksa pembaca. Beri mereka kesenangan dan bukan sesuatu yang membosankan. Pilih kata yang paling tepat untuk menyampaikan apa yang anda inginkan. Dan sampaikan itu sekali saja. Tak perlu anda mengulang-ulang.

Kita harus meyakini bahwa setiap kata yang kita pilih akan menjalankan tugas sebaik-baiknya. Mari kita lihat lagi surat yang diterima oleh Rina dan apa yang bisa kita lakukan untuk memperbaiki paragraf tersebut.

Rina duduk bersilang kaki di sofa besar dan mengintip isi amplop di tangannya. Ditariknya surat dari dalam amplop tersebut, lalu ia buka lipatannya. Jarinya gemetar saat ia membaca kalimat demi kalimat yang akan membuat hidupnya berubah selamanya.

Paragraf itu rasanya lebih baik, namun anda mungkin merasakan bahwa geraknya terlalu cepat. Untuk lebih memperlambatnya, mungkin kita perlu menambahkan kalimat seperti ini:

- Ia mengusapkan telapak tangannya ke bajunya—baju pemberian Doni.

Atau kalimat yang melukiskan perasaan Rina:

- Ia merasa tak akan sanggup hidup tanpa Doni.

Atau kalimat lain lagi:

- Surat itu meruapkan aroma masa lalu. Rina menarik nafas panjang dan membayangkan Doni duduk di sebelahnya, memegang tangannya, mengusap tempurung lututnya, mengangkat jemari tangannya lalu menciumnya dengan lembut.

Di samping pemborosan dalam penuturan, yang menyebabkan cerita anda seperti berputar-putar, kemubaziran juga bisa terjadi dalam sebuah kalimat, misalnya:

- Hanya iblis semata yang tidak mau bersujud di hadapan manusia.  
*Yang benar:* Hanya iblis yang tidak mau bersujud di hadapan manusia.  
*Atau:* Iblis semata yang tidak mau bersujud di hadapan manusia.
- Sejak pagi ia tidak makan apa pun juga.  
*Yang benar:* Sejak pagi ia tidak makan apa pun.
- Jumlah total orang di ruangan itu ada sepuluh orang.  
*Yang benar:* Jumlah orang di ruangan itu ada sepuluh.
- Ia mendapatkan hadiah cuma-cuma sebuah arloji dari pemilik toko.  
*Yang benar:* Ia mendapatkan hadiah sebuah arloji dari pemilik toko.

Untuk anda ingat: tulisan yang baik tidak menyediakan ruang untuk pemborosan.

\*\*\*

## Menghidupkan Bahasa dengan Metafora

*Metafora mungkin adalah daya paling kreatif yang dimiliki oleh manusia.*  
José Ortega y Gasset

Istilah metafora berasal dari bahasa Yunani. Artinya menyeberangkan sesuatu atau memindahkan. Dari pengertian dasar itu, lahirlah kemudian banyak definisi tentang metafora seperti di bawah ini:

- Sebuah perbandingan antara dua benda, berdasarkan pada kemiripan atau kesamaan, tanpa menggunakan kata “seperti”.
- Menyebut sesuatu dengan nama benda lain (Aristoteles)
- Memindahkan benda-benda dan kata-kata dari pengertian yang sesungguhnya ke persamaan yang tidak tepat betul demi mencapai keindahan, kegunaan, kecemerlangan, atau penekanan. (Diomedes)



- Sebuah alat untuk melihat sesuatu melalui pengertian yang terkandung dalam sesuatu yang lain (*Kenneth Burke*)

Secara umum, metafora adalah penerapan sebuah kata atau frase untuk seseorang atau sesuatu tidak dalam pengertian harfiah, melainkan sebagai perbandingan, contohnya, mengatakan bahwa seseorang adalah ular.

Beberapa kemungkinan yang bisa dijangkau dengan metafora:

#### **Metafora menghidupkan bahasa**

Dalam keseharian orang menggunakan bahasa dan frase yang itu-itu saja, dan dengan cara yang hampir sama. Penulis kreatif memiliki kekuatan untuk mengubah segala yang biasa-biasa saja menjadi aneh dan yang aneh menjadi diterima, dan ini membuat kehidupan jadi menarik lagi.

#### **Metafora mendorong penafsiran**

Ketika pembaca menemukan sebuah frase atau kata yang tidak bisa diartikan secara harfiah, mereka harus berpikir—atau lebih dari itu, mereka diberi kegembiraan menafsirkan. Jika anda menulis “saya frustrasi” atau “udara dingin”, anda tak memberi apa-apa pada pembaca anda—mereka akan berkata, “lantas apa?” Sebaliknya, jika anda mengatakan “Setelah beberapa kali berganti pacar, kini Marno berpacaran dengan kulkas” pembaca anda bisa membayangkan sesuatu dan memilih banyak kemungkinan arti. Mungkin pacar terakhir si Marno itu kuat makan dan bisa menampung apa saja. Mungkin penampilan fisiknya benar-benar seperti kulkas. Atau kemungkinan lain.

#### **Metafora lebih efisien dan ekonomis ketimbang bahasa sehari-hari; ia memberi pengertian yang maksimum dengan penggunaan kata yang minimum.**

Dengan menulis “rumah saya adalah penjara,” anda mengisyaratkan kepada pembaca bahwa anda merasa seolah-olah tinggal di tempat terasing, makanan yang disediakan sungguh buruk, kehilangan segala kegembiraan hidup, kamar anda sempit sekali dan remang—dan segala kemungkinan lain yang, jika anda sampaikan seluruhnya, mungkin akan menghabiskan banyak halaman.

#### **Metafora membangun makna baru; memudahkan anda menuliskan perasaan, pemikiran, sesuatu, pengalaman, dan sebagainya yang tidak mudah dikatakan.**

Ada sejumlah jurang pemisah dalam bahasa. Ketika seorang anak kecil menatap langit dan melihat bintang-bintang namun ia belum mengenal kata “bintang”, ia akan mengatakan “Mama, lihatlah ada banyak lampu di langit!” Demikian juga ketika ahli komputer menciptakan sebuah peranti, namun tak mudah untuk mencarikannya nama baru, maka ia pun disebut saja dengan nama *mouse* (tikus). Dalam puisi, seringkali anda mencoba menuliskan subjek, perasaan, dan sebagainya yang sangat kompleks yang akhirnya memaksa anda untuk menggunakan metafora.

#### **Metafora mengisyaratkan kecemerlangan berpikir**

Aristoteles menulis dalam karyanya *Poetics*: “Metafora mengisyaratkan kecemerlangan berpikir, karena metafora yang baik melibatkan persepsi intuitif untuk menciptakan kesamaan dalam ketidaksamaan.”

### **Cara kreatif menggunakan metafora**

Banyak buku menyajikan contoh metafora yang membosankan seperti “ayahnya seorang monster” atau “pacarnya benar-benar seekor serigala.” Metafora seperti itu tak ubahnya sebuah rumus aljabar. Anda bisa menggunakan metafora dengan cara lebih baik ketimbang rumus “X adalah Y” itu. Cobalah melakukan eksperimen lain dengan metafora...

#### **Sebagai kata kerja**

Berita itu *membakar* mukanya dan *menyapu* senyum di bibirnya.

#### **Sebagai kata sifat dan keterangan**

Lidahnya *yang tajam* mencabik-cabik perasaanku.

#### **Sebagai frase yang didului kata depan**

Ia mengamati gadis itu dengan mata burung pemangsanya.

\*\*\*

## **Disiplin itu Menyenangkan**

Dalam kulit belakang novel *Nyonya Talis* karangan Budi Darma, ada komentar Satyagraha Hoerip yang dikutip dari majalah sastra Horison, XX/6, 1986. Bunyinya begini: "Budi Darma melahirkan kalimat dan kata-kata dengan bebas, dengan cekatan, dan seolah-olah tidak dipikir lagi: ngocor seperti air dari pancuran sawah."

Budi Darma memang jenis pengarang yang seolah tak mengalami kesulitan apa pun untuk merangkai kalimat dan menyusun paragraf. Bahkan membangun cerita pun, entah novel entah cerpen entah artikel, tampaknya adalah persoalan sepele bagi dia. Setiap patah kata yang meloncat dari batok kepalanya --celakanya-- selalu enak, selalu tepat.

Jika Budi Darma adalah pancuran yang airnya ngocor sendiri, maka para pemula di dunia tulis-menulis mungkin serupa dengan pompa air model lama. Terbuat dari besi cor, pompa air ini baru bisa menarik air dari sumur dan mengucurkan air dari mulut keran jika tangkainya ditekan kuat-kuat. Pada waktu mula-mula digunakan, pompa itu mungkin agak seret, mungkin ada sedikit karat, dan kucuran air yang pertama pun mungkin masih bercampur dengan karat-karat besi. Tapi setelah beberapa kali digunakan, pompa itu akan menjadi lebih licin dan karat-karatnya pun sudah hilang.

Jadi, karena kita bukan pancuran air yang ngocor sendiri, maka kita harus selalu menekan tangkai pompa kreativitas kita agar muncul kata-kata, agar tercipta kalimat-kalimat, dan agar terbangun sebuah karya. Dan ini memerlukan upaya terus-menerus, sebuah disiplin untuk melawan kebosanan. Dan disiplin bagi seorang penulis, mau tidak mau, selalu berhubungan dengan sebuah rutin.

*Aku hanya menulis ketika mendapatkan inspirasi, dan, celakanya, aku selalu mendapatkannya setiap pukul sembilan pagi.*

**William Faulkner**

Kita memang harus menciptakan sebuah rutin -- sebuah upaya terus-menerus-- yang mengingatkan bahwa, sebagai seorang penulis, kita diberkahi dengan curahan kata-kata dan inspirasi yang tak pernah kering. Jika anda merasa bergidik membayangkan gagasan tentang rutinitas sebagai sebuah siksaan dan bahwa ia merupakan antitesa dari kreativitas, maka sudah kengerian itu.

Rutin yang dibicarakan di sini memiliki pengertian lain: seperti kanak-kanak yang selalu merindukan dan merasa nyaman saat berendam di bak mandinya, atau ketika mendengar dongeng menjelang tidur sembari meringkuk di kasurnya. Sebuah rutin yang menguatkan dan membuat kita tenang, sehingga kita bisa melakukan hal terbaik yang mungkin kita lakukan.

Penulis membutuhkan rutin semacam itu untuk "menekan tangkai pompa kreativitas" dan mempersiapkan gagasan untuk tulisan yang akan mengalir kemudian. Bagian terpenting dari rutin semacam ini adalah menciptakan kenyamanan dalam diri kita, memberi kebebasan ke mana gagasan kita bergulir (biarkan saja dan tidak perlu kita mengekangnya). Kita perlu sejenak melepaskan diri dari daftar panjang "apa yang harus dikerjakan hari ini", dan rileks sejenak dari tetek bengek yang membebani. Perlu saat bagi kita untuk meredam semua kebisingan, menghentikan ocehan dan gerundelan yang mengganggu, dan menikmati kesunyian yang secara bertahap akan mengisi kepala kita dengan inspirasi.

Belakangan ini berbagai riset mencoba meyakinkan kita bahwa mendengar musik Mozart atau Vivaldi, misalnya, akan membuat otot-otot kita rileks. Dengan alunan musik klasik itu, katanya, kita akan siap mengerjakan pekerjaan kita dengan lebih nyaman, dan ketika kita dalam suasana nyaman ketika mengerjakan sesuatu maka hasil pekerjaan kita akan lebih memuaskan. Jika anda percaya hal ini, lakukan saja. Namun, anda pun bisa memilih cara sendiri untuk menciptakan kenyamanan. Mungkin menari dulu beberapa saat agar bisa rileks saat menghadapi mesin ketik atau komputer. Mungkin menyanyi dulu di kamar mandi. Atau mungkin berkunjung dulu beberapa saat ke taman tak jauh dari rumah anda.

"Saya memilih berjalan-jalan pagi hari di taman. Kadang sendirian, kadang bersama teman. Jika ada kawan bersama saya, maka taman itu saya lintasi dengan berbagai gosip dan segala rupa pembicaraan khas ibu-ibu. Saat terbaik bagi saya adalah ketika saya jalan-jalan sendirian, mengitari taman, dan kesendirian itu memancarkan ide dan inspirasi," tutur Jessica Page Morrel, pengasuh *online writing center* di [iVillage.com](http://iVillage.com). Ketika sendirian itu, Jessica mengakui, ia lebih bisa merasakan hal-hal yang bahkan sangat sederhana: bau dedaun kering yang berserak di sepanjang setapak di taman, gadis kecil yang berlari-lari ke arah bis sekolah, atau sebuah kalimat yang tiba-tiba melintas di kepalanya.

Prinsipnya, kita menemukan aktivitas untuk membebaskan diri sejenak dari pemikiran-pemikiran yang umum dan menyelam lebih jauh ke dalam diri kita -- mungkin bahkan untuk merasakan bagian yang kekanak-kanakan dalam diri kita. Rasanya anda harus memulai menulis setiap hari. Apa saja bisa anda tulis: mungkin sesuatu yang tiba-

tiba melintas di kepala anda, mungkin ingatan tentang hal-hal yang tidak menyenangkan, mungkin bau bangkai yang tiba-tiba tercium ketika anda bangun tidur, mungkin tentang kecelakaan pesawat di Irian atau di mana saja. Banyak sekali mungkin-mungkin yang lain yang bisa anda kerjakan.

### **Latihan**

Sebagaimana pekerjaan-pekerjaan lain membutuhkan latihan, menulis pun membutuhkan latihan. Bakat? Saya tidak tertarik untuk membicarakan bakat dalam hal ini, sebab dalam beberapa kasus, kata “bakat” seolah-olah menggantikan kata “takdir”. Tak ada orang yang berbakat menjadi tukang ledeng, atau tukang servis AC, atau polisi, atau pemain bulutangkis, atau petinju. Semua harus melalui latihan atau pendidikan.

Hanya dengan disiplin, latihan, dan kekeraskepalaan yang melebihi petinju-petinju lain, maka Muhammad Ali menjadi yang terbesar dan paling dikenang dalam sejarah pertinjuan. Ia bukan seorang siswa yang cerdas di sekolahannya. Kadang-kadang ia mendapat nilai bagus karena mengancam teman sebangkunya, dengan kekuatan ototnya, untuk memberikan contekan. Tapi dunia kemudian mengakuinya sebagai petinju jenius.

Itu tak semata-mata soal bakat, namun karena ia tahu apa yang harus dilakukan. Ia menciptakan sebaris kalimat puitis: “Menyengat seperti lebah, melayang seperti kupu-kupu.” Dan ia mewujudkan apa yang tidak pernah dipikirkan oleh petinju-petinju lain. Sampai sekarang, kita percaya bahwa hanya ada satu petinju yang bisa menyengat seperti lebah, dan menari-nari seindah kupu-kupu, hanya Muhammad Ali.

Kejeniusannya itu kemudian mengilhami seorang jenius bela diri lainnya, Bruce Lee, yang pikirannya terus terganggu oleh keindahan tarian Muhammad Ali. “Muhammad menari indah sekali, padahal tubuhnya besar, dan ia mengalahkan lawan-lawannya dengan tarian dan sengatannya.” Bruce Lee kemudian memungut tarian Muhammad Ali. Ia pun menari dan menyengat lawan-lawannya. Tapi, lihatlah betapa kerasnya dia berlatih, betapa kejamnya dia memperlakukan dirinya sendiri, sampai dia bisa melakukan *push-up* hanya dengan tumpuan satu jari. Itu soal kemauan.

Menulis pun bukan sesuatu yang berbeda dari pekerjaan-pekerjaan lain. Ia memerlukan latihan dan kekeraskepalaan. Tanpa latihan, anda hanya akan menjadi petinju yang selalu dipukul KO dalam setiap pertandingan. Tanpa latihan, anda hanya akan menjadi penari yang gerakannya memalukan. Tanpa latihan, anda hanya akan menjadi penulis yang tak pintar membikin kalimat. Dan petinju yang selalu di-KO, itu bukan petinju, mungkin ia seorang tukang ledeng yang nekat bertinju; penari yang gerakannya memalukan mungkin bukan penari; dan penulis yang tidak pintar membikin kalimat sudah pasti bukan penulis.

# Bacalah!

*“Pembaca yang baik memiliki kekayaan imajinasi, ingatan, kosa kata, dan sejumlah kepekaan artistik.”*

--**Vladimir Nabokov** (1899-1977),  
penulis Amerika kelahiran Uni Soviet

Ada sebuah pemandangan yang saya sukai pada film *Fahrenheit 9/11* garapan Michael Moore, yakni adegan di mana George W. Bush tampak bloon pada hari ketika menara kembar World Trade Center, New York City, rubuh oleh serangan 11 September 2001. Pada saat itu Bush sedang berdiri di ruang kelas sebuah SD, membacakan buku untuk anak-anak, dan seorang pembantunya tiba-tiba membisikkan sesuatu ke telinga Tuan Presiden. Setelah bisikan itu, mata Bush menerawang. “Lihat!” tutur narator dalam film itu. “Dia tampak linglung cukup lama dan tidak tahu apa yang harus dilakukan.”

Film dokumenter itu meraih penghargaan palem emas sebagai film terbaik pada Festival Film Cannes 2004. Di sepanjang film itu, Michael Moore, dengan penampilan tambun, terus mengolok-olok Bush dan pemerintahannya yang ia pandang tak becus dan serampangan. Ia menyampaikan kepada kita betapa simplistiknya alasan yang dipakai oleh Bush untuk menyerang negeri lain yang berdaulat dan alangkah munafiknya anggota-anggota Senat yang memberi dukungan bulat terhadap keputusan untuk memerangi Irak.

Itu sedikit catatan tentang *Fahrenheit*. Mengenai adegan di ruang kelas, saya menyukainya bukan karena Tuan Presiden tampak menggelikan dan saya bisa terpingkal-pingkal melihat tampangnya, tetapi karena ada sesuatu di belakang Bush yang menarik perhatian saya. Di dinding kelas itu terpampang tulisan: “Membaca membuat negeri kita besar.” Tulisan semacam itu, atau yang bunyinya mendekati itu, tak saya jumpai di ruang kelas SD saya.

Memang SD saya tidak memiliki perpustakaan sehingga tulisan semacam itu, jika ditulis di dinding mana pun, hanya akan menjadi slogan yang mubazir. Guru-guru saya pun tidak ada yang pernah menganjurkan agar murid-murid banyak membaca. Mungkin mereka sendiri pun kurang suka membaca. Yang biasa mereka sampaikan adalah nasihat agar kami, murid-murid yang selalu naik kelas maupun yang kadang tidak naik, menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa.

## Menjadi orisinal

Sebenarnya, dorongan untuk menulis bab ini muncul karena beberapa waktu lalu saya menjumpai sebuah keajaiban yang membikin saya garuk-garuk kepala seperti lutung. Seseorang menemui saya suatu sore dan ia mengatakan sedang menulis novel. Saya

senang sekali pada apa yang sedang dikerjakannya dan kami bicara panjang dan mungkin bertele-tele sampai akhirnya saya menanyakan jenis novel seperti apa yang dia sukai. Jawaban yang saya dapat sungguh menakjubkan. “Saya tidak pernah membaca novel,” katanya, “sebab saya ingin novel saya orisinil, tidak dipengaruhi oleh siapa pun.”

Waduh, kalau Hemingway mendengar kalimat ini, mungkin ia bisa bunuh diri sekali lagi. Saya sendiri tidak sampai ayan mendengar ucapannya, hanya rahang saya tiba-tiba menjadi kaku dan sulit bagi saya untuk mengeluarkan omongan setelah itu.

Tekad untuk menjadi orisinil dan tidak mau membaca apa pun itu sungguh mengharukan dan tidak masuk akal. Anda boleh saja bersikukuh tidak mau membaca buku-buku yang sudah ditulis oleh orang lain, sebab anda tidak ingin terpengaruh. Anda boleh berpendirian bahwa jika sampai ada secuil pengaruh yang menyusup di batok kepala anda, maka hal itu akan membuat karya anda tidak orisinil sama sekali dan anda akan menyesal seumur hidup karenanya. Saya tidak bisa apa-apa dengan keyakinan seperti itu. Hanya menurut saya, apa pun dalihnya, itu adalah pendirian yang sangat egoistis dan ajaib.

Saya tidak memaksanya harus membaca kalau ia memang tidak suka membaca. Yang saya lakukan hanyalah mengingatkannya bahwa etika pergaulan menyarankan seperti ini: “Perlakukan orang lain sama seperti anda ingin diperlakukan oleh orang lain.” Hormati orang lain jika anda ingin orang lain menghormati anda. Mulailah dari diri anda, dan jangan menuntut orang lain melakukan apa yang tidak anda lakukan. Jadi, bacalah buku-buku orang lain jika anda ingin buku anda dibaca oleh orang lain. Mulailah dari diri anda.

Mungkin karena saya terdengar seperti orang tua yang membosankan, ia lalu pamit. Saya tidak tahu apakah saat ini ia sudah merampungkan novel orisinilnya itu. Dan, kalau novel itu jadi, saya betul-betul tidak ingin membacanya. Saya kira ini cukup adil karena ia juga tidak mau membaca karya orang lain.

### **Sekali lagi, bacalah!**

Jika anda ingin tahu bagaimana caranya menulis novel *best-seller*, bacalah novel-novel *best-seller*. Jika anda ingin tahu cerita seperti apa yang mendapatkan pujian dari banyak orang, bacalah cerita yang dipuji-puji oleh banyak orang. Seorang penulis menyerap pengetahuan dari berbagai sumber dan sumber yang sangat penting adalah buku-buku yang telah ditulis oleh para pendahulu kita. Dari mereka, orang-orang yang lebih dulu menulis, kita belajar banyak hal.

Penulis yang tidak suka membaca, ia akan segera mengalami kemandekan bahkan pada saat karya-karyanya masih terus bermunculan. Ia mandek karena karyanya hanya begitu-begitu melulu dan mungkin makin merosot mutunya. Pikiran anda, sumber kekuatan imajinasi anda, tak beda dengan perut anda dan seluruh organ tubuh yang lain: ia perlu makanan. Bahkan mesin pun memerlukan pelumas dan bahan bakar agar bisa dijalankan dengan lancar. Seorang pemain catur, bahkan ketika sudah meraih gelar juara dunia, tetap perlu membaca pertandingan-pertandingan yang sudah dimainkan oleh orang-orang lain,

juara-juara dunia sebelum dia, atau partai-partai menarik yang telah dipertandingkan sepanjang sejarah catur.

Makanan bagi pikiran anda, jika anda ingin menceburkan diri di dunia penulisan, baik sebagai pekerjaan sampingan maupun pekerjaan utama, adalah bacaan. Buku-buku yang ditulis oleh orang lain posisinya sama dengan berbagai jenis makanan yang diperlukan oleh perut anda. Novel-novel orang lain sama seperti pertandingan catur yang sudah dimainkan. Dari bacaan, anda bisa mendapatkan gizi yang baik bagi pikiran anda. Dari bacaan anda bisa mengenali strategi-strategi literer yang dilakukan oleh seorang penulis untuk menggarap bahan yang ada padanya: bagaimana ia menata kalimat, bagaimana ia membangun plot, bagaimana ia memperkuat suasana, bagaimana ia menyampaikan cerita, bagaimana ia memanfaatkan metafora, dan sebagainya.

Selebihnya, saya tidak pernah menganggap bahwa menulis itu berbeda dari keterampilan-keterampilan lain. Anda akan mendapatkan nilai A pada mata pelajaran apa pun jika anda menguasai pelajaran tersebut. Anda akan menjadi terampil jika memiliki ketekunan dan kemauan. Anda akan menjadi lebih matang jika anda memiliki pengalaman yang luas dan mampu menemukan ilham-ilham terbaik dari keluasan pengalaman anda.

Membacalah sebanyak-banyaknya. Menulislah sebanyak-banyaknya. Anda perlu menulis cepat agar waktu anda tidak habis hanya untuk mematung di depan mesin tulis. Anda harus bisa menghasilkan tulisan yang banyak dalam waktu singkat, dan bukan sebaliknya, memboroskan banyak waktu dengan tulisan yang segitu-gitu saja dan tak bergerak ke mana-mana. Jika anda menulis sangat lambat dan terlampau banyak menimbang-nimbang, anda akan cepat kelelahan dan tidak sanggup melakukan pekerjaan apa pun lagi. Jika anda menulis cepat, anda masih punya banyak waktu untuk membaca, mengerjakan urusan sehari-hari, atau bersenang-senang dengan hal-hal lain yang anda sukai.

## Buka Kamus

*Bapakku masih membaca kamus setiap hari. Ia bilang bahwa hidup kita tergantung pada kepiawaian kita menggunakan kata.*

**Arthur Scargill,**  
pemimpin buruh di Inggris

Pada tanggal 21 Februari 1965, Malcolm X, pemimpin Black Muslim Amerika, ditembak mati ketika sedang memberikan ceramah di Harlem. Enam belas butir peluru menembus dadanya. Ia berusia 39 tahun ketika itu. Semula El Hajj Malik El-Shabazz—nama Malcolm setelah naik haji—adalah pengikut dan pembela Elijah Muhammad yang sangat fanatik; sampai kemudian ia mengumumkan perpisahannya dengan Elijah setelah ia berselisih paham tentang Islam dengan orang yang sangat dikaguminya itu.

Berikut adalah penuturannya, diambil dari otobiografi yang ditulis oleh Alex Haley, pada bagian di mana ia menceritakan pengalamannya di dalam sel penjara dan bagaimana di sana ia menemukan kekuatan bahasa. Gairahnya tak pernah padam untuk membaca buku-buku di dalam selnya, dan cahaya remang-remang di dalam sel itu menyebabkan ia setiap saat harus mengganti lensa kacamatanya menjadi lebih tebal.

Secara keseluruhan, biografi tersebut sangat menarik. Dan Malcolm sendiri adalah pribadi yang menarik. "Aku sudah berusaha untuk tidak mempedulikan riwayatnya," tulis Alex Haley dalam bagian akhir epilognya untuk biografi tersebut. "Tetapi ia adalah pribadi paling menggetarkan yang pernah kutemui, dan aku masih tidak percaya bahwa ia sudah mati. Aku tetap merasa bahwa ia hanya pergi ke bab selanjutnya, untuk ditulis oleh para sejarawan."

## **Menemukan Kesadaran Berbahasa**

### **Malcolm X**

SEDIKIT pun tak ingin aku berhenti. Apa yang bisa kulakukan, aku akan melakukannya. Ketika tak banyak yang bisa kulakukan (di penjara ini), maka kutulis saja surat kepada orang-orang yang kukenal di duniaku dulu, orang-orang jalanan seperti Sammy si mucikari, John Hughes, pemilik rumah judi, si pencuri ulung Jumpsteady, dan yang lain-lain. Aku menceritakan kepada mereka tentang Allah dan Islam dan Mr. Elijah Muhammad. Aku tak tahu di mana para berandalan itu tinggal, maka kualamatkan saja surat-suratku ke bar-bar di Harlem dan Roxbury, di mana aku sering menjumpai mereka.

Namun tak satu kali pun ada surat balasan. Rata-rata dari mereka, para pengasong dan penjahat, memang tidak berpendidikan dan kurasa tak pernah mereka akan menulis surat. Aku sering melihat para pengasong yang berdandan sangat rapi --jika kau tidak kenal mereka, kau akan melihat bahwa mereka serupa dengan para spekulasi saham di Wall Street -- tapi sesungguhnya mereka tak lebih dari orang-orang yang akan sibuk mencari orang lain untuk membacakan surat yang baru mereka terima. Dalam surat-suratku, tak pernah lagi kutulis kata-kata kasar seperti "orang kulit putih adalah iblis" yang di masa lalu begitu gampang keluar dari mulutku.

Kabar yang kemudian berhembus di Harlem dan Roxbury adalah bahwa Detroit Red (panggilan Malcom X ketika masih di jalanan, red) sudah menjadi gila atau, kabar lainnya, ia mencoba menghipnotis para sipir untuk mempengaruhi sikap mereka.

Sepanjang tahun-tahun aku disekap di penjara Norfolk Prison Colony, tak pernah ada teguran resmi untuk surat-surat yang kutulis itu. Aneh, padahal surat-surat itu pasti mereka sensor. Aku sangat yakin bahwa mereka tahu apa yang kutulis dan kemudian menyimpan surat-surat itu ke dalam file untuk menjaga agar tak banyak orang Negro yang berpindah mengikuti ajaran Elijah Muhammad.

Namun waktu itu kupikir alasan kenapa aku tak pernah ditegur adalah karena orang kulit putih sadar akan kejahatan mereka.

Selanjutnya aku menulis surat untuk Walikota Boston, untuk Gubernur Massachusetts, dan juga untuk Presiden Harry S. Truman. Mereka tidak pernah



membalas; mungkin mereka tidak pernah membaca suratku. Dengan tulisan cakar ayam aku menulis kepada mereka bahwa orang-orang kulit putih harus bertanggung jawab atas kondisi orang Negro di "belantara" Amerika ini.

Ketika mulai terbiasa menulis surat-surat itu, aku makin payah tersandung-sandung oleh kenyataan betapa jauhnya kami tertinggal dalam hal pendidikan.

Aku frustrasi karena tidak bisa menemukan cara untuk menyampaikan lewat surat segala yang ingin kutulis, terutama kepada Mr Elijah Muhammad. Di jalanan, aku adalah berandalan yang paling artikulatif - aku selalu bisa merampas perhatian dengan apa pun yang meluncur dari mulutku. Tapi sekarang, mencoba menulis yang sangat sederhana pun, bukan saja tidak artikulatif, aku bahkan merasa macet sama sekali. Bagaimana memindahkan bahasa *slang* yang selalu keluar dari mulutku menjadi kalimat biasa saja dalam sebuah surat?

Orang-orang yang saat ini berjumpa denganku, atau menyaksikan aku di layar televisi, atau membaca segala yang kusampaikan, mungkin tidak akan pernah menyangka bahwa pendidikanku jauh lebih tinggi dari kelas delapan. Mereka mungkin tak akan menyangka bahwa hanya di penjaralah aku mempelajari banyak hal.

Aku dikirim kembali ke penjara Charleston ketika tumbuh rasa cemburuku pada Bimbi yang jauh lebih berpengetahuan. Bimbi selalu menguasai setiap pembicaraan di mana dia terlibat di dalamnya, dan aku selalu berusaha menandinginya dengan terus membaca buku-buku. Tapi dalam setiap buku yang kubaca selalu saja ada kata-kata yang tidak kukenal, misalnya saja kata-kata dari bahasa Cina, atau entah dari mana. Jika kulewatkan begitu saja kata-kata itu, aku tak akan bisa menangkap dengan jelas maksud tulisan yang kubaca. Karena itu aku masih sering datang ke Norfolk untuk meminjam buku-buku di perpustakaanya.

Kufikir cara yang paling tepat untuk mengatasi persoalan itu adalah membuka kamus -- untuk belajar, untuk menemukan kata-kata. Aku juga harus belajar cara menulis bagus. Sebab, alangkah menyedihkan, aku bahkan tidak bisa menulis lurus mengikuti garis dalam buku. Lalu aku meminjam kamus dan meminta buku tulis dan pensil dari Norfolk.

Dua hari aku membuka-buka halaman-halaman kamus itu. Hanya membuka-buka saja dan -- ya ampun!-- begitu banyak kata. Terlalu banyak yang tak kukenal. Aku tak tahu dari mana harus mulai dan kata mana yang paling perlu kupelajari. Akhirnya, sekadar untuk memulai satu tindakan, aku menyalinnya.

Pelan sekali, dengan tulisanaku yang buruk dan kaku, aku menyalin setiap kata yang tercetak di halaman pertama kamus, lengkap dengan tanda bacanya.

Aku yakin, hanya diperlukan waktu sehari saja untuk menyalin halaman pertama. Kemudian kubaca keras-keras apa yang sudah kutulis di buku tulisku. Membaca, membaca, begitu saja seterusnya - dengan suara keras - aku membaca tulisan tanganku sendiri.

Ketika bangun tidur esok paginya, yang pertama terpikir olehku adalah kata-kata. Ada kebahagiaan besar saat sadar bahwa dalam satu waktu saja aku telah menuliskan banyak kata, dan bukan hanya itu: aku bahkan telah menulis kata-kata yang tak kukenal sama sekali sebelumnya. Dengan sedikit usaha saja, aku jadi mengenal kata-kata itu dan bisa mengingat artinya. Aku mengulang lagi kata-kata yang aku lupa artinya. Lucu juga bahwa, setelah menyelesaikan halaman satu itu, aku terus-menerus

teringat "aardvark". Ada gambar di kamus itu tentang "aardvark": seekor mamalia dari Afrika dengan buntut panjang, daun telinga yang juga panjang, tinggal di dalam liang, dan menangkap semut-semut mangsanya dengan menjulurkan lidah, seperti trenggiling.

Dengan segenap kegembiraan aku melanjutkan ke halaman berikutnya - menyalin lagi seperti kemarin. Pengalaman hari pertama berulang lagi. Pada setiap halaman yang selesai kusalin, aku belajar tentang masyarakat, wilayah, dan peristiwa sejarah. Kamus bagiku seperti sebuah ensiklopedia ringkas. Selesai bagian A, buku tulisku penuh. Ganti bagian B, ganti buku baru. Aku menulis makin lama makin cepat. Berselang-seling antara menyalin kamus dan menulis surat sepanjang sisa waktuku di penjara, kurasa aku sudah menulis sejuta kata.

Sekarang aku yakin bahwa dengan penguasaan kosa kata yang makin banyak, aku akan bisa memahami apa pun yang tertulis di buku. Dan sebuah dunia baru akan terbuka di hadapan seseorang jika ia selesai membaca gagasan besar. Satu hal ingin kuceritakan kepada anda: sejak saat itu sampai aku bebas dari penjara, aku tidak membaca di perpustakaan, aku membaca di dalam sel. Kau tidak akan pernah bisa memisahkanku dari buku-buku. Aku membaca ajaran-ajaran Mr Elijah Muhammad, menulis surat, menemui orang-orang yang datang menjengukku, dan membaca buku-buku. Waktu berlalu tanpa ada secuil pikiran pun bahwa aku seorang pesakitan. Justru ketika itulah pertama kalinya aku merasakan kebebasan sesungguhnya yang sebelumnya tak pernah kudapat. \*\*\*

Diterjemahkan oleh A.S. Laksana dari "Coming to an Awareness of Language", yang dimuat dalam *Language Awareness*, suntingan Paul Eschholz, Alfred Rosa, dan Virginia Clark, edisi ketiga, diterbitkan oleh St, Martin's Press, New York.